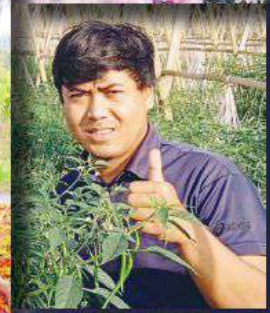


Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
SUKABUMI**

**SUCCESS STORIES
OF YESS YOUNG FARMERS
SUKABUMI**



Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
SUKABUMI**

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
SUKABUMI**

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr. Muhammad Amin, S.Pi, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah:

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Penulis:

Uning Sari
Lala Nurlatifah
Yuliana Sari

Editor:

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS Sukabumi/
Penulis, Uning Sari, Lala Nurlatifah, Yuliana Sari.
-- Jakarta: Pertanian Press, 2024
153 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN: 978-979-582-331-5

E-ISBN 978-979-582-332-2 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
dan Program YESS - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama : Tahun 2024

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Sukabumi**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr. Muhammad Amin, S.PI, M.SI
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory team:

Miko Harjanti
Merry Nancyli Permanasari

Writer:

Uning Sari
Lala Nurlatifah
Yuliana Sari

Editor:

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young Farmers
Sukabumi/ Writer, Uning Sari, Lala Nurlatifah,
Yuliana Sari. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
153 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN : 978-979-582-331-5
E-ISBN : 978-979-582-332-2 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

All rights reserved. Reproduction or quotation
of any part or the entirety of this book is
prohibited without the publisher's prior
written consent.

Publisher :

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Library and Agricultural Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural
Education (ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural
Extension and Human Resource Development
(IAAEHRD), Ministry of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD – International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme – Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2024

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor pertanian menuju sektor yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas, fasilitasi sekolah vokasi pertanian dan penyelenggaraan program pemagangan bersertifikat.

Penyelenggaraan Program YESS didukung oleh unit manajemen pada berbagai tingkatan. Di tingkat pusat, program ini dikelola oleh Pusat Pendidikan Pertanian, sedangkan di tingkat provinsi oleh Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) lingkup Kementerian Pertanian. Pelaksanaan program di tingkat kabupaten dilakukan oleh tim pelaksana kabupaten yang berada pada Dinas Pertanian Kabupaten lokasi Program YESS. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan para pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Lokasi Program YESS ada di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Untuk Provinsi Kalimantan Selatan, lokasi Program YESS ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu. Di Provinsi Sulawesi Selatan lokasi programnya ada di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Buku Kisah Sukses Petani Muda YESS ini mengisahkan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of Contents

KATA PENGANTAR.....	iv
FOREWORD.....	v
Daftar Isi.....	vi
Table of Contents.....	vi
Kata Sambutan Menteri Pertanian.....	viii
Foreword Minister of Agriculture.....	ix
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	x
Foreword Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD).....	xi
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian.....	1
Remarks Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd).....	1
1. Abdul Aziz Ubah Hidup Lewat Jagung Manis.....	2
Abdul Aziz Improves Lives Through Sweet Corn.....	2
2. Kang Ade Iwan, Sarjana Agama Jadi Raja Cabai.....	8
Kang Ade Iwan, Religion Scholar Becomes King of Chilies.....	8
3. Keberanian Ade Purnawan Menghadapi Tantangan Bertani Kentang.....	13
Ade Purnawan's Courage in Confronting the Challenges of Potato Farming.....	13
4. Ratu Dodol Ai Nurdahlia, Ubah Hidup Petani Sukabumi.....	18
Queen of Dodol Ai Nurdahlia Changes Life of Sukabumi Farmers.....	18
5. Astya Nur Alif Menggugah Regenerasi Petani di Nyalindung.....	23
Astya Nur Alif Awakens Farmer Regeneration in Nyalindung.....	23
6. Diwarisi Ladang Cabai, Skeptisme Dede Berbuah Cuan.....	28
Inheriting A Chili Field, Dede's Skepticism Transforms into Profit.....	28
7. Diki, Peternak Domba Berdayakan Komunitas Lokal.....	32
Diki, A Sheep Farmer Who Empowers the Local Community.....	32
8. Dikri Syahrul, Membangun Harapan Melalui Budidaya Hidroponik.....	37
Dikri Syahrul, Building Hope Through Hydroponic.....	37
9. Ferdi Bangun Bisnis Kubis, Omset Tembus Rp 42 Juta.....	42
Ferdi Grows Cabbage Business, Revenue Hits IDR 42 Million.....	42
10. Kamal Bangkitkan Semangat Bertani Pemuda Pedesaan.....	47
Kamal Revives Rural Youth's Passion for Farming.....	47
11. Siti Khodijah Perempuan Tangguh Pengolah Beras Lokal Citamiang.....	51
Siti Khodijah, a Strong Woman Developing Local Rice in Citamiang.....	51
12. Perjuangan Sri Fitriani Mengangkat Derajat Kopi Sukabumi.....	56
Struggle Sri Fitriani Lifts Sukabumi Coffee Degrees Sukabumi.....	56
13. Perjuangan Sri Wahyuni Mengubah Nasib Lewat Ayam Lokal.....	61
Sri Wahyuni's Struggle to Change Her Fate Through Local Chicken.....	61
14. Domba Garut, Kunci Sukses Masa Depan Suhendar.....	67
Garut Sheep, the Key to Suhendar's Future Success.....	67
15. Ari, Sosok Penggerak Ekonomi Lokal dari Bisnis Gaplek.....	72
Ari, Driving the Local Economy Through the Gaplek Business.....	72
16. Kang Ari Membalikkan Nasib dengan Bertani Hidroponik.....	78
Kang Ari Changed His Fate with Hydroponic Farming.....	78

17. Budidaya Melati Arlin Sunarya, Ubah Nasib Warga Jampang Kulon.....	84
<i>Arlin Sunarya's Jasmine Cultivation Changes the Fate of Citizen Jampang Kulon.....</i>	<i>84</i>
18. Keberanian Dandi Fajri Mengubah Nasib Melalui Peternakan Domba.....	90
<i>Dandi Fajri's Courage to Change Fate Through Sheep Farming.....</i>	<i>90</i>
19. Dede Hidayat, Sang Penakluk Batas Pertanian Tradisional.....	95
<i>Dede Hidayat, the Conqueror of the Limits of Traditional Agriculture.....</i>	<i>95</i>
20. Perjalanan Inspiratif Eris Santoso Ternak Domba di Tengah Pandemi.....	100
<i>Inspirational Journey Eris Santoso Raising Sheep in the Middle of a Pandemic.....</i>	<i>100</i>
21. Kisah Encep Rijaludin, Sang Pionir Tanaman Hias Draceana.....	105
<i>The Story of Encep Rijaludin, the Pioneer of Dracaena Ornamental Plants.....</i>	<i>105</i>
22. Hadi Nurhadida Jejak Inspirasi Seorang Peternak Kelinci Tuna Wicara.....	111
<i>The Inspirational Journey of Hadi Nurhadida A Speech-Impaired Rabbit Farmer.....</i>	<i>111</i>
23. Iqbal Habibi, Harumkan Sukabumi dengan Bertani.....	115
<i>Iqbal Habibi Promotes Sukabumi Through Farming.....</i>	<i>115</i>
24. Tanam Cabai, Tuai Cuan Jaenal Abidin Buktikan Petani Bisa Sukses.....	121
<i>Planting Chilies, Reaping Money Jaenal Abidin Proves Farmers Can Succeed.....</i>	<i>121</i>
25. Rahasia Sukses Rajib di Dunia Cabai, Inovasi Pertanian ala Jepang.....	126
<i>Rajib's Secret to Success in Chili World, Japanese-style Agricultural Innovation.....</i>	<i>126</i>
26. Tak Gentar Pandemi, Tanty Sukses Jadi Petani Bunga.....	131
<i>Not Afraid of The Pandemic, Tanty Success Become A Flower Farmer.....</i>	<i>131</i>
27. Perjuangan Kang Uje Mengolah Lahan Tak Produktif Menjadi Sumber Rejeki ...	136
<i>Kang Uje's struggle Cultivating Unproductive Land Become a Source of Fortune...</i>	<i>136</i>
28. Perjalanan Ahmad, Petani Sederhana Kini Raja Enye.....	141
<i>Ahmad's Journey, Humble Farmer and Now King of Enye.....</i>	<i>141</i>
29. Darusalam Buktikan Jagung Hibrida Bisa Ubah Ekonomi Desa.....	148
<i>Darusalam Proves Hybrid Corn Can Transform Local Economies.....</i>	<i>148</i>
30. 200 ekor Kambing dan Rempah, Formula Miliaran Muchoyar.....	153
<i>200 Goats and Spices, Muchoyar's Billions Formula.....</i>	<i>153</i>

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wiruasaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil.

Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045.

Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Foreword

Minister of Agriculture



The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector.

We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

**Kepala Badan Penyuluhan dan
Pengembangan SDM Pertanian**

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani generasi muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Dr. Idha Widi Arsanti, SP, MP

Foreword

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah perdesaan. Dengan sasaran generasi muda di perdesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda perdesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda perdesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan). Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda perdesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian – Direktur Program YESS

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Remarks

**Ad Interim Director of Indonesia
Center for Agricultural
Education (ICAEd)**



National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 Regencies, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Regencies), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Regencies), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Regencies), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Regencies).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

**Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)
– Director of YESS Programme**

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Abdul Aziz Ubah Hidup Lewat Jagung Manis

***Abdul Aziz Improves Lives
Through Sweet Corn***



Di sebuah desa kecil di Kecamatan Caringin, Sukabumi, terdapat seorang petani bernama Abdul Aziz. Seperti kebanyakan petani lainnya, Abdul Aziz menjalani kehidupan yang sederhana. Namun, di balik kesederhanaan itu terdapat sebuah cerita inspiratif tentang ketekunan, keberanian, dan inovasi yang membawanya dari keterpurukan menuju kesuksesan.

Abdul Aziz memulai perjalanan pertaniannya setelah mengalami pemutusan hubungan kerja akibat pandemi COVID-19. Situasi yang sulit ini memaksa Abdul untuk mencari cara baru dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Keberuntungan berpihak padanya ketika ia mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang Bandung. Di sinilah ia menemukan motivasi dan pengetahuan baru tentang pertanian.

Pelatihan tersebut memberikan wawasan yang luas tentang teknik bercocok tanam, pengelolaan lahan, serta strategi bisnis dalam pertanian.

Dengan semangat dan pengetahuan yang diperolehnya, Abdul memutuskan untuk menggeluti usaha

In a small village in Caringin, Sukabumi, there is a farmer named Abdul Aziz. Like many other farmers, Abdul Aziz lives a simple life. However, behind this simplicity lies an inspiring story of perseverance, courage, and innovation that led him from adversity to success.

After being laid off due to the COVID-19 pandemic, Abdul Aziz turned to farming as a new way to support himself and his family. This challenging situation prompted him to seek new opportunities.

He was fortunate to attend training at the Lembang Bandung Vocational Training Center (BLK), where he found motivation and valuable agricultural knowledge. The training offered comprehensive insights into farming techniques, land management, and business strategies related to agriculture.

With the enthusiasm and knowledge he gained, Abdul decided to venture into corn farming. This decision was not only to fulfill his daily needs but also to transform his family's future.

However, the path he chose was not easy. Abdul faced various challenges

pertanian jagung manis. Keputusan ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk mengubah nasib keluarganya.

Namun, jalan yang dipilihnya tidaklah mudah. Abdul menghadapi berbagai rintangan yang menjadi tantangan tersendiri. Salah satu tantangan terbesar adalah faktor alam. Cuaca hujan yang tidak menentu seringkali mengganggu pertumbuhan tanaman jagung manis yang ia tanam. Angin kencang dan hujan lebat membuatnya harus lebih waspada dan mengembangkan strategi untuk melindungi tanamannya.

Selain itu, keterbatasan modal awal juga menjadi hambatan besar. Untuk membeli pupuk, benih, dan obat-obatan pertanian, Abdul harus berjuang keras. Tanpa dukungan finansial yang memadai, ia sering kali merasa putus asa. Namun, semangatnya tidak pudar. Hingga

and obstacles. The biggest challenge is nature. The unpredictable rainy season often disrupts the growth of his sweet corn crop. Strong winds and heavy rains made him have to be more cautious and develop strategies to protect his plants.

The lack of initial capital was also a significant obstacle. Abdul struggled to buy fertilizers, seeds, and agricultural supplies. Without adequate financial support, he often felt discouraged. However, his spirit did not fade. Eventually, Abdul was introduced to the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program.

The program was a lifesaver for him. It provides support through training and access to capital that he desperately needs. The training provided gave him valuable additional knowledge and skills. He learned not only about agricultural techniques but also business management and marketing.



akhirnya, Abdul dipertemukan dengan Program YESS.

Kehadiran Program YESS membawa angin segar bagi Abdul Aziz. Program ini memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan akses permodalan yang sangat dibutuhkannya. Melalui pelatihan yang diberikan, Abdul memperoleh pengetahuan dan keterampilan tambahan yang sangat berharga. Ia belajar tidak hanya tentang teknik pertanian, tetapi juga tentang manajemen usaha dan pemasaran.

Berkat bantuan dari hibah kompetitif yang diberikan oleh Program YESS, Abdul akhirnya bisa memulai usaha jagung manisnya dengan lebih percaya diri. Modal yang diterimanya digunakan untuk membeli pupuk berkualitas dan benih unggul, yang langsung berdampak positif pada hasil panen. Omset yang didapatkan semakin meningkat, dan usaha pertanian yang ia kelola mulai menunjukkan potensi yang menjanjikan.

Dalam upaya untuk meningkatkan nilai jual dari produk jagung manisnya, Abdul Aziz menunjukkan inovasi yang luar biasa. Ia mulai berpikir di luar kotak dan memutuskan untuk mengemas produknya dengan cara yang menarik. Dengan bantuan pelatihan workshop motivasi bisnis dari Program YESS, Abdul menciptakan kemasan unik untuk jagung manisnya. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik produk, tetapi juga menambah nilai jual.

Kemasan yang menarik membuat jagung manisnya lebih mudah dikenali di pasar. Abdul juga memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produknya, sehingga jangkauan pemasarannya semakin luas. Keberaniannya untuk mencoba hal-hal baru dan berinovasi menjadikan



The YESS program's competitive grant enabled Abdul to start his sweet corn business confidently. He invested the capital he received in quality fertilizer and superior seeds, which significantly boosted his crop yields. As a result, his turnover has increased, and his farming business shows promising potential.

Abdul Aziz demonstrated remarkable innovation further to enhance the value of his sweet corn products. Thinking creatively, he decided to package his products attractively. With insights gained from a business motivation workshop offered by the YESS Program, Abdul designed unique packaging for his sweet corn. This creative approach enhances the product's attractiveness and adds to its selling value.

Appealing packaging makes his sweet corn more recognizable

usaha pertaniannya semakin menonjol di antara para pesaing.

Kesuksesan tidak datang dari usaha individu semata. Abdul Aziz menyadari pentingnya kolaborasi dan kemitraan dalam dunia pertanian. Ia mulai bekerja sama dengan petani lain di sekitarnya untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat jaringan antar petani, tetapi juga menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam pengembangan usaha pertanian.

Dengan bekerja bersama, mereka dapat menghadapi tantangan bersama, berbagi sumber daya, dan meningkatkan produktivitas. Abdul merasa bahwa kemitraan ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para petani.

in the market. Abdul also utilizes social media to promote his products, increasing his marketing reach. His courage to try new things and innovate makes his farming business stand out among competitors.

Abdul Aziz understands that success does not come from individual efforts alone. He has recognized the importance of collaboration and partnership in agriculture. So, he started working with other local farmers to share knowledge and experience. This collaboration strengthens the network among farmers and creates a community that supports each other in developing agricultural businesses.

Furthermore, working together allows farmers to face challenges collectively, share resources, and increase productivity. Abdul believes this partnership is economically beneficial and builds community and



Berkat bergabungnya dengan Program YESS, usaha pertanian jagung manis yang Abdul Aziz kelola semakin berkembang. Ia kini tidak hanya menghasilkan untuk kebutuhan sendiri, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Saat panen tiba, banyak orang di desanya yang mendapatkan kesempatan kerja, sehingga dampak positif dari usahanya dapat dirasakan oleh banyak orang.

Keberlanjutan usaha pertanian Abdul tidak hanya terlihat dari meningkatnya produksi, tetapi juga dari kepeduliannya terhadap lingkungan. Ia menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama secara alami. Langkah ini tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjaga kesehatan tanah dan ekosistem di sekitarnya.

Keberhasilan yang dirasakan Abdul Aziz bukan hanya sekadar angka di laporan keuangan, tetapi lebih kepada peningkatan kualitas hidup. Ia dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya. Abdul bangga bisa menjadi bagian dari perubahan positif di desanya, di mana petani tidak lagi dianggap sebelah mata, tetapi sebagai pahlawan yang berkontribusi pada perekonomian lokal.

Dengan semangat yang tak pernah padam, Abdul terus berusaha untuk mengembangkan usahanya. Ia bermimpi untuk memperluas lahan pertaniannya dan menjangkau pasar yang lebih luas. Kesuksesan yang diraih menjadi inspirasi bagi petani lain untuk tidak menyerah, bahkan di tengah kesulitan.

Melihat pencapaian yang diraihinya, Abdul Aziz kini memiliki visi yang lebih

solidarity among the farmers.

Since joining the YESS Program, Abdul Aziz's sweet corn farming business has grown. He now produces enough for his needs and creates jobs for the surrounding community. When harvest season arrives, many people in his village gain job opportunities, allowing the positive impact of his business to be felt by many.

The sustainability of his business is evident not only from the increase in production but also from his concern for the environment. He employs environmentally friendly farming practices, such as using organic fertilizers and natural pest control. These practices increase yields and maintain the health of the soil and the surrounding ecosystem.

Abdul Aziz's success is reflected in his financial records and improving his quality of life. He can now meet his family's needs and provide a better education for his children. Abdul takes pride in being part of the positive change in his village, where farmers are now recognized as heroes who contribute significantly to the local economy.

With a never-ending spirit, Abdul continues to strive to grow his business. He dreams of expanding his farm and reaching a broader market. His success has inspired other farmers not to give up, even in the face of difficulties.

Looking at his achievements, Abdul Aziz now has a larger vision. He hopes that the development of his business can have a widespread impact on society. Abdul wants to share his knowledge with young farmers in his village, empowering them to achieve the same success.

He aspires to establish a farmers' cooperative in the future, aiming to help local farmers market their

besar. Ia berharap pengembangan usaha pertanian jagung manisnya dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Abdul ingin berbagi pengetahuannya dengan petani muda di desanya, agar mereka juga dapat meraih kesuksesan yang sama.

Di masa depan, Abdul bercita-cita untuk mendirikan koperasi petani yang dapat membantu petani lokal dalam memasarkan produk mereka. Ia ingin memastikan bahwa setiap petani mendapatkan keadilan dalam usaha pertanian mereka, sehingga tidak ada lagi yang merasa terpinggirkan. Dengan langkah-langkah tersebut, Abdul Aziz berharap untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi komunitasnya.

Abdul Aziz adalah contoh nyata bahwa dengan ketekunan, keberanian, dan dukungan yang tepat, seseorang bisa mengubah hidupnya meskipun menghadapi berbagai rintangan. Dari seorang karyawan yang terpuruk akibat pandemi, ia kini berdiri sebagai petani jagung manis yang sukses dan inspiratif. Perjalanan Abdul tidak hanya membawa berkah bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi banyak orang di sekitarnya. Ini adalah kisah tentang harapan, perjuangan, dan keberhasilan yang layak untuk diceritakan.

products. He wants to ensure that every farmer receives fair treatment in their agricultural business so that no one feels marginalized. Through these efforts, he hopes to create sustainable and positive change for his community.

Abdul Aziz is a true example of how perseverance, courage, and true support can turn one's life around despite the odds. From being an employee who faced challenges during the pandemic, he has transformed into a successful and inspiring farmer. Abdul's journey has not only blessed him but has also positively impacted many people around him. It is a story of hope, struggle, and success that deserves to be told.

Kang Ade Iwan, Sarjana Agama Jadi Raja Cabai

***Kang Ade Iwan, Religion Scholar
Becomes King of Chillies***



Di sebuah perkampungan yang jauh dari kebisingan kota, terdapat sosok pemuda yang sering diperbincangkan oleh masyarakat sekitar. Ia adalah Kang Ade Iwan, seorang sarjana agama yang memilih jalur berbeda: menjadi petani cabai.

Perbincangan tentang dirinya selalu menarik dan menggelitik, seperti saat seseorang berkomentar, "Kang Ade teh sarjana agama tapi jadi patani, baheula mah loba nu sanksi bisa jadi patani sukses, untung we ayuena sukses panen cabena loba wae, jeng jelemana pinter teu koret ngabagi pangalaman kabatur bari loba kadaek."

Kisah Kang Ade Iwan adalah perjalanan inspiratif dari seorang pemuda yang bersahaja, gigih, dan sukses di bidang yang tidak pernah ia pelajari secara formal. Mari kita telusuri bagaimana perjalanan hidupnya dapat menginspirasi banyak orang.

Kang Ade Iwan mengenal sektor pertanian dari orang tuanya pada tahun 2012. Dengan latar belakang sebagai sarjana pendidikan agama Islam, ia merasakan pergolakan

In a remote village, there lives a young man named Ade Iwan, who is often the subject of local conversation. Despite his background as an Islamic studies student, he has chosen an unconventional path: establishing himself as a successful chili farmer.

Discussions about him are always interesting and thought-provoking. For instance, someone once remarked, "Ade is an Islamic education graduate who also works as a farmer. Many people doubted his ability to succeed in farming. Fortunately, he has proven them wrong; his chili harvest is consistently abundant. He is also smart and generous in sharing his experiences with others, showing a great deal of willpower."

Ade Iwan's story is an inspiring journey of a young man who is humble, persistent, and thriving in a field that he never formally studied. Let's explore how his life journey can inspire many others.

Ade Iwan was introduced to the agricultural sector by his parents in 2012. With a background in Islamic education, he experienced inner

batin ketika harus memilih antara mengabdikan di dunia pendidikan atau mengikuti jejak orang tuanya sebagai petani. Namun, kecintaannya pada dunia pertanian yang tumbuh sejak kecil mendorongnya untuk berani mengambil langkah.

Setelah lulus kuliah pada tahun 2016, Kang Ade memutuskan untuk serius berwirausaha. Ia mulai dengan menanam sayuran, namun lambat laun, ketertarikan terhadap budidaya cabai kriting menguat. Dengan modal tanah keluarga dan pengetahuan pertanian konvensional dari orang tua, Kang Ade memantapkan pilihan untuk terjun ke dunia cabai. Meskipun ia merasakan keraguan karena pendidikan yang ia miliki, cinta pada pertanian lebih besar dari ketakutannya.

Kini, ia telah memiliki aset lahan siap tanam seluas 10 ribu meter persegi yang terbagi di lima titik, dilengkapi dengan pompa air dan rumah pengolahan pupuk organik dari bahan baku kotoran hewan.

Awal perjalanan Kang Ade tidaklah mulus. Ia menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal finansial. Modal yang minim membuatnya terpaksa berurusan dengan sistem tengkulak yang kerap membebankan. Ia harus menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga yang ditentukan, tanpa ada kesempatan untuk menawar.

Namun, Kang Ade tidak menyerah. Ia mencari cara untuk lepas dari sistem tersebut. Dengan memanfaatkan kotoran hewan sebagai pupuk organik, ia mulai menjual pupuk tersebut kepada petani di sekitarnya. Pendapatan dari penjualan pupuk ini menjadi modal tambahan untuk usaha pertaniannya.

Selain tantangan finansial, faktor alam juga menjadi hambatan. Musim hujan bisa menyebabkan

turmoil when deciding between pursuing a career in education or following in his parent's footsteps as a farmer. However, his lifelong love for agriculture ultimately encouraged him to take a bold step forward.

After graduating from college in 2016, Ade decided to fully embrace entrepreneurship. He began by growing vegetables, but his interest in chili farming soon became his primary focus. With access to his family's land and the conventional knowledge passed down from his parents, Ade committed himself to farming. Although he initially felt hesitant due to his educational background, his passion for agriculture was ultimately bigger than his fears.

He has 10,000 m² of ready-to-plant land, divided into five plots, which are equipped with a water pump and an organic fertilizer processing facility made from animal manure.

The beginning of Ade's journey was not smooth. He faced various challenges, especially financial ones. His limited capital forced him to depend on intermediaries, which often proved burdensome. He had to sell his crops to these collectors at a fixed price, leaving him with no opportunity to negotiate.

However, Ade did not give up. He looked for ways to break free from the system. He started using animal manure as organic fertilizer and began selling it to local farmers. The income from selling this fertilizer provided him with additional capital for his farming business.

In addition to financial challenges, natural condition was an obstacle. The rainy season could lead to pest attacks; however, it reduces the cost of watering. The dry season, on the other hand, required him to spend more on labor, but the profits were higher due

serangan hama, namun di sisi lain, tidak perlu mengeluarkan biaya untuk penyiraman. Musim kemarau, di sisi lain, mengharuskan Kang Ade mengeluarkan lebih banyak uang untuk upah kerja, tetapi keuntungan yang didapat pun lebih tinggi karena risiko hama berkurang.

Kang Ade juga menghadapi kekurangan lahan tanam di desanya. Masyarakat setempat jarang mau menyewakan lahan mereka, sementara minat untuk bertani sangat tinggi.

Perubahan besar terjadi ketika Kang Ade mengenal Program YESS yang diperkenalkan oleh Kepala Penyuluh di BPP dan Fasilitator Muda Kecamatan Kalapanunggal. Ia mengikuti pelatihan yang diadakan dari tahun 2022 hingga sekarang, tergabung dalam komunitas petani Sukabumi yang dipimpin oleh Kang Iqbal Baloon, *Young Ambassador*.

Program YESS memberikan dampak signifikan bagi Kang Ade. Ia belajar banyak hal, termasuk cara berpikir yang lebih terbuka dan inovatif. Ia tidak hanya menerapkan ilmu yang didapat untuk dirinya sendiri, tetapi juga

to a reduced risk of pests.

He also needed more land for planting in his village. Even though interest in farming is very high, local people are rarely willing to rent out their land.

A significant change occurred when Ade learned about the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program, introduced by the Head Counselor at BPP and the Kalapanunggal District Youth Facilitator. He participated in the training held from 2022 until now, joining the Sukabumi farmer community led by Iqbal Baloon, a Young Ambassador.

The YESS program had a profound impact on Ade. He gained valuable knowledge, including a more open and innovative mindset. Moreover, he applied what he learned to benefit himself and shared it with the youth in his village. Seeing the enthusiasm of other young people, Kang Ade feels proud that many are following in his journey by joining the chili farming group.

Ade believes that innovation is



menyebarkannya kepada pemuda di desanya. Melihat antusiasme pemuda lain, Kang Ade merasa bangga karena banyak yang mengikuti jejaknya untuk bergabung dalam kelompok tani cabai.

Kang Ade percaya bahwa inovasi adalah kunci dalam pengembangan usaha. Ia bertekad untuk tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Kang Ade berharap ada fasilitas pertanian modern yang dapat mempercepat proses kerja dan meningkatkan hasil panen. Namun, ia juga khawatir bahwa masyarakat di sekitarnya belum siap untuk menggunakan alat modern tersebut.

Untuk mengatasi kekhawatiran ini, Kang Ade mengusulkan diadakan pelatihan penggunaan alat pertanian modern sebelum alat tersebut diimplementasikan. Ia memahami bahwa mayoritas pemuda di desanya hanya memiliki pendidikan minimal, sehingga pelatihan ini sangat penting.

Selama terjun menjadi petani cabai, Kang Ade aktif berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan lokal dan nasional. Ia juga tergabung dalam Himpunan Petani Muda Sukabumi dan Gapoktan. Tidak jarang, Kang Ade diundang oleh perusahaan nasional seperti PT. Indonesia Power untuk memperkenalkan produk pertaniannya di event nasional, terutama produk pupuk cair dari pengolahan kotoran hewan.

Perjalanan usaha Kang Ade tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Ia membuka kesempatan kerja bagi 20 orang setiap kali panen, tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam pengolahan pertanian, Kang Ade juga memelihara hewan ternak yang kotorannya diolah menjadi pupuk kompos cair.

Dengan menerapkan metode pertanian semi-organik, Kang Ade berhasil menciptakan tanah yang subur dan

the key to business development. Determined to stay current, he hopes for modern farming facilities that can improve work processes and increase yields. However, he also worries that the surrounding community may need to prepare to adopt these modern tools.

To address this concern, he has suggested training on modern farming tools prior to their implementation. He recognizes that most of the youth in his village have only a limited education, making this training essential.

As a chili farmer, he has actively collaborated with local and national companies. He is also a member of the Sukabumi Young Farmers Association and GAPOKTAN. National companies such as PT Indonesia Power invited him to showcase his agricultural products at national events, particularly liquid fertilizer products derived from processing animal manure.

His business journey has created jobs not only for himself but also for the surrounding community. Every harvest, he provides job opportunities for 20 people regardless of gender. In agricultural processing, he also raises animals, and their manure is processed into liquid compost.

Ade has successfully made fertile soil for growing various crops by using semi-organic farming methods. He is committed to utilizing solid fertilizer made from animal waste and liquid fertilizer obtained from cow urine.

Although Ade has not yet received any official awards, he has already become an inspiration to the community. His harvests consistently improve, and he explains that the semi-organic farming system he uses fosters fertile soil.

Ade dreams of expanding his farming business. He envisions his hometown becoming the largest chili and a model for excellent chili farming

siap ditanami berbagai jenis tanaman. Ia berkomitmen untuk menggunakan pupuk padat dari kotoran hewan dan pupuk cair dari urin sapi.

Walaupun Kang Ade belum mendapatkan penghargaan resmi, ia telah menjadi inspirasi bagi masyarakat. Hasil panennya selalu meningkat, dan ia menjelaskan bahwa sistem pertanian semi-organik yang diterapkannya menciptakan tanah subur.

Kang Ade memiliki impian besar untuk mengembangkan usaha pertaniannya lebih pesat. Ia ingin kampung halamannya menjadi penghasil cabai terbesar dan menjadi contoh pertanian cabai yang baik. Kang Ade bertekad agar masyarakat tidak perlu merantau ke kota, karena ia mengerti betul betapa sulitnya hidup di perantauan.

Ia juga berharap pemuda di desanya tidak merasa malu menjadi petani. Dengan teknologi dan inovasi terbaru, anak muda diharapkan dapat menguasai pertanian modern, memanfaatkan semangat juang dan tenaga mereka.

Pesan Kang Ade kepada pemuda: "Jangan biarkan keterbatasan pengetahuan menjadi penghalang. Semua harus memiliki kemauan untuk belajar dan berusaha tanpa putus asa. Bergaul dengan petani sukses bisa memberi pengaruh positif dan ilmu yang bermanfaat. Dengan usaha dan semangat, semua rintangan akan terasa ringan."

Dengan segala pencapaian dan impiannya, Kang Ade Iwan bukan hanya seorang petani, tetapi juga seorang inspirator yang mampu mengubah pandangan masyarakat tentang pertanian. Di tengah kebisingan kota yang serba cepat, sosoknya menjadi harapan bagi banyak orang untuk kembali ke akar dan menghargai nilai-nilai pertanian.

practices. Ade is determined to ensure that his community members no longer feel the need to resettle in cities, as he fully understands the hardships of life as a farmer.

He also hopes that the youth in his village will be proud to become farmers. With the latest technology and innovations, young people are encouraged to master modern farming, channeling their energy and fighting spirit into agriculture.

Ade's message to the youth: "Don't let limited knowledge be a barrier. Everyone must be willing to learn and strive without giving up. Collaborating with successful farmers can provide a positive influence and valuable knowledge. With effort and enthusiasm, every obstacle will feel lighter."

Ade Iwan is more than just a farmer; he is an inspiring figure with the potential to reshape society's belief in agriculture. Amid the hustle and bustle of urban life, his presence has hope for many, encouraging them to reconnect with their roots and appreciate the values of farming.

Keberanian Ade Purnawan Menghadapi Tantangan Bertani Kentang

***Ade Purnawan's Courage
in Confronting the Challenges
of Potato Farming***

Di tengah ladang kentang yang subur di Kecamatan Caringin, Sukabumi, terdapat seorang pemuda yang berjuang untuk mengubah wajah pertanian di daerahnya. Dia adalah Ade Purnawan Nasihin, seorang pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang farmasi.

Meski tidak memiliki pengalaman langsung dalam pertanian, semangatnya untuk melanjutkan usaha orangtuanya di sektor pertanian patut diacungi jempol. Dengan panggilan akrabnya, Ade, ia berkomitmen untuk meneruskan perjuangan orangtuanya yang telah menggarap lahan pertanian komoditas kentang selama bertahun-tahun.

Berkaca pada situasi pemuda-pemuda di sekitarnya, Ade merasa prihatin. Di daerahnya, perhatian terhadap pertanian mulai memudar, sementara usia para petani yang ada rata-rata sudah tergolong tua. Di sisi lain, kebutuhan pangan tidak bisa diabaikan.

Tergerak oleh dorongan dari orangtuanya dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, Ade memutuskan untuk terjun ke dunia

In the fertile potato fields in Caringin District, Sukabumi, a young man is striving to change the agricultural image in his area. He is Ade Purnawan Nasihin, a man with an educational background in pharmacy.

It is remarkable to have such passion to continue his parents' agricultural sector business regardless of having no direct experience in the field. He is known as Ade and committed to continuing his parents' work, who have been working on potato commodity farming land for years.

He felt concerned about seeing his surroundings, particularly the young people. There is less attention to the agricultural sector, while farmers' age is already considered old. On the other hand, food security is inevitable.

Driven by encouragement from his parents and the feeling of responsibility to the people, Ade decided to jump into the agricultural sector. He realized that farming was not a mere job but the need to fulfill society's primary needs.

However, Ade's journey was far from easy. Various challenges examine his endurance. The lack of farming land becomes one of the obstacles

pertanian. Dia menyadari bahwa pertanian bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga sebuah panggilan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.

Namun, perjalanan Ade tidaklah mulus. Dia dihadapkan pada berbagai tantangan yang menguji ketahanannya. Salah satu masalah yang menghambat langkahnya adalah kekurangan lahan pertanian.

Lahan yang ia kelola merupakan milik negara, dan saat ini masih berada dalam sengketa di masyarakat. Ketidakpastian ini membuat Ade sering berada dalam dilema, karena ia bisa saja kehilangan lahan tersebut sewaktu-waktu.

Selain itu, dukungan dari pemerintah yang minim, terutama dalam hal penyediaan pupuk, semakin menambah beban pikirannya. Dia merasakan kesulitan untuk mendapatkan pupuk dengan harga yang wajar, apalagi dengan harga yang terus meroket.

Meski banyak rintangan yang harus dihadapi, Ade menganggap semua itu sebagai bagian dari seni dalam bertani. Ia percaya bahwa setiap tantangan adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Cuaca yang tak menentu juga menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi. Namun, bagi Ade, setiap hujan, panas, atau badai adalah pelajaran berharga yang membentuknya menjadi petani yang lebih baik. "Pertanian itu seperti kehidupan, ada kalanya kita harus bertahan dan beradaptasi," ujarnya.

Kendati menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses pasar, Ade tetap optimis. Ia menginginkan agar hasil pertanian yang ia kelola bisa dihargai dengan layak. Menurutnya, saat ini harga jual hasil pertanian, terutama kentang, sering kali tidak

hampering his way.

The land he manages is state-owned and currently in dispute in the community. This uncertainty has placed Ade in a dilemma as he could potentially lose the land at any time.

In addition, less support from the government, especially in terms of providing fertilizer, further added to the challenges. It was difficult to get fertilizer at an affordable price, not to mention the increasing price.

Regardless of all the challenges, Ade considered them as an art of farming. He believed that every challenge is an opportunity to learn and grow.

Besides, unpredictable weather was also one of the challenges. However, Ade believed that every bloom or storm is a valuable lesson that will lead him to be a better farmer. "Farming is just like a life. There are times when we have to survive and adapt," he said.

Despite having difficulties in reaching market access, Ade kept his confidence. He wanted his agricultural products to be valued appropriately. He perceived that today's market price, primarily potato, would not reflect the spending for production costs. Therefore, he tried hard to find investors willing to collaborate in selling his agricultural products.

In 2022, fortune began to favor Ade. He joined the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program and received a competitive grant of IDR 25 million.

This support has ignited new hope for his potato business. The YESS program provided capital assistance and training that taught him new knowledge about business and agricultural management.

From the training, Ade began to build networks that helped him develop his potato business. As a way to create

mencerminkan biaya produksi yang dikeluarkan. Oleh karena itu, ia berupaya keras mencari investor yang bersedia berkolaborasi dalam penjualan hasil pertaniannya.

Pada tahun 2022, keberuntungan mulai berpihak pada Ade. Ia bergabung dengan Program YESS dan menerima hibah kompetitif sebesar Rp 25 juta.

Dukungan ini memberikan harapan baru bagi usaha bisnis kentang yang dikelolanya. Program YESS tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga pelatihan yang membekalinya dengan pengetahuan baru tentang manajemen bisnis dan pertanian.

Dari pelatihan tersebut, Ade mulai membangun jaringan dan relasi yang membantu mengembangkan usaha kentangnya. Salah satu inovasi yang diterapkannya adalah mengembankan bibit kentang secara mandiri.

Ini adalah langkah berani yang

innovation, he started developing potato seeds independently.

It was a bold step to reduce production costs, considering the fairly expensive price of seeds. By developing his potato seeds, Ade hopes to decrease expenses and increase harvest yields.

With the knowledge he gained from the YESS Program, Ade started collaborating with several collectors to sell agricultural products. This collaboration opens up new opportunities to access markets and get better prices.

In addition, Ade actively collaborates with colleagues to develop a sheep husbandry business. Also, having good coordination with the Agricultural Counseling Center brings him closer to the necessary resources and assistance.

Such collaboration evokes Ade's confidence in handling the existing challenges. "Together, we are stronger. Agriculture is about the land and the



diambilnya untuk mengurangi biaya produksi, mengingat harga bibit yang cukup mahal. Dengan mengembangkan bibit sendiri, Ade berharap bisa menekan pengeluaran dan meningkatkan hasil panen.

Dengan pengetahuan yang diperolehnya dari Program YESS, Ade mulai berkolaborasi dengan beberapa pengepul untuk menjual hasil pertanian. Kerjasama ini membuka peluang baru untuk mengakses pasar dan mendapatkan harga yang lebih baik.

Selain itu, Ade juga aktif berkolaborasi dengan teman-teman seprofesinya untuk mengembangkan usaha ternak domba. Koordinasi yang baik dengan Balai Penyuluhan Pertanian juga semakin mendekatkannya dengan sumber daya dan pendampingan yang diperlukan.

Dengan adanya kolaborasi ini, Ade merasa lebih optimis dalam menghadapi tantangan yang ada. "Bersama kita bisa lebih kuat. Pertanian bukan hanya tentang lahan, tetapi juga tentang orang-orang yang terlibat di dalamnya," ujarnya.

Usaha pertanian yang dijalankan Ade tidak hanya memberi manfaat bagi dirinya, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat setempat. Dengan keberhasilan dalam budidaya kentang, ia mampu membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Kebutuhan akan kentang di daerahnya pun dapat terpenuhi, memberikan akses bagi masyarakat untuk mendapatkan bahan pangan yang berkualitas.

Sejak tahun 2019 hingga 2024, Ade merasakan pencapaian yang luar biasa dalam pertanian. Dalam sekali panen, ia mampu menghasilkan hingga 4,5 ton kentang dengan omset mencapai Rp 40 juta. Dalam setahun, Ade dapat menanam kentang dua kali,

people involved," he said.

Ade's agricultural business not only brings advantages for him but also positively affects the local society. Due to his success in cultivating potatoes, he opens more employment opportunities for his surroundings. Furthermore, it can fulfill the need for potatoes in the area and provide access for people to obtain quality food ingredients.

From 2019 to 2024, Ade had extraordinary achievements in the agricultural sector. He produces up to 4.5 tons of potatoes with a turnover reaching 40 million in one harvest. Ade plants potatoes twice a year, increasing the potential yields. He is proud as he can contribute to society and help them get jobs.



sehingga potensi hasilnya semakin meningkat. Dia merasa bangga bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat dan membantu mereka mendapatkan pekerjaan.

Melihat pencapaian yang diraihinya, Ade Purnawan Nasihin berharap untuk terus mengembangkan usahanya di bidang pertanian, terutama dalam pembibitan kentang. Ia memiliki cita-cita untuk menjadi supplier bibit kentang yang berkualitas, sehingga manfaat yang diperolehnya dapat semakin luas. "Saya ingin menjadi bagian dari solusi untuk masalah pangan di daerah ini," tegasnya.

Dengan semangat yang tak pernah padam, Ade percaya bahwa pertanian adalah masa depan yang cerah. Ia ingin menjadi inspirasi bagi generasi muda lainnya untuk lebih peduli terhadap pertanian. Baginya, pertanian bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga panggilan untuk menjaga keberlanjutan pangan bagi masyarakat.

Di tengah tantangan yang ada, Ade Purnawan Nasihin adalah contoh nyata dari ketekunan dan keberanian. Dia menunjukkan bahwa dengan semangat, kolaborasi, dan inovasi, pertanian bisa menjadi sektor yang menjanjikan bagi generasi muda. Dengan langkah yang terus berlanjut, Ade berusaha mewujudkan impiannya untuk menciptakan pertanian yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Reflecting on his achievements, Ade Purnawan Nasihin hopes to keep developing his business in the agricultural sector, especially in potato cultivation. He dreams of becoming a supplier of quality potato seeds, increasing the chance of spreading more benefits. "I want to be part of the solution to the food problem in this area," he said.

With his continuous passion, Ade believes that farming is a bright future. He wishes to inspire other young people to pay more attention to agriculture. For him, agriculture is not a mere job; it is a calling to maintain food sustainability for the community.

Amidst the challenges, Ade Purnawan Nasihin is a real example of perseverance and courage. He shows that with passion, collaboration, and innovation, agriculture can be a promising sector for youngsters. By keeping his move on track, Ade is working to achieve his dream of creating sustainable agriculture and providing benefits to many people.

Ratu Dodol Ai Nurdahlia, Ubah Hidup Petani Sukabumi

***Queen of Dodol Ai Nurdahlia
Changes Life of
Sukabumi Farmers***



Di tengah keindahan alam Sukabumi, terdapat sebuah cerita inspiratif yang berasal dari potensi luar biasa beras ketan yang melimpah. Ai Nurdahlia, yang akrab disapa Dahlia, telah menjelma menjadi sosok pelopor dalam dunia pertanian dan industri pangan lokal.

Berawal dari motivasi untuk mengolah hasil pertanian beras ketan menjadi produk bernilai tinggi, Dahlia memutuskan untuk menggali potensi ini lebih dalam. Bersama para petani di Kecamatan Kalapanunggal, ia membangun usaha dodol yang berbahan dasar ketan hitam, ketan putih, dan kelapa, dengan branding "Dapur Kulem (Kue Lembur)".

Dahlia tumbuh di lingkungan yang kaya akan hasil pertanian, khususnya beras ketan. Melihat potensi besar ini, ia tergerak untuk melakukan sesuatu yang lebih daripada sekadar konsumsi pribadi.

Dalam pikirannya, beras ketan tidak hanya bisa dijadikan bahan makanan biasa, tetapi bisa diolah menjadi dodol yang lezat dan memiliki nilai jual yang tinggi. Motivasi ini mendorongnya untuk berkolaborasi dengan petani

Amidst the natural beauty of Sukabumi, there is an inspiring story coming from the extraordinary potential of abundant glutinous rice. Ai Nurdahlia, familiarly called Dahlia, has become a pioneering figure in the agriculture and the local food industry.

Starting from the motivation to process glutinous rice agricultural products into high-value products, Dahlia decided to explore this potential more deeply. Together with farmers in Kalapanunggal District, she built a dodol business using black glutinous rice, white glutinous rice, and coconut as the base material, with the branding "Dapur Kulem (Kue Lembur)".

Dahlia grows in an environment rich in agricultural products, especially glutinous rice. Seeing this great potential, she was moved to do something more than just personal consumption.

In her mind, glutinous rice is not only used as an ordinary food ingredient but also processed into delicious dodol, which has a high selling value. This motivation drove her to collaborate with local farmers, developing products that would benefit not only

setempat, mengembangkan produk yang tidak hanya bermanfaat untuk dirinya, tetapi juga untuk komunitasnya.

Dengan penuh semangat, Dahlia memulai perjalanan ini. Dia tidak hanya ingin menciptakan produk berkualitas, tetapi juga ingin memberdayakan para petani di sekitarnya, sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari pertanian yang mereka geluti. Dengan kerjasama yang kuat dan semangat untuk maju, dia memulai produksi dodol, yang menjadi ciri khas usahanya.

Namun, perjalanan Dahlia tidak semudah yang dibayangkan. Seperti pebisnis lain, dia juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam mendapatkan bahan baku tambahan, terutama kelapa tua, yang menjadi salah satu komponen penting dalam pembuatan dodol. Keterbatasan pasokan bahan baku ini sempat menjadi kendala besar bagi usaha yang baru ia rintis.

Di tengah kesulitan tersebut, Dahlia tidak putus asa. Ia terus berupaya mencari solusi dengan menjalin komunikasi yang lebih baik dengan petani kelapa di sekitar. Berbagai cara dilakukan untuk memastikan pasokan bahan baku tetap terjaga. Keberanian untuk terus mencari jalan keluar dan menghadapi tantangan inilah yang menjadikan Dahlia sosok inspiratif bagi banyak orang.

Dahlia tidak berjalan sendiri dalam perjuangannya. Pada tahun 2022, ia mendapat intervensi dari Program YESS yang memberikan pelatihan bisnis. Dari pelatihan motivasi bisnis hingga pelatihan proposal bisnis, semua ini memberinya wawasan baru dalam mengelola usahanya.

Pada tahun 2024, Dahlia juga berhasil mengajukan hibah Kompetitif dan berhasil lolos dalam kategori

herself but also his community.

With great enthusiasm, Dahlia began this journey. She not only wants to create the best quality products but also wants to empower the farmers around her so that they can feel the benefits of their work. With strong cooperation and a passion for progress, she started producing dodol, which became the hallmark of her business.

However, Dahlia's journey was not as easy as imagined. Like other businessmen, she also faced various challenges. One of them is the difficulty in obtaining additional raw materials, especially old coconuts, which are an important ingredient in making dodol. The limited supply of raw materials was a major obstacle for the business she had just started.

During these difficulties, Dahlia did not give up. She persistently tried to find solutions by establishing better communication with coconut farmers in the area. Various methods were used to ensure that the supply of raw materials was maintained. The courage to continue to find a way out and face challenges is what makes Dahlia an inspirational figure for many people.

Dahlia did not walk alone in her struggle. In 2022, she received intervention from the YESS Program, which provided business training. From business motivation training to business proposal training, all of these gave her new insights into managing her business.

In 2024, Dahlia also successfully applied for a competitive grant and successfully passed in the developing category with funds of IDR 25 million. This financial support is a breath of fresh air for the business she was developing.

After joining the YESS Program,

berkembang dengan dana sebesar Rp. 25 juta. Dukungan finansial ini menjadi angin segar bagi usaha yang sedang dikembangkannya.

Setelah bergabung dengan Program YESS, akses pasar Dahlia semakin terbuka. Relasi dan jejaring yang terbentuk selama pelatihan membantunya untuk memperluas jangkauan usahanya. Dukungan ini bukan hanya soal uang, tetapi juga tentang pengetahuan dan koneksi yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang.

Dahlia tahu bahwa untuk menarik minat pembeli, inovasi sangat penting. Oleh karena itu, ia mulai mengembangkan berbagai varian rasa dodol yang unik. Mulai dari dodol ketan hitam dengan rasa coklat hingga dodol ketan putih yang diberi sentuhan rempah-rempah khas, semua inovasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman baru bagi para konsumen. Keberaniannya untuk bereksperimen dengan rasa ini ternyata membuahkan hasil. Produk-produk baru yang diciptakannya mendapat sambutan hangat dari masyarakat.

Inovasi yang dilakukan Dahlia tidak hanya menjadikan produknya lebih menarik, tetapi juga menunjukkan bahwa dia peduli dengan kebutuhan konsumen. Melalui pendekatan yang kreatif, ia berhasil meningkatkan penjualan dan menjadikan dodol sebagai salah satu makanan khas yang banyak dicari.

Dahlia tidak sendirian dalam perjalanan ini. Ia aktif berkolaborasi dengan petani-petani di sekitarnya untuk mendapatkan bahan baku berkualitas. Dengan membeli ketan, gula merah, dan kelapa langsung dari petani lokal, dia turut membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Kerjasama ini tidak

Dahlia's market access became more open. The relationships and networks formed during the training helped her to expand the reach of her business. This support is not just about money but also about the knowledge and connections needed to grow and develop.

Dahlia knows that innovation is essential to attract buyers. Therefore, she started to develop various unique dodol flavors. Starting from black glutinous rice dodol with chocolate flavor to white glutinous rice dodol with a touch of special spices, all these innovations aim to provide a new experience for consumers. Her courage to experiment with this taste turned out to be fruitful. The new products she created received a warm welcome from the



hanya menciptakan akses pasar yang lebih baik, tetapi juga memperkuat jejaring antara petani muda yang ingin berusaha di bidang pertanian.

Dahlia juga menjalin kemitraan dengan *reseller* dalam penjualan dodolnya. Dengan menggunakan strategi pemasaran yang baik, produk yang dihasilkan bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan kemitraan menjadi kunci sukses dalam mengembangkan usaha.

Usaha dodol yang dikembangkan Dahlia memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Dengan membuka lapangan pekerjaan, Dahlia tidak hanya memberikan penghidupan bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain. Beberapa tetangganya yang awalnya tidak memiliki pekerjaan kini terlibat dalam proses produksi, penjualan, dan distribusi dodol.

Kegiatan usaha ini juga mendorong petani untuk lebih semangat dalam bertani. Melihat hasil kerja mereka dimanfaatkan dengan baik dan memberikan dampak ekonomi, para petani semakin termotivasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian mereka. Hal ini menciptakan siklus positif yang berkelanjutan.

Sejak tahun 2018, usaha dodol yang dikembangkan Dahlia terus menunjukkan kemajuan. Dengan omset mencapai sekitar Rp 36 juta per bulan dan profit sekitar Rp 10 juta, ia berhasil membuktikan bahwa usaha kecil bisa berkembang pesat jika dikelola dengan baik. Keberhasilan ini bukan hanya milik Dahlia, tetapi juga milik semua pihak yang terlibat, terutama para petani yang menjadi mitra dalam usaha ini.

Keberhasilan ini tentu menjadi inspirasi bagi banyak orang. Dahlia

public.

Dahlia's innovations not only make her products more attractive but also show that she cares about consumer needs. Through a creative approach, she managed to increase sales and make dodol one of the most sought-after traditional foods.

Dahlia is not alone on this journey. She actively collaborates with farmers around her to obtain quality raw materials. By purchasing glutinous rice, brown sugar, and coconut directly from local farmers, she helps improve the local economy. This collaboration not only creates better market access but also strengthens the network between young farmers who want to work in the agricultural sector.

Dahlia also partners with resellers to sell her dodol. By using a good marketing strategy, the products produced can be better known by the wider community. This shows that collaboration and partnership are the keys to success in developing a business.

The dodol business developed by Dahlia has had a significant positive impact on the surrounding community. By opening up employment opportunities, Dahlia not only provides a living for herself, but also for others. Some of his neighbors who initially had no jobs are now involved in the production, sales, and distribution of dodol.

This business activity also encourages farmers to be more enthusiastic about farming. Seeing the results of their work being utilized well and having an economic impact, farmers are increasingly motivated to improve the quality and quantity of their agricultural products. This creates a positive cycle that continues.

Since 2018, the dodol business developed by Dahlia has continued

menjadi contoh nyata bahwa dengan keberanian, kerja keras, dan dukungan yang tepat, impian bisa menjadi kenyataan.

Dahlia memiliki harapan dan impian besar untuk masa depan. Ia ingin membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas lagi dari usaha dodol yang ia kembangkan. Melalui berbagai inovasi dan kolaborasi, dia bercita-cita untuk menciptakan regenerasi petani dari hulu ke hilir, agar pertanian di Indonesia semakin berkembang. Dalam pandangannya, pemuda harus menjadi garda terdepan untuk ketahanan pangan, meneruskan tugas para petani sebelumnya.

Dengan semangat yang tak pernah padam, Dahlia bertekad untuk terus berjuang demi masa depan pertanian Indonesia. Ia percaya bahwa dengan kerja sama dan inovasi, pertanian lokal bisa bersaing di pasar global dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Kisah Ai Nurdahlia adalah contoh nyata bagaimana potensi lokal bisa diolah menjadi sesuatu yang bernilai tinggi. Dengan kerja keras, keberanian, dan inovasi, Dahlia tidak hanya berhasil membangun usaha, tetapi juga menginspirasi banyak orang di sekitarnya. Usahanya adalah harapan bagi banyak petani muda dan komunitas di Sukabumi, membuktikan bahwa dengan kolaborasi, semua orang bisa meraih kesuksesan bersama.

to show progress. With a turnover of around IDR 36,000,000,- per month and a profit of around IDR 10,000,000,-, she has succeeded in proving that small businesses can grow rapidly if managed well. This success belongs not only to Dahlia but also to all parties involved, especially the farmers who are partners in this business.

This success is certainly an inspiration to many people. Dahlia is a living example that with courage, hard work, and the right support, dreams can come true.

Dahlia has big hopes and dreams for the future. She wants to open up wider employment opportunities from the dodol business that she is developing. Through various innovations and collaborations, she aspires to create farmer regeneration from upstream to downstream so that agriculture in Indonesia will continue to develop. In his view, young people must be at the forefront of food security, continuing the work of previous farmers.

With an undying spirit, Dahlia is determined to continue fighting for the future of Indonesian agriculture. She believes that with cooperation and innovation, local agriculture can compete in the global market and benefit all parties.

Ai Nurdahlia's story is a real example of how local potential can be processed into something of high value. With hard work, courage, and innovation, Dahlia has not only succeeded in building a business but also inspired many people around her. Her efforts are a beacon of hope for many young farmers and communities in Sukabumi, proving that with collaboration, everyone can achieve success together.

Astya Nur Alif Menggugah Regenerasi Petani di Nyalindung

Astya Nur Alif Awakens Farmer Regeneration in Nyalindung

Di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari, Astya Nur Alif, seorang ibu rumah tangga asal Kecamatan Nyalindung, Sukabumi, mengambil peran yang cukup luar biasa. Ia dan suaminya berkomitmen untuk tidak hanya bertani, tetapi juga menggaungkan semangat regenerasi petani di daerah yang terlihat miris.

Banyak petani di wilayah tersebut yang sudah berusia tua, namun kebutuhan pokok yang berasal dari pertanian tetap sangat vital bagi masyarakat.

Astya tidak hanya melihat tantangan, tetapi juga peluang. Sejak tahun 2019, ia mulai merumuskan berbagai cara untuk menarik perhatian generasi muda agar mau terjun ke dunia pertanian.

Pada tahun 2020, mereka mulai mengganti pola pikir pemuda dengan tagline "bertani itu asik." Dengan cara yang unik, mereka menciptakan suasana kebun yang menyenangkan, yang membuat para pemuda tertarik.

Awalnya, mereka hanya nongkrong di kebun, tetapi lambat laun, ketertarikan itu berkembang menjadi keinginan untuk berkontribusi dalam pertanian.

Despite her busy daily activities, Astya Nur Alif, a housewife who lives in Nyalindung Subdistrict, Sukabumi, played quite a significant role in her community. Astya and her husband dedicated themselves not only to farming but also to fostering the spirit of farmer regeneration in poor areas.

The basic needs of the community remained vital from the agricultural sector. However, many farmers in those areas were old.

Astya not only saw challenges, but she also looked for opportunities. Since 2019, she has begun to find various ways to attract young people to the agricultural sector.

In 2020, Astya and her husband tried influencing young people with the mindset that "farming is fun". In a unique way, they created a pleasant farming atmosphere that could attract young people.

At first, they just hung out on the farm. As time went by, they found that they wanted not only to make young people interested in farming but also to contribute to farming.

Astya began her journey by renting a land of 1,600 square meters. Due to

Astya memulai perjalanannya dengan menyewa lahan seluas 1.600 meter. Kini, berkat ketekunan dan dedikasinya, ia berhasil mengelola lahan pertanian pribadi seluas 2 hektar 1.600 meter dan 23 hektar lahan binaan untuk petani muda di Kecamatan Nyalindung.

Namun, seperti pepatah yang mengatakan, “setiap jalan menuju kesuksesan pasti ada batu kerikilnya,” perjalanan Astya tidaklah mulus.

Sebelum memfokuskan diri pada komoditas kentang, Astya dan suaminya memulai dengan mengembangkan jagung. Meski begitu, Astya mulai merasa tertarik untuk menanam kentang, terutama karena kebutuhan kentang di daerahnya tinggi, terutama saat hari raya.

Meskipun ia sangat bersemangat, Astya harus mengakui bahwa dirinya dan suaminya tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam bertani kentang. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka.

Satu tantangan besar yang mereka hadapi adalah permodalan. Harga bibit kentang yang cukup mahal membuat mereka berpikir keras. Namun, dengan tekad yang kuat, Astya memutuskan untuk mulai dengan satu ton bibit kentang, dan hasilnya sangat menggembirakan—15 ton kentang berhasil dipanen. Meskipun begitu, akses pasar menjadi masalah besar. Astya harus memikirkan cara untuk menemukan pasar yang dapat membeli hasil panennya.

Pada tahun 2022, Astya mendapat tawaran untuk mengikuti pelatihan Program YESS oleh Fasilitator Muda di Kecamatan Nyalindung. Melalui program ini, ia mendapatkan pelatihan yang sangat berguna, mulai dari motivasi bisnis hingga cara penyusunan proposal bisnis.

Keberhasilan Astya semakin

her determination and dedication, she successfully managed her own farming land of two acres and 1,600 square meters, as well as 23 acres of developed land for young people in Nyalindung District.

However, Astya’s journey was far from easy; as the proverb goes, “Every path has its puddle”.

Before focusing on potato farming, Astya and her husband began their journey by cultivating maize. However, Astya had been interested in planting potatoes due to the high demand for potatoes in her living areas, especially on major holidays.

Despite having strong enthusiasm, she had to admit that both she and her husband did not have enough experience in potato farming. This became another challenge they had to face.

At first, they faced a capital-related issue. The price of seed potatoes was quite expensive, and that made them think hard. However, with strong determination, Astya decided to buy and plant a ton of seed potatoes. The result turned out to be very good. She successfully harvested 15 tons of potatoes. In spite of that, access to markets became their next issue. Astya had to think about how she could find markets for her potatoes.

In 2022, Astya received an offer to take part in the training provided by the YESS Program by young facilitators in Nyalindung. Through this program, she received useful training in business motivation and business proposal-making.

Astya’s success skyrocketed after joining the YESS Program. In 2023, she submitted a proposal for a competitive grant and successfully secured a fund of IDR 50 million that could be used to grow her business. With this support, she could expand her market reach

melesat setelah bergabung dengan Program YESS. Di tahun 2023, ia berhasil mengajukan hibah Kompetitif dan mendapatkan dana sebesar Rp. 50 juta untuk mendukung usaha taninya. Dengan dukungan ini, Astya bisa memperluas akses pasarnya dan membangun jaringan relasi yang lebih kuat.

Inovasi menjadi kunci bagi Astya dalam meningkatkan hasil produksinya. Ia mulai menerapkan teknologi modern dalam budidaya kentang, seperti menggunakan mesin pompa air. Selain itu, ia juga melakukan terobosan baru dengan memasarkan produk secara langsung ke pasar tradisional tanpa melalui perantara, sehingga nilai jualnya lebih tinggi.

Astya tidak berjuang sendiri. Dia mulai berkolaborasi dengan petani muda lainnya di sekitarnya. Dengan semangat untuk menggaungkan regenerasi petani, Astya menciptakan jejaring yang kuat di antara para

and build a stronger relationship network.

For Astya, innovation was the key to improving yields. She started to adopt modern technology in her potato farming business, such as using a water pump. Additionally, she made a breakthrough by promoting her yields directly to traditional markets without any intermediary to get a higher price.

Astya was not alone in her farming journey. She has collaborated with other local young farmers. To awaken farmer regeneration, she has created a strong network among young farmers and inspired them to advance the agricultural sector in Nyalindung.

Sustainability also became a key principle in Astya's farming business. She committed to creating eco-friendly agricultural practices. When it comes to fertilizer use, Astya has started seeking innovations by using organic fertilizers.

Although she did not completely



petani muda, memberikan mereka harapan dan motivasi untuk bersama-sama mengembangkan pertanian di Nyalindung.

Keberlanjutan juga menjadi prinsip penting dalam pertanian yang dijalankan Astya. Ia berkomitmen untuk mengembangkan pertanian yang ramah lingkungan. Dalam hal penggunaan pupuk, Astya mulai mencari inovasi dengan menggunakan pupuk organik.

Meskipun tidak sepenuhnya organik, ini adalah langkah positif untuk menjaga kelestarian alam. Selain itu, ia tetap membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Dalam sekali panen, Astya bisa memperkerjakan hingga 50 orang lokal.

Selama empat tahun berjuang di dunia pertanian, Astya dan suaminya berhasil meraih pencapaian yang luar biasa. Dalam sekali panen, mereka pernah meraih omset hingga Rp. 140.000.000 dengan biaya produksi Rp. 70.000.000.

Ini menjadi bukti nyata bahwa pertanian tidak hanya bisa mendatangkan keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Selain kentang, Astya juga mengembangkan tanaman hortikultura seperti cabai rawit, yang pernah mencapai omset hingga Rp. 180 juta saat harga cabai mencapai Rp. 80 juta/kg.

Bagi Astya, dunia pertanian bukan hanya soal profit, tetapi juga tentang memberi manfaat kepada orang lain. Saat panen tiba, ia dan suaminya sering membagikan hasil panen kepada masyarakat sekitar. Bagi mereka, ini adalah bentuk amal dan kontribusi terhadap masyarakat.

Astya dan suaminya memiliki mimpi besar untuk menciptakan regenerasi petani dari hulu ke hilir, sehingga pertanian di Indonesia dapat semakin

implement organic farming, this was a positive step she took to maintain environmental sustainability. She also continually opened job opportunities for the local community. In a single harvest, she could employ around 50 local people.

After struggling in the agricultural sector for four years, Astya and her husband managed to achieve extraordinary results. In a single harvest, they recorded a turnover of up to IDR140 million, with a production cost of IDR70 million.

This proved that farming could generate both profit and benefits for the local community. In addition to potatoes, Astya also grew horticultural crops, such as bird's eye chili, and earned a revenue of up to IDR180 million when the chili price reached IDR80,000 per kilogram.

For Astya, farming was not just about making a profit but also about benefiting others. When the harvest season came, she and her husband distributed their yields to the local



berkembang. Mereka percaya bahwa pemuda adalah garda terdepan dalam menjaga ketahanan pangan, meneruskan tugas para petani sebelumnya.

Kisah Astya Nur Alif bukan hanya tentang pertanian, tetapi juga tentang keberanian, inovasi, dan harapan. Dengan semangat yang tak pernah padam, ia mengubah wajah pertanian di Kecamatan Nyalindung dan memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk ikut serta dalam dunia pertanian.

Melalui kisahnya, kita diajak untuk melihat bahwa pertanian bukanlah bidang yang membosankan, tetapi bisa menjadi ladang kreativitas dan peluang yang sangat menjanjikan. Mari kita dukung para petani muda, seperti Astya, agar ketahanan pangan di Indonesia semakin terjaga dan generasi selanjutnya bisa menikmati hasilnya.

community. For them, this was a way to give back to the community.

Astya and her husband dream of creating a new generation of farmers, from farm to market, so Indonesia's agriculture can continue growing. They believe that young people are the front line in ensuring food security and carrying out the work of previous farmers.

Astya Nur Alif's journey encompasses not just farming, but also courage, innovation, and hope. With unwavering enthusiasm, she has changed the agricultural sector in Nyalindung and inspired young people to engage in farming.

Her story encourages us to see that farming is not a dull profession, but a promising business where creativity can be fully utilized and opportunities seized. Let's support young farmers like Astya in their efforts to maintain food security in Indonesia, ensuring that future generations can reap the benefits.

Diwarisi Ladang Cabai, Skeptisme Dede Berbuah Cuan

***Inheriting A Chili Field,
Dede's Skepticism
Transforms into Profit***



Di tengah hamparan hijau ladang cabai di Kecamatan Nagrak, Sukabumi, terdapat sosok pemuda bernama Dede Ramlan. Lahir dan besar dalam keluarga petani, Dede awalnya tidak memiliki ketertarikan di dunia pertanian.

Namun, takdir membawanya untuk menggeluti usaha tani yang kini menjadi hobi sekaligus sumber penghidupan. Pada tahun 2015, ia memutuskan untuk meneruskan usaha orangtuanya dengan menanam cabai.

Dengan semangat dan tekad yang kuat, Dede bertransformasi dari seorang pemuda yang awalnya skeptis terhadap pertanian menjadi salah satu petani sukses di daerahnya.

Dede memulai langkah pertamanya di dunia pertanian dengan penuh keraguan. Dua tahun pertama, ia merasakan tantangan berat karena minimnya ketertarikan dan pengetahuan di bidang tersebut.

Namun, seiring berjalannya waktu, Dede mulai menemukan *passion*-nya dalam bertani. Dari sebuah pekerjaan yang terasa seperti beban, pertanian

Nestled within the green field of chili plants in Nagrak District, Sukabumi, resides a young man named Dede Ramlan. Although Dede was born and raised in a family of farmers, he was not interested in pursuing farming.

However, fate led him to engage in farming, which has now become both his hobby and a source of livelihood. In 2015, he decided to continue his parent's farming business by planting chilies.

With strong enthusiasm and determination, Dede who was previously skeptical about the farming business transformed into one of the most successful farmers in his village.

He began his farming journey full of doubt. In his first two years of farming, he faced a tough challenge due to his lack of interest and knowledge in agriculture.

However, as time passed, he started to find his passion in farming. From a burdensome task, farming transformed into an exciting hobby for Dede. The courage to try something new led him to a moment of change, where he decided to focus on cultivating curly

bertransformasi menjadi hobi yang menyenangkan. Keberanian untuk mencoba hal baru membawanya pada titik balik, di mana ia memutuskan untuk fokus pada budidaya cabai merah keriting.

Sejak tahun 2017, Dede tidak hanya berkulat di bidang budidaya, tetapi juga mulai terjun ke dalam pemasaran hasil pertaniannya. Dari hanya menjual kepada pengepul, Dede mulai merambah pasar yang lebih besar. Kini, ia mampu mengelola lahan lebih dari 3 hektar dengan omset yang berkisar antara Rp. 100 juta hingga Rp. 300 juta per siklus. Keberhasilan ini bukan tanpa rintangan. Dede harus menghadapi tantangan lahan sewa, minimnya sumber daya manusia, dan pengalaman pahit akibat kerugian di awal usaha.

Perjalanan Dede tidak semulus yang terlihat. Ketika pertama kali terjun ke dunia pertanian, ia merasa bingung dan kesulitan. Lahan sewa yang ia

red chilies.

Since 2017, he has focused not only on farming but also on marketing his yields. Dede transitioned from only selling his yields to middlemen to reaching a bigger market. He is now able to manage over three acres of land, generating a revenue of IDR100 to IDR300 million per cycle. However, achieving this success was not easy. Dede had to face challenges, such as land lease issues, limited human resources, and losses at the start of his business.

Dede's journey was more difficult than it seemed. When he first started farming, he was confused and overwhelmed. The land he rented had previously been at risk when its owner planned to sell it. Additionally, the lack of workers became another problem, especially when the harvesting season began. However, Dede refused to give up. His courage to continually adapt and find solutions kept him moving forward.

In 2022, he started learning about the YESS Program. After joining this program, he found a lot of new opportunities, including agricultural training, that enriched his knowledge and expanded his network.

He then could sell his yields to big markets, even reaching those



kelola pernah menjadi ancaman ketika pemilik lahan berniat menjualnya. Selain itu, kekurangan tenaga kerja menjadi masalah tersendiri, terutama saat panen tiba. Namun, Dede tidak menyerah. Keberaniannya untuk terus beradaptasi dan mencari solusi membuatnya terus maju.

Di tahun 2022, Dede diperkenalkan dengan Program YESS. Bergabung dengan program ini membuka banyak peluang baru. Ia mendapatkan pelatihan pertanian yang memperkaya pengetahuannya dan meningkatkan jaringan relasi.

Kini, Dede bisa menjual hasil pertaniannya ke pasar-pasar besar, bukan hanya di tingkat lokal, tetapi juga di Bogor, Cianjur, dan Tasikmalaya. Ini memberikan dampak positif bagi perekonomian keluarganya dan masyarakat sekitar.

Pelatihan yang diikuti Dede memberikan manfaat yang luar biasa. Akses pasar yang lebih luas memungkinkan ia mendapatkan harga jual yang lebih tinggi. Dengan penguasaan teknologi pertanian yang baik, Dede menerapkan teknik penyiraman modern, seperti drip irrigation, yang meningkatkan efisiensi penggunaan air. Ia juga aktif di media sosial, membagikan pengalaman dan pengetahuannya melalui konten pertanian di YouTube, yang semakin mempopulerkan usahanya.

Dede Ramlan tidak hanya berjuang sendiri. Ia berkolaborasi dengan petani muda lainnya di Kecamatan Nagrak. Inisiatif ini membentuk klaster pertanian yang bertujuan untuk menciptakan kolaborasi dari hulu hingga hilir. Dengan berpartner dengan pengepul dan petani lokal, Dede menciptakan jaringan yang kuat, memungkinkan pertanian di daerahnya berkembang secara kolektif.

Usaha pertanian yang dikelola

in Bogor, Cianjur, and Tasikmalaya. This positively impacted his family's finances and the surrounding community.

The training provided him with extraordinary benefits. It gave him access to broader markets, allowing him to sell his yields at a higher price. With his expertise in agricultural technology, he applied a modern watering technique, such as drip irrigation, to increase water use efficiency. He was also active on social media, sharing his experiences and knowledge by creating agricultural-related content on YouTube, which helped popularize his business.

Throughout his farming journey, Dede did not struggle alone. He collaborated with other young farmers in Nagrak District. This initiative led to the creation of an agriculture cluster,



Dede memberikan dampak positif, tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Teknologi yang ia terapkan dapat diadopsi oleh petani lain di Kecamatan Nagrak. Dede merasa bangga bisa berbagi pengetahuan dan membantu petani lain meningkatkan hasil pertanian mereka.

Dede tidak hanya mampu mencapai omset hingga Rp. 300 juta dalam sekali panen, tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Dengan pemasukan yang stabil, Dede merasa dapat memberi manfaat lebih untuk masyarakat, menciptakan peluang yang lebih baik bagi banyak orang.

Melihat ke depan, Dede Ramlan berharap usahanya bisa terus berkembang dan memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat, khususnya di Kecamatan Nagrak. Ia bercita-cita untuk mendirikan gerai Pertanian Sukabumi, yang akan menciptakan pasar yang sehat dan mendukung petani-petani binaannya. Dede percaya bahwa melalui pertanian, ia bisa berkontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Perjalanan Dede Ramlan dari pemuda yang tidak tertarik dengan pertanian hingga menjadi petani sukses yang inspiratif adalah bukti bahwa ketekunan dan keberanian untuk mencoba hal baru dapat mengubah hidup seseorang. Dengan dukungan program, inovasi, dan kolaborasi, Dede tidak hanya meraih sukses untuk dirinya sendiri, tetapi juga membuka peluang bagi petani lain di sekitarnya. Semoga kisah Dede menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk berani bermimpi dan berjuang demi masa depan yang lebih baik melalui pertanian.

aiming to foster business collaboration from farm to market. By partnering with local farmers and middlemen, he built a strong network that collectively developed the agricultural activities in his region.

Dede's farming business positively impacted both himself and the people around him. Other farmers are able to adopt the technology he applied in Nagrak District. He was proud that he could share his knowledge and help other farmers increase their crop yields.

In addition to reaching a revenue of IDR300 million in a single harvest, he also created job opportunities for the local community. With a stable income, he believed he could benefit many people and create better opportunities for them.

Dede hopes his business will grow continuously in the future and provide greater benefits for many people, especially those living in Nagrak District. He wants to establish an outlet called Pertanian Sukabumi, which will create a healthy agricultural market and support farmers he has mentored. Through his agricultural business, he believes he can positively contribute to the environment and community.

Dede Ramlan transformed from a young man with no interest in farming into a successful and inspiring farmer. This proves that determination and courage to do something new can change a person's life. With support from the YESS Program, innovations, and collaboration, he achieves success not only for himself and other farmers, opening many opportunities for them. Hopefully, Dede's story can motivate many people to dream passionately and pursue a brighter future through agriculture.

Diki, Peternak Domba Berdayakan Komunitas Lokal

Diki, A Sheep Farmer Who Empowers the Local Community



Di tengah keindahan alam Kecamatan Kabandungan, Sukabumi, lahir seorang pemuda bernama Diki. Dengan latar belakang pendidikan Teknik Agroindustri Pertanian, Diki memiliki cita-cita yang tidak biasa: menciptakan produk olahan dari domba. Mimpinya bukan sekadar angan-angan; dia bertekad untuk mewujudkannya dengan cara yang cerdas dan terencana.

Diki memahami bahwa sebelum melangkah ke hilir dalam pengolahan produk, penting untuk mengenal bagian hulu terlebih dahulu. Dengan prinsip ini, ia mulai merintis usaha budidaya domba. Melihat potensi yang ada, Diki meneliti statistik kebutuhan domba di Jawa Barat yang masih kekurangan ratusan ribu ekor per tahunnya. Ini adalah peluang emas yang tak ingin dia sia-siakan. Pemasaran dari Sukabumi ke daerah Jabodetabek yang dekat menjadi nilai tambah tersendiri, mendorongnya untuk lebih serius dalam usaha ini.

Geografis Kecamatan Kabandungan yang subur juga mendukung perkembangan peternakan domba. Lahan yang luas dan hijau yang

Surrounded by the stunning landscapes of Kabandungan District, Sukabumi, a young man named Diki was born. With a background in Agro-Industrial Engineering, Diki had an unusual vision of creating processed lamb products. It was not just a wishful thinking. He committed to realizing his vision in a smart and structured way.

He knew it was essential to understand the core part first, which was sheep farming, before focusing on product processing. Sticking to this principle, he then started a sheep farming business. Knowing the existing potential, he observed the statistics on the need for sheep in West Java. He found that West Java still needed hundreds of thousands of sheep annually. This was a golden opportunity he did not want to miss. The short distance between Sukabumi and the Greater Jakarta area became a significant advantage in marketing, encouraging him to pursue this business more seriously.

The fertile land of Kabandungan also supported the development of a sheep farming business. A vast expanse of land and lush greenery convinced him

melimpah membuat Diki merasa yakin untuk memulai. Tahun 2020, ia mulai dengan lima ekor domba. Setahun kemudian, populasi meningkat menjadi 13 ekor, berkat penambahan kandang dan sarana produksi, seperti mesin pencacah untuk fermentasi pakan

Namun, perjalanan Diki tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tantangan pertama yang dihadapinya adalah modal. Dalam dunia peternakan, kebutuhan modal untuk membeli pakan, perawatan, dan pemeliharaan sangatlah

to start the business. In 2020, he started to buy five sheep. A year later, his sheep population increased to 13 after he added more pens and production facilities, including a shredding machine for feed fermentation.

However, Diki's journey was not as easy as flipping a switch. The first challenge he faced was related to capital. In farming, capital is essential for buying feed, raising livestock, and maintaining the farm. Diki also realized the importance of employing professional workers in livestock farming, which was a particular



penting. Selain itu, Diki juga menyadari pentingnya memiliki tenaga kerja profesional di bidang peternakan, yang menjadi tantangan tersendiri.

Kesehatan domba-dombanya pun menjadi perhatian utama. Seperti halnya makhluk hidup lainnya, domba juga rentan terhadap penyakit. Diki harus pandai menjaga kesehatan ternak agar tetap produktif. Meski akses pasar terbuka, Diki menghadapi banyak kompetitor yang semakin banyak, menambah tantangan dalam mendapatkan pangsa pasar.

Tahun 2022, Diki diundang untuk mengikuti pelatihan dari Program YESS. Di sinilah perubahan besar dimulai. Diki mendapatkan pelatihan mengenai pembuatan proposal bisnis. Pada tahun 2023, Diki berhasil mengajukan hibah kompetitif dan mendapatkan dukungan sebesar Rp 25 juta untuk pengembangan usaha ternak domba.

Sejak bergabung dengan Program YESS, populasi dombanya meningkat menjadi 40 ekor, dengan penjualan rutin setiap empat bulan sekali. Diki merasa manajemen pemeliharaan ternaknya semakin rapi dan berkembang berkat ilmu yang diperolehnya dari pelatihan ini. Interaksi dengan sesama peserta Program YESS juga membuka akses pasar yang lebih luas, melalui grup WhatsApp yang dibentuk untuk saling berbagi informasi.

Salah satu inovasi yang telah dilakukan Diki adalah pembuatan pakan fermentasi sendiri. Tidak hanya itu, ia juga mengolah limbah peternakan domba menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi lahan tanam. Inovasi lainnya adalah menciptakan pasar untuk aqiqah berbasis paket. Dalam pandangannya, pengolahan daging domba menjadi produk olahan, seperti rendang kaleng, adalah langkah strategis untuk

challenge for him.

The sheep's health became his priority. Like other living things, sheep were susceptible to disease. Diki had to be skilled in maintaining his sheep's health to keep them productive. While market access was open, he faced numerous competitors, making gaining market share challenging.

In 2022, he was invited to take a training provided by the YESS Program. This was the moment when the big change in his life began. He took training on how to write a business proposal. In 2023, he successfully submitted a competitive grant proposal and secured IDR25 million, which he then used to develop his sheep farming business.

After joining the YESS Program, his sheep population grew to 40, with regular sales occurring every four months. He felt that his livestock management was becoming more organized and improved because of the knowledge he gained from the training. Interacting with fellow participants of the YESS Program through a WhatsApp group created for sharing information also allowed him to expand his access to a broader market.

One innovation that Diki had created was making his own fermentation feed. He also processed sheep manure into organic fertilizer, which was useful for cultivating land. Another innovation he made was creating a market for aqiqah with various packages. For him, transforming lamb into processed products like canned rendang was a strategic step to enhance sales value.

He also utilized social media to promote his sheep. Through Facebook, TikTok, and Instagram, he introduced his farm called "Generasi muda Halimun Farm". This marketing strategy was effective and attracted

meningkatkan nilai jual.

Diki juga memanfaatkan media sosial untuk memasarkan dombanya. Lewat platform seperti Facebook, TikTok, dan Instagram, ia memperkenalkan peternakan yang dikelolanya dengan merek "Generasi muda Halimun Farm." Strategi pemasaran ini terbukti efektif dan menarik perhatian konsumen.

Diki tidak berjalan sendiri. Ia telah membangun kolaborasi dengan peternak lokal lainnya untuk memperkuat penjualan ternaknya. Dengan berbagi sumber daya dan pengalaman, mereka dapat mengoptimalkan potensi yang ada. Kerjasama ini memperkuat jaringan dan mempermudah akses pasar bagi

consumers' attention.

Diki did not solely rely on his effort. He collaborated with other local farmers to strengthen his livestock sales. By sharing resources and experiences, he could maximize the existing potential. This collaboration strengthened his network and facilitated market access for the involved farmers.

Diki's sheep farming business had economic, social, and environmental impacts. He was able to open job opportunities for the surrounding community. Through sheep farming, he transformed a previously unproductive land into something valuable. Additionally, he attempted to process livestock manure into useful products to support a sustainable



semua peternak yang terlibat.

Usaha ternak domba yang dikelola Diki bukan hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Diki mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Melalui budidaya domba, ia mengubah lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lebih bernilai. Selain itu, ia juga berupaya mengolah limbah dari peternakan menjadi produk yang bermanfaat, mendukung keberlanjutan lingkungan.

Tahun 2024 menjadi titik balik bagi Diki. Dengan usaha yang gigih, ia mampu meraih omset hingga 100 juta rupiah dari penjualan ternak dombanya. Ini adalah pencapaian yang luar biasa, mengingat semua usaha yang telah dilaluinya.

Diki tidak berhenti di sini. Ia berharap peternakan dombanya dapat terus maju dan memberdayakan masyarakat sekitar. Visi besarnya adalah menciptakan "desa ternak" di Kecamatan Kabandungan, menjadikannya sentral ternak domba di Jawa Barat. Dengan inovasi yang terus berlanjut, Diki berambisi untuk memperluas usaha dari hulu ke hilir.

Kisah Diki adalah contoh nyata dari semangat kewirausahaan yang tidak hanya mengandalkan modal, tetapi juga kreativitas, inovasi, dan kolaborasi. Dengan keberanian dan tekad, ia telah membuktikan bahwa cita-cita bisa menjadi kenyataan. Semoga kisahnya menginspirasi pemuda lainnya untuk berani mengejar mimpi dan menciptakan dampak positif di sekitar mereka.

environment.

The year 2024 was a turning point for Diki. Through his persistent efforts, he reached a revenue of IDR100 million from his sheep farming sales. This was a great accomplishment for him, considering all of his efforts.

Diki will not stop here. He hopes his sheep farm can continue to grow and empower the surrounding community. His big vision is to create "a farming village" di Kabandungan, making it the center of farming in West Java. With ongoing innovations, he aims to expand his business from farm to market.

Diki's story shows that building entrepreneurship relies not only on capital but also on creativity, innovation, and collaboration. With courage and determination, Diki proves that dreams can come true. Hopefully, his story can inspire other young people to eagerly pursue their dreams, positively impacting those around them.

Dikri Syahru, Membangun Harapan Melalui Budidaya Hidroponik

***Dikri Syahru, Building Hope
Through Hydroponic***



Dalam dunia pertanian yang terus berkembang, inovasi dan keberanian menjadi kunci sukses, terutama bagi pemuda yang ingin berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Salah satu contoh inspiratif adalah Dikri Syahru Ramadhan, seorang pemuda lulusan Agribisnis Pertanian yang memulai perjalanan budidaya hidroponik di tengah pandemi COVID-19 pada tahun 2019. Dengan semangat dan tekad yang kuat, ia memanfaatkan lahan perkotaan yang terbatas untuk menciptakan peluang bisnis yang sukses.

Dikri memulai usahanya dengan 100 lubang tanam hidroponik di area yang terbatas. Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari studinya, ia berhasil mengembangkan jumlah lubang tanam tersebut hingga mencapai 2000 lubang tanam pada tahun 2024.

Tidak hanya itu, ia juga menjalin kemitraan strategis untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat, dengan kapasitas mencapai 10.000 hingga 15.000 lubang tanam. Permintaan pasar sayuran hidroponik

Innovation and courage are the keys to achieving success in the increasingly developing agricultural sector, especially for young people who want to contribute to fulfilling the food needs of others.

One of the inspiring figures in this sector is Dikri Syahru Ramadhan, a young man graduating from an Agribusiness major. He started his hydroponic journey amid the COVID-19 pandemic in 2019. With strong enthusiasm and determination, Dikri made the most of a limited-sized plot of land in an urban area to create a successful business opportunity.

He started his business by creating 100 hydroponics planting holes in a limited area. With the knowledge and skills he gained from his study, he successfully increased the number of planting holes, reaching 2,000 in 2024.

He also established a strategic partnership to meet the increasing market demands, increasing his hydroponics capacity to 10,000-15,000 holes. As a result, the demand for hydroponic vegetables continued to rise, with the average weekly demand reaching 300 kilograms.

semakin pesat, dengan rata-rata permintaan mencapai 300 kg sayuran setiap minggunya.

Untuk mengembangkan usahanya, Dikri menggandeng pemuda-pemudi di sekitar Kecamatan Cisaat, Sukabumi. Kolaborasi ini tidak hanya memberikan peluang kerja bagi pemuda, tetapi juga menguatkan komunitas dalam usaha budidaya hidroponik.

Melalui kerja sama ini, Dikri menciptakan lapangan kerja dan berbagi pengetahuan, sehingga semakin banyak orang yang tertarik untuk terlibat dalam pertanian modern.

Namun, perjalanan Dikri tidak semudah yang dibayangkan. Salah satu tantangan terbesar adalah permintaan pasar yang tinggi, sementara produksi masih belum maksimal. Kekurangan lahan akibat konversi lahan untuk jalan tol juga menjadi masalah yang cukup signifikan.

Dikri collaborated with the young people in the Cisaat District, Sukabumi, to grow his business. This collaboration created job opportunities for them and strengthened the community within the hydroponics industry.

He also shared his knowledge through this collaboration to attract more people to participate in modern agriculture.

However, Dikri's journey was more challenging than it might seem. Despite the small production, one of the biggest challenges he had ever faced was the high market demand. Land shortages caused by land conversion for toll roads also became a significant issue.

Furthermore, limited capital made it more difficult for Dikri to expand his business significantly. Despite these challenges, Dikri continually conducted evaluations to keep his business



Selain itu, modal yang terbatas membuatnya sulit untuk memperluas usaha secara signifikan. Namun, Dikri terus melakukan evaluasi untuk mengatasi tantangan ini, berusaha agar usahanya tetap konsisten dan berkembang sesuai kebutuhan pasar.

Pada tahun 2023, Dikri memutuskan untuk bergabung dengan Program YESS. Program ini memberikan pelatihan yang sangat berharga, seperti motivasi bisnis dan pengembangan.

Setelah bergabung, Dikri men-



consistent and growing based on market needs.

In 2023, he decided to join the YESS Program, which provided valuable training like business motivation and start-up development.

After joining the program, Dikri gained access to a broader market network, which helped promote his hydroponic yields. He also submitted a competitive grant proposal in 2024 to obtain additional capital to meet the increasing market demand.

One of Dikri's superior strengths was his ability to innovate. Despite his limited land, he could develop his hydroponic yields by properly packing them and adding his business's label as a part of his branding strategy.

He also initiated a program called "Kampung Hidroponik Sehat Ramah Lingkungan," which translates as a healthy and environmentally friendly hydroponic village. The program aims to educate the local community on utilizing limited land in the home for hydroponics.

Through this program, he encouraged people to lead healthier lives by consuming fresh vegetables that they grew themselves.

Dikri had collaborated with various trading partners and other hydroponic farmers, allowing him to fulfill the growing market demand.

The demand and consumption of hydroponic vegetables are expected to increase by 10% in 2024, creating a bigger opportunity for Dikri's business.

Dikri's business also positively impacts both himself and the local community. He successfully motivated many people to start farming despite the limited land.

He provided free hydroponic training, covering everything from seeding and planting to crop grading. He not only built a business but also

dapatkan akses ke jaringan pasar yang lebih luas, yang membantu dalam memasarkan produk hidroponiknya. Ia juga mengajukan hibah kompetitif untuk tambahan modal di tahun 2024, agar dapat memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.

Salah satu keunggulan Dikri adalah kemampuannya untuk berinovasi. Di tengah keterbatasan lahan, ia mengembangkan produk hidroponik yang dikemas dengan baik dan diberi label sebagai bagian dari strategi branding.

Selain itu, ia menciptakan inisiatif "Kampung Hidroponik Sehat Ramah Lingkungan," yang bertujuan untuk mendidik masyarakat sekitar tentang cara memanfaatkan lahan terbatas untuk budidaya hidroponik di rumah.

Dengan cara ini, ia mendorong masyarakat untuk hidup lebih sehat dengan mengonsumsi sayuran segar yang mereka tanam sendiri.

Dikri telah membangun kemitraan dengan berbagai mitra perdagangan dan kolaborasi dengan petani hidroponik lainnya. Kemitraan ini memungkinkan Dikri untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat.

Pada tahun 2024, diperkirakan kebutuhan dan konsumsi sayuran hidroponik meningkat sebesar 10%, memberikan peluang lebih besar bagi usahanya.

Dampak positif dari usaha budidaya hidroponik Dikri terasa tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Ia berhasil memotivasi orang-orang untuk memulai bercocok tanam meski di tengah keterbatasan lahan.

Dikri memberikan pelatihan gratis mulai dari proses penyemaian, penanaman, hingga grading sayuran. Dengan begitu, ia tidak hanya membangun bisnis, tetapi juga memberdayakan komunitas di sekitarnya.

Hasil dari usaha budidaya hidro-



ponik Dikri sangat mengesankan. Dalam satu periode, ia mampu menghasilkan sekitar 2400 kg sayuran, dengan total profit mencapai Rp 25 juta hingga Rp 30 juta dalam setahun.

Selain itu, ia memiliki sekitar 10 pemuda binaan yang membantu dalam pengembangan usahanya. Keberhasilan ini bukan hanya soal angka, tetapi juga tentang memberikan peluang dan inspirasi kepada generasi muda.

Dengan segala pencapaian yang diraihinya, Dikri memiliki tujuan yang lebih besar. Ia berharap usaha budidaya hidroponik yang ia kembangkan tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam setiap langkahnya, ia berusaha untuk menebarkan inspirasi dan mendorong orang lain untuk terlibat dalam pertanian yang berkelanjutan. Dengan tekad dan inovasi yang terus diperbarui, Dikri Syahru Ramadhan menjadi contoh nyata bahwa di tengah keterbatasan, selalu ada peluang untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Perjalanan Dikri Syahru Ramadhan adalah kisah inspiratif yang mengajarkan kita tentang ketekunan, inovasi, dan keberanian. Di saat banyak orang merasa terpuruk akibat pandemi, ia justru melihat peluang dan mengubah tantangan menjadi keberhasilan.

Dengan terus berinovasi dan berkolaborasi, Dikri tidak hanya membangun bisnis yang sukses, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Semoga kisahnya bisa memotivasi lebih banyak pemuda untuk berani mencoba dan berkontribusi dalam dunia pertanian modern.

empowered the local community.

The result of Dikri's hydroponics was incredible. In a single growing season, he could produce about 2,400 kilograms of vegetables, generating a total profit of IDR25-30 million annually.

In addition, he mentored around ten young people who helped him grow his business. This success was not only about numbers but also about creating opportunities and inspiring young people.

Despite his accomplishments, Dikri had an even greater goal in mind. He hoped that his hydroponic business would provide financial profit while benefitting the community.

At every step of his journey, he tried to inspire and encourage others to engage in sustainable agriculture. Through constantly renewed determination and innovation, Dikri Syahru Ramadhan proves there will always be an opportunity to grow and positively contribute to the community despite any limitations.

Dikri Syahru Ramadhan's inspiring story teaches us about determination, innovation, and courage. While the pandemic discouraged many, Dikri saw an opportunity and transformed his challenges into success.

By continually innovating and collaborating, Dikri can build a successful business and positively impact the environment and the community. Hopefully, Dikri's story will inspire many young people to bravely engage in and contribute to modern agriculture.

Ferdi Bangun Bisnis Kubis, Omset Tembus Rp 42 Juta

***Ferdi Grows Cabbage Business,
Revenue Hits IDR 42 Million***



Di bulan Februari 2020, setelah menyelesaikan pendidikan SMA, Ferdi mendapati dirinya dihadapkan pada pilihan penting dalam hidupnya. Dengan penuh semangat, ia memutuskan untuk meneruskan perjuangan orang tuanya di dunia pertanian.

Dengan tekad bulat, ia mulai merintis usaha budidaya sawi putih. Awal perjalanan yang penuh tantangan ini membawa Ferdi ke dalam pengalaman berharga yang mengajarkannya banyak hal tentang dunia pertanian.

Setahun berlalu, Ferdi mulai merasakan bahwa untuk sukses sebagai petani, ia memerlukan jejaring usaha yang kuat. Di sinilah pentingnya kolaborasi antarpetani. Ia pun bergabung dengan Kelompok Tani Pemuda Tani PHB (Pemuda Harapan Bangsa).

Di kelompok ini, Ferdi bertemu dengan banyak pemuda tani lain yang memiliki visi dan semangat yang sama. Mereka berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mengidentifikasi peluang pasar, termasuk budidaya

In February 2020, after completing his senior high school education, Ferdi faced an important life decision. With great enthusiasm, he decided to continue his parents' legacy in the agricultural sector.

With strong determination, Ferdi began his journey into cultivating napa cabbage. This challenging beginning introduced him to valuable experiences that taught him much about agriculture.

A year passed, and Ferdi realized that he needed a strong business network to succeed as a farmer. This is where collaboration among farmers became essential. He also joined the Pemuda Tani PHB (Youth of the Nation's Hope) Farmers Group.

In this group, Ferdi met many other young farmers who shared the same vision and passion. Together, they exchanged knowledge and experiences, identifying market opportunities, including the promising business of cultivating Kenya green beans.

In 2021, Ferdi and his fellow young farmers began growing Kenya green

buncis Kenya yang menjanjikan.

Pada tahun 2021, Ferdi dan rekan-rekan pemuda tani tersebut mulai menjalankan usaha buncis Kenya di lahan seluas 3000 meter persegi. Namun, tantangan demi tantangan muncul.

Minimnya pengetahuan tentang budidaya buncis Kenya dan kendala proses ekspor membuat usaha ini tidak berjalan mulus. Ferdi mengalami gagal panen dan kerugian besar karena kualitas buncis yang tidak memenuhi harapan buyer. Dengan sisa modal lima juta rupiah, ia tidak menyerah. Ferdi menganalisis target pasar dan mulai berdiskusi dengan petani lain di sekitarnya.

Dari diskusi tersebut, ia menemukan satu komoditas yang jarang ditemui di pasaran tetapi memiliki potensi besar, yaitu kubis. Budidaya kubis ternyata lebih mudah dan pemasarannya cukup menjanjikan.

Dalam dua tahun, Ferdi membuktikan keyakinannya. Kini, luas lahan budidayanya sudah bertambah menjadi 1 hektar. Ia mampu menghasilkan omset hingga 42 juta rupiah per musim dengan harga jual kubis rata-rata 3 ribu rupiah per kilogram.

Namun, perjalanan Ferdi tidak selalu mulus. Dia harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Salah satu faktor yang sering mengganggu usahanya adalah perubahan iklim. Cuaca hujan terus-menerus bisa memicu serangan hama dan penyakit tanaman, sementara cuaca panas berkepanjangan dapat menurunkan kualitas produk.

Selain itu, daya saing antarpetani juga menjadi tantangan yang harus ia atasi. Dengan banyaknya petani kubis di Sukabumi, Ferdi harus berinovasi agar hasil panennya lebih menarik di pasar.

Di tengah tantangan tersebut, Ferdi

beans on a 3,000 m² plot of land. However, they soon encountered one challenge after another.

The limited knowledge of cultivating Kenya green beans and the challenges in the export process made the business difficult. Ferdi experienced crop failure and significant losses because the quality of the beans did not meet the buyers' expectations. With just five million rupiahs left in the capital, he refused to give up. Ferdi analyzed the target market and began discussing with other farmers in the area.

From these discussions, he discovered a commodity that was rare in the market but had great potential: cabbage. It turned out that cabbage cultivation was easier, and its market potential was quite promising.

Within two years, Ferdi proved his belief. His farming area grew to 1 hectare, and he was able to generate a revenue of up to IDR42 million per season, with an average selling price of three thousand rupiah per kilogram of cabbage.

However, Ferdi's journey has not always been smooth. He had to face various obstacles and challenges along the way. One obstacle that often troubled him was climate change. Continuous rain could lead to pests and plant disease outbreaks, while an extended dry season could reduce the yield quality.

Competitiveness among farmers also became a challenge that he had to face. With the large number of cabbage farmers in Sukabumi, he had to innovate to make his yield more appealing in markets.

Amid facing those challenges, he found a new hope after learning about the YESS Program. When he first learned about this program, he became a beneficiary and took several trainings

menemukan harapan baru melalui Program YESS. Ketika pertama kali mengenal program ini, ia menjadi penerima manfaat dan mengikuti beberapa pelatihan pada tahun 2021. Ferdi pun mendaftar untuk mengikuti hibah kompetitif.

Namun, rezeki baru berpihak kepadanya di tahun 2023 setelah tiga kali percobaan. Dia berhasil mendapatkan hibah kompetitif sebesar Rp 50 juta di kategori Maju. Dana ini sangat membantu pengembangan usahanya, hingga pendapatan yang ia dapatkan setara dengan gaji karyawan kantor.

Inovasi dan keberanian Ferdi dalam mengolah lahan 1 hektar patut diacungi jempol. Dengan semakin sedikitnya petani muda yang bertahan di dunia pertanian, Ferdi ingin menjadi pionir dan inspirasi bagi generasi muda lainnya.

Ia mulai menerapkan berbagai inovasi, termasuk menggunakan alat-alat canggih untuk memudahkan pengolahan lahan dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran.

Saat ini, Ferdi berkolaborasi dengan delapan petani muda di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan pasar. Komunikasi yang baik dengan Dinas Pertanian, Penyuluh, Mobilizer, dan Fasilitator di Kecamatan Sukabumi juga menjadi kunci suksesnya. Ia yakin bahwa kolaborasi yang kuat akan memperkuat posisi mereka di pasar dan memberikan keuntungan lebih bagi semua pihak.

Ferdi memiliki visi jangka panjang untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan keinginannya untuk menjadi petani muda yang sukses di Kecamatan Sukabumi, ia ingin membuka lapangan pekerjaan dan membuktikan bahwa bertani itu keren dan menguntungkan.

in 2021. Ferdi also signed up for a program that provided a competitive grant.

After three attempts, he finally gained his fortune in 2023. He received a competitive grant of IDR50 million for the category of "Maju," which means advance. He used it to develop his business and successfully earned an income comparable to an office employee's salary.

Ferdi's courage to innovate and manage one acre of land deserved to be recognized and appreciated. With fewer young farmers remaining in the agricultural sector, Ferdi wanted to be a pioneering figure and inspiration for other young people.

He began developing innovations, such as using advanced tools for easier land cultivation and utilizing social media as a marketing platform.

Ferdi currently collaborates with eight young farmers in his community to address market needs. Good communication with the Office of Agriculture, Instructors, Mobilizers, and Facilitators in Sukabumi District is also the key to success. He believes that strong collaboration will strengthen their position in the market and provide more benefits for all parties.

Ferdi has a long-term vision to impact the surrounding community positively. He desires to become a successful young farmer in Sukabumi District, so he wants to open up job opportunities and prove that farming is cool and profitable. He was determined to show that farming could provide a decent living.

Ferdi is also committed to being an off-taker for horticultural farmers, especially cabbage. In this way, he can convince other farmers not to worry about low selling prices. Through this collaboration, farmers no longer need to sell their yields to the middleman

Ia bertekad untuk menunjukkan bahwa usaha pertanian dapat memberikan kehidupan yang layak.

Ferdi juga berkomitmen untuk menjadi *offtaker* bagi petani hortikultura, khususnya kubis. Dengan demikian, ia dapat meyakinkan petani lain untuk tidak khawatir tentang harga jual yang rendah. Melalui kerjasama ini, para petani tidak perlu lagi menjual hasil panennya ke tengkulak yang seringkali memberikan harga yang tidak adil.

Dengan dukungan Program YESS dan usahanya yang keras, Ferdi berhasil memperluas lahan dari awalnya 3 ribu meter persegi menjadi 1 hektar. Omset yang semula hanya 11 juta rupiah kini melonjak menjadi

who frequently takes them at an unfair price.

Through his hard work and the support from the YESS Program, Ferdi expanded his land from 3,000m² to 1 hectare. It raised its revenue from 11 million to 42 million. This success is not solely his own but also serves as an inspiration for other young farmers to venture into the agricultural sector.

Ferdi's biggest inspiration comes from Iqbal Habibi, a prosperous farmer who has profoundly and positively influenced agricultural sector in Sukabumi. Ferdi follows his path and consistently fights for the prosperity of young farmers. He wants to inspire more young people to become farmers and help build a sustainable



42 juta rupiah. Keberhasilan ini bukan hanya miliknya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi petani muda lainnya untuk terjun ke dunia pertanian.

Inspirasi terbesar Ferdi datang dari Iqbal Habibi, seorang petani sukses yang telah memberikan banyak pengaruh positif bagi pertanian di Sukabumi. Ferdi ingin mengikuti jejaknya dan tetap konsisten dalam memperjuangkan nasib petani muda. Dia ingin mengajak lebih banyak generasi muda untuk beralih profesi menjadi petani dan menciptakan ekosistem pertanian yang berkelanjutan.

Dengan semua pencapaian dan keberhasilan ini, Ferdi tidak hanya menatap masa depan untuk dirinya sendiri. Ia ingin memperluas lahan garapan agar dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Dengan semangat dan keberanian, Ferdi berusaha menjadi contoh bagi petani muda lainnya, membuktikan bahwa dunia pertanian tidak hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga sebuah panggilan untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat.

Maka, perjalanan Ferdi menjadi petani sukses bukan hanya tentang mengolah lahan dan menjual hasil pertanian. Ini adalah perjalanan inspiratif yang menggambarkan tekad, kolaborasi, dan inovasi.

Melalui semua ini, Ferdi membuktikan bahwa dengan usaha dan keberanian, impian untuk menjadi petani sukses dapat terwujud. Keluarga dan masyarakat pun akan mendapatkan manfaat dari keberhasilan ini, membangun masa depan yang lebih baik untuk pertanian di Indonesia.

agricultural ecosystem.

About this achievement and profound success, Ferdi does not look ahead to the future only for himself. He wants to expand his working land to take more workers.

With such passion and courage, Ferdi tries to be a good figure for other young farmers, proving that the agricultural sector is more than just a job; it takes responsibility for creating positive societal changes.

That being said, Ferdi's journey to becoming a prosperous farmer goes beyond cultivating his land and selling his harvests. It is an inspiring journey that conveys determination, collaboration, and innovation.

Through all of this, Ferdi proves that his dream of becoming a prosperous farmer comes true through hard work and courage. Family and society will eventually take advantage of this success, fostering a better future for agriculture in Indonesia.

Kamal Bangkitkan Semangat Bertani Pemuda Pedesaan

Kamal Revives Rural Youth's Passion for Farming



Kamal, seorang pemuda yang penuh semangat, melihat betapa pertanian di daerahnya banyak digeluti oleh para lansia, termasuk orang tuanya.

Di tengah kondisi yang demikian, dia merasa terpanggil untuk melanjutkan estafet usaha pertanian, membawa perubahan yang lebih modern dan maju. Berbekal lahan seluas 1000 meter persegi, pupuk, dan bibit jagung yang diberikan oleh sang ayah, Kamal memulai perjalanannya di dunia pertanian pada tahun 2016.

Setelah dua tahun bertani jagung, rasa ingin tahunya mendorongnya untuk mengeksplorasi komoditas yang lebih menantang: cabai. Kamal mulai membuka komunikasi dengan petani lain di Sukabumi untuk menambah ilmu pertanian yang dia butuhkan.

Dengan ketekunan dan semangat belajar, ia mengaplikasikan berbagai metode pertanian yang ia pelajari secara otodidak. Meskipun tanpa latar belakang akademis di bidang ini, Kamal berhasil membuktikan bahwa pemuda juga bisa sukses di sektor pertanian.

Kamal, a spirited young man, noticed that farming in his area was largely practiced by the elderly, including his parents.

Amid these conditions, he felt a calling to continue the legacy of farming while bringing in modern and progressive changes. Equipped with a 1,000 m² plot of land, fertilizer, and corn seeds gifted by his father, Kamal began his agricultural journey in 2016.

After two years of corn farming, his curiosity pushed him to explore a more challenging commodity: chili peppers. Kamal started communicating with other farmers in Sukabumi to gain the agricultural knowledge he needed.

With dedication and a passion for learning, he applied various farming methods he taught himself. Despite lacking a formal academic background in agriculture, Kamal proved that young people can succeed in farming.

However, Kamal's journey was not without obstacles. Dealing with plant pests and diseases became a routine challenge. Additionally, unpredictable weather frequently presented a significant threat, increasing failure risk.

Namun, perjalanan Kamal tidaklah mulus. Menghadapi tantangan seperti hama dan penyakit tanaman menjadi bagian dari rutinitasnya. Cuaca yang tidak menentu pun sering kali menjadi musuh utama para petani, menyebabkan risiko gagal panen yang bermacam.

Namun, tantangan tersebut justru membentuk keterampilan dan keuletan Kamal dalam mencari solusi.

Kendala lain yang sering dihadapinya adalah kesulitan mendapatkan pupuk dengan harga terjangkau. Di tahun pertamanya sebagai petani cabai, ia juga sempat kesulitan mencari konsumen. Terpaksa, ia menjual hasil panennya kepada tengkulak.

Namun, semangat juangnya tak padam. Di tahun kedua, berkat ketekunan dan upaya yang ia lakukan, Kamal berhasil menciptakan pasar yang lebih menjanjikan dan tidak lagi menjual hasil panennya kepada tengkulak.

Di tahun 2021, Kamal mendapatkan dukungan berupa pelatihan *Start Up* dan Proposal Bisnis. Ia berhasil menjadi penerima manfaat hibah kompetitif, mendapatkan modal usaha sebesar Rp 18 juta.

Dengan dukungan dari Program YESS, ia juga berpartisipasi dalam pelatihan smart farming. Kini, Kamal telah menjadi praktisi untuk Pelatihan *Start Up* Tahun 2024, memperkaya pengetahuannya dan memperluas jejaringnya dengan petani lain.

Lebih dari itu, Kamal merasa memiliki tanggung jawab untuk berbagi ilmu yang dia miliki dengan petani muda di Sukabumi. Ia ingin menciptakan regenerasi petani generasi muda, dan untuk itu, ia mulai mengajak anak-anak dari petani sepuh untuk meneruskan usaha orang tua mereka. Dengan cara ini, ia berharap bisa mengajak generasi

Yet, these challenges shaped Kamal's skills and perseverance in finding solutions.

Another frequent obstacle was the difficulty in obtaining fertilizer at affordable prices. In his first year as a chili farmer, he also struggled to find buyers and was forced to sell his harvest to middlemen.

However, his enthusiasm did not fade. By his second year, thanks to his persistence and hard work, Kamal successfully established a more promising market and no longer needed to rely on middlemen.

In 2021, Kamal received support through training on Start-Up and Business Proposals. He was awarded a competitive grant, receiving a business capital of IDR18,000,000.

With support from the YESS program, he also participated in smart farming training. Now, Kamal has become a practitioner for the 2024 Start-Up Training, enriching his knowledge and expanding his network with other farmers.

Moreover, Kamal feels a responsibility to share his knowledge with young farmers in Sukabumi. He aims to foster a new generation of millennial farmers by encouraging the children of older farmers to continue their parents' farming businesses. Through this approach, he hopes to inspire young people to embrace and appreciate the agricultural sector.

Kamal realized that collaboration with the community was essential to achieving his goals. He began organizing weekly meetings every Sunday, inviting young farmers to learn together. These sessions started with just three participants but have now grown to twenty-five. They cover everything from farming theory to hands-on practice, such as planting corn and harvesting.

muda untuk lebih mengenal dunia pertanian.

Kamal menyadari bahwa untuk mencapai tujuannya, ia perlu berkolaborasi dengan komunitas. Ia mulai mengorganisir pertemuan setiap hari Minggu, mengajak pemuda-pemuda tani untuk belajar bersama. Kegiatan ini dimulai dari hanya tiga orang, namun kini telah berkembang menjadi dua puluh lima orang. Mereka belajar dari teori hingga praktik bertani, mulai dari cara menanam jagung hingga proses panen.

Kamal pun mulai menjalin kemitraan dengan kios-kios di pasar tradisional di Sukabumi. Dalam menjalin kerjasama ini, ia sangat selektif, hanya memilih pedagang yang jujur dan bertanggung jawab. Saat ini, ia telah memiliki delapan belas kios mitra yang siap menjadi *offtaker* cabai hasil panennya.

Dengan keterbukaan wawasan dan *mindset* baru, Kamal merasa hidupnya menjadi lebih dinamis. Ia mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong petani muda di wilayahnya untuk berani terjun ke dunia pertanian. Mengajak pemuda untuk bertani bukanlah hal mudah, namun semua proses yang dilaluinya akan terbayar jika petani-petani muda tersebut mampu mempertahankan usaha mereka.

Bagi Kamal, bertani adalah pilihan karier yang serius. Ia berkomitmen untuk menjalankan usaha pertanian ini selamanya, bahkan berencana mewariskannya kepada anak cucunya kelak. Dengan modal pengetahuan dan pengalaman yang terus bertambah, Kamal optimis bisa memberikan yang terbaik untuk generasi penerusnya.

Kini, Kamal telah mampu meraih omset rata-rata delapan juta per bulan. Dengan perluasan lahan hingga 4000 meter persegi, ia berencana

Kamal also established partnerships with stalls in traditional markets in Sukabumi. He was highly selective in forming these collaborations, choosing only traders who were honest and responsible. Today, he has secured partnerships with eighteen stalls ready to serve as off-takers for his chili harvests.

With an open-minded approach and a fresh perspective, Kamal finds his life more dynamic. He has successfully created jobs and inspired young farmers in his region to venture into agriculture. Encouraging young people to farm is not easy, but he believes it is worth it if these young farmers can sustain their businesses.

For Kamal, farming is a serious career choice. He is committed to running this agricultural business for life and even plans to pass the



untuk mengembangkan usahanya ke komoditas hortikultura lainnya.

Melihat perkembangan ini, Kamal semakin percaya diri bahwa pertanian tidak hanya bisa menjadi ladang penghidupan, tetapi juga sumber kebanggaan.

Harapan Kamal adalah meregenerasi petani muda di wilayahnya, menjadikannya sebagai tujuan utama dalam bertani. Ia ingin membentuk klaster cabai atau jagung, meyakini bahwa bersama rekan-rekannya, mereka bisa membuktikan bahwa menjadi petani pun bisa membawa kekayaan dan kesuksesan. Dengan tekad dan inovasi yang terus menerus, Kamal siap mengubah pandangan masyarakat tentang pertanian, menjadi pilihan karier yang menggiurkan bagi generasi muda.

Dalam setiap langkahnya, Kamal bukan hanya sekadar bertani, tetapi juga menginspirasi banyak orang. Dengan keberanian dan inovasinya, ia membuktikan bahwa pertanian adalah masa depan yang cerah, dan setiap petani muda memiliki potensi untuk sukses. Kini, Kamal bukan hanya seorang petani, tetapi juga pemimpin yang mampu menggerakkan dan membangkitkan semangat bertani di desanya. Mimpinya untuk menciptakan regenerasi petani generasi muda bukanlah sekadar angan, tetapi sebuah kenyataan yang bisa dicapai.

business down to his children and grandchildren. Armed with growing knowledge and experience, Kamal is optimistic about providing the best for future generations.

Kamal has now achieved an average monthly revenue of eight million rupiahs. By expanding his land to 4,000 m², he plans to diversify his business into other horticultural commodities.

Seeing these developments, Kamal has grown more confident that agriculture can not only provide a livelihood but also become a source of pride.

Kamal's hope is to regenerate young farmers in his area, making farming their primary career choice. He envisions creating clusters for chili and corn farming, believing that together with his peers, they can prove that farming can bring wealth and success. With relentless determination and innovation, Kamal is ready to shift the public's perception of agriculture, making it an appealing career choice for the younger generation.

At every step of his journey, Kamal does not simply farm; he inspires others. Through his courage and innovation, he shows that agriculture has a bright future and that every young farmer has the potential to succeed. Today, Kamal is more than just a farmer; he is a leader who has ignited and energized the spirit of farming in his village. His dream of creating a generation of millennial farmers is no longer just a wish but a reality within reach.

Siti Khodijah Perempuan Tangguh Pengolah Beras Lokal Citamiang

**Siti Khodijah,
a Strong Woman Developing Local
Rice in Citamiang**



Di tengah pemandangan alam yang indah di Kecamatan Kabandungan, Sukabumi, terdapat seorang perempuan inspiratif bernama Siti Khodijah. Terlahir dari keluarga petani, ia mewarisi semangat dan dedikasi orangtuanya untuk mengolah lahan pertanian. Siti melihat potensi besar dalam usaha pertanian, khususnya dalam komoditas beras. Beras yang diolahnya adalah beras lokal Citamiang, sebuah varian yang semakin dikenal dan dicintai oleh masyarakat. Mari kita telusuri perjalanan Siti Khodijah dalam mengembangkan usahanya, serta tantangan dan keberhasilan yang telah ia raih.

Siti Khodijah tumbuh dalam lingkungan yang sudah akrab dengan pertanian. Dari kecil, ia menyaksikan bagaimana orangtuanya bekerja keras di ladang. "Beras itu kebutuhan pokok. Rata-rata warga Indonesia makan nasi, jadi saya merasa ada peluang yang menjanjikan," ujar Siti, mengungkapkan semangatnya untuk terjun ke dunia pertanian.

Ia memulai usahanya dengan budidaya padi di lahan milik orangtua-

Amidst the beautiful natural scenery in Kabandungan District, Sukabumi, lives an inspiring woman named Siti Khodijah. Born into a farming family, she inherited the spirit and dedication of her parents in managing agricultural lands. Siti recognized the tremendous potential in farming, particularly in rice commodities. The rice she processes is local rice from Citamiang, a variety that is gaining recognition and love among the community. Let us explore Siti Khodijah's journey in developing her business, as well as the challenges and successes she has achieved.

Siti Khodijah grew up in an environment deeply familiar with agriculture. From a young age, she witnessed her parents working hard in the fields. "Rice is a staple food. Most Indonesians eat rice, so I saw a promising opportunity," said Siti, sharing her enthusiasm for diving into the world of agriculture.

She started her business by cultivating rice on her parents' land. After the harvest, Siti processed the paddy rice into rice at the milling facility, which was also owned by her family. With perseverance and dedication,

nya. Setelah panen, Siti mengolah padi tersebut menjadi beras di penggilingan yang juga dimiliki oleh keluarganya. Dengan ketekunan dan keseriusan, Siti mulai melihat hasil dari jerih payahnya. Pada tahun 2020, ia mengambil langkah berani dengan mengembangkan usaha beras dari hulu ke hilir. "Saya membeli gabah padi dari petani lokal agar bisa diolah dan dipasarkan," tambahnya.

Berkat kerja keras dan dukungan suami, Siti Khodijah berhasil membangun merek berasnya sendiri, "Beras Lokal Citamiang Reza Rizkia." Saat ini, ia mampu menjual 2-3 ton beras setiap harinya. Omset yang dihasilkan berkisar antara Rp 3 juta hingga Rp 4 juta per hari. "Saya bersyukur bisa membuka usaha yang pasarnya memang sudah ada," ungkapnya dengan penuh semangat.

Masyarakat sekitar sangat men-

Siti began to see the results of her hard work. In 2020, she took a bold step by expanding her rice business from upstream to downstream. "I buy paddy from local farmers to process and market it," she added.

Thanks to her hard work and the support of her husband, Siti Khodijah successfully built her own rice brand, "Beras Lokal Citamiang Reza Rizkia." Currently, she is able to sell 2-3 tons of rice every day, generating a daily turnover of around IDR3,000,000 to IDR4,000,000. "I am grateful to have a business in a market that already exists," she said with enthusiasm.

The local community strongly supports Siti's business because they need affordable, high-quality rice. Siti's courage to invest in this business not only benefits her but also has a positive impact on the surrounding community.



dukung usaha Siti, karena mereka membutuhkan beras berkualitas dan terjangkau. Keberanian Siti untuk berinvestasi dalam usaha ini tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Seiring dengan semakin dikenalnya usaha pertaniannya, Siti Khodijah menghadapi tantangan baru. "Membuka toko beras adalah langkah berikutnya, tapi saya merasa kewalahan dengan banyaknya permintaan," jelasnya. Modal yang masih terbatas menjadi rintangan tersendiri. Namun, semangat Siti tidak pernah padam. Ia mencari solusi untuk memperbesar kapasitas usahanya.

Pada tahun 2021, Siti mengikuti pelatihan dari Program YESS. Pelatihan ini menjadi titik balik bagi dirinya. Ia belajar banyak tentang pengelolaan bisnis yang lebih baik. "Dengan mengikuti pelatihan Start Up dan Proposal Bisnis, saya merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan," ungkapnya.

Tahun 2022, Siti mencoba mengajukan hibah kompetitif, tetapi sayangnya tidak lolos. Namun, ia tidak menyerah. "Saya percaya selalu ada kesempatan kedua," katanya optimis. Pada tahun 2023, ia mengajukan kembali dan berhasil mendapatkan hibah sebesar Rp 25 juta. Dukungan ini sangat berarti bagi pengembangan usahanya.

Siti kini dapat membeli peralatan baru dan meningkatkan proses produksi. Inovasi yang diterapkan dalam usahanya juga mencakup penggunaan mesin untuk penggarapan lahan dan mesin penggilingan modern. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk.

Salah satu inovasi yang menarik perhatian adalah pengembangan

As her agricultural business gains more recognition, Siti Khodijah faces new challenges. "Opening a rice store is the next step, but I'm feeling overwhelmed by the increasing demand," she explained. Limited capital has become a challenge of its own. However, Siti's spirit remains undaunted as she seeks solutions to expand her business.

In 2021, Siti participated in training from the YESS program. This training marked a turning point for her. She learned a great deal about better business management. "By participating in the Start-Up and Business Proposal training, I feel more prepared to face the challenges," she said.

In 2022, Siti tried to apply for a competitive grant but unfortunately failed. However, he did not give up. "I believe there is always a second chance," she said optimistically. In 2023, she applied again and successfully received a grant of IDR25,000,000. This support has been crucial for the development of her business.

With this support, Siti was able to purchase new equipment and improve the production process. The innovations in her business also include using machinery for land preparation and modern milling machines. All of these efforts aim to increase product efficiency and quality.

One of the innovations that has garnered attention is the development of rice products specifically for Zakat al Fitr. "We want to make it easier for people to pay their zakat, so we package the rice attractively," explained Siti. This product not only meets the spiritual needs of the community but also enhances the visibility of the

produk beras khusus zakat fitrah. “Kami ingin memudahkan masyarakat dalam membayar fitrah, jadi kami kemas berasnya dengan menarik,” jelas Siti. Produk ini tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, tetapi juga meningkatkan visibilitas merek beras lokal Citamiang.

Dengan semangat berinovasi, Siti terus mencari cara untuk meningkatkan kualitas produk dan memperluas pasar. Ia berkolaborasi dengan petani-petani di sekitarnya dalam jual beli gabah dan pemasaran produk beras. “Kolaborasi ini penting untuk menciptakan dan memperkuat jejaring dengan petani lokal,” ujarnya.

Keberadaan usaha Siti Khodijah tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Dengan membeli gabah dari petani lokal, ia membantu meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, usaha ini membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Saat ini, Siti memiliki 3-4 karyawan tetap yang membantunya dalam pengelolaan lahan pertanian dan penggilingan beras. “Saya senang bisa memberikan peluang kerja bagi orang lain,” tuturnya bangga. Keberlanjutan usaha ini memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal.

Dalam sebulan, Siti Khodijah mampu menghasilkan omset sekitar Rp 35 juta hingga Rp 50 juta dengan profit berkisar antara Rp 3 juta hingga Rp 4 juta “Di perdesaan, angka ini sudah lebih dari cukup,” katanya dengan senyum bangga. Keberhasilan ini bukan hanya tentang angka, tetapi juga tentang bagaimana ia dapat berkontribusi kepada masyarakat.

Siti Khodijah memiliki harapan besar untuk masa depan. Ia ingin usahanya dapat lebih bermanfaat bagi banyak orang. “Saya berharap

Citamiang local rice brand.

With a spirit of innovation, Siti continues to find ways to improve product quality and expand the market. She collaborates with local farmers to buy rice paddy and market rice products. “This collaboration is essential for creating and strengthening networks with local farmers,” she said.

Siti Khodijah’s business not only benefits herself but also the surrounding community. By purchasing rice paddy from local farmers, she helps increase their income. Moreover, this business creates job opportunities for local residents.

Currently, Siti employs 3-4 permanent staff members who assist her with managing the agricultural land and rice milling operations. “I’m happy to provide job opportunities for others,” she said proudly. The sustainability of this business has a positive impact on the local economy.

Each month, Siti Khodijah generates a turnover of around IDR35,000,000 to IDR50,000,000 with a profit ranging from IDR3,000,000 to IDR4,000,000. “In rural areas, this amount is more than enough,” she said with a proud smile. This success is not just about numbers but also about how she can contribute to the community.

Siti Khodijah has great hopes for the future. She wants her business to benefit many people. “I hope to open rice store branches in several cities with the Citamiang local rice brand, a product from the Kabandungan District, Sukabumi,” she said.

Siti’s vision to expand her business reflects not only personal ambition but also a sense of responsibility to help others. “I want this business to create more job opportunities and improve the welfare of the community,” she added.

bisa membuka cabang beras di beberapa kota dengan brand beras lokal Citamiang, produk asli dari Kecamatan Kabandungan, Sukabumi," tuturnya.

Visi Siti untuk memperluas usaha tidak hanya mencerminkan ambisi pribadi, tetapi juga rasa tanggung jawabnya untuk membantu orang lain. "Saya ingin agar usaha ini dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat," tambahnya.

Perjalanan Siti Khodijah adalah contoh nyata dari ketekunan dan keberanian seorang perempuan yang mengelola usaha di sektor pertanian. Dari budidaya padi hingga pemasaran beras lokal, ia menunjukkan bahwa dengan tekad dan dukungan yang tepat, kita bisa mencapai kesuksesan. Usahanya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat sekitar, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Semoga cerita Siti Khodijah bisa menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus berjuang dan berinovasi, meskipun di tengah tantangan.

Siti Khodijah's journey is a true example of perseverance and courage from a woman managing a business in the agricultural sector. From rice cultivation to marketing local rice, she shows that with determination and the right support, success can be achieved. Her efforts are not only for herself but also for the community, creating a lasting positive impact. May Siti Khodijah's story inspire us all to continue fighting and innovating, even in the face of challenges.

Perjuangan Sri Fitraini Mengangkat Derajat Kopi Sukabumi

**Struggle Sri Fitraini Lifts
Sukabumi Coffee
Degrees Sukabumi**



Di tengah keraguan dan tantangan yang mengintai, Sri Fitraini, seorang perempuan muda asal Kecamatan Cicantayan, Sukabumi, melangkah mantap.

Awal cerita ini bermula pada tahun 2015, ketika ia menyaksikan harga kopi yang merosot tajam. Saat itu, harga buah kopi hanya Rp 3 ribu/kg, gabah Rp 20 ribu/kg, dan beras kopi berkualitas grade 1 hanya Rp 60 ribu.

Dalam kondisi tersebut, petani kopi di Gunung Halimun, yang tergabung dalam Kelompok Tani Karya Sutra Halimun, barusaja merintis perkebunan kopi, menggantikan komoditas utama mereka yang sebelumnya berupa sayur dan buah.

Pada periode panen pertama, Sri Fitraini menghadapi kenyataan pahit. Penjualan hasil panen tidak menutupi biaya operasional, dan harga jual kopi mentah yang sangat rendah membuatnya merugi.

Meskipun demikian, kegigihan dan tekadnya untuk meningkatkan nilai jual hasil panen menggerakkan langkahnya untuk mengolah pasca panen kopi.

Menjadi seorang petani kopi di

Amid doubts and challenges, Sri Fitraini, a young woman from Cicantayan District, Sukabumi, confidently took her first step.

The story began in 2015 when she witnessed a sharp decline in coffee prices. At that time, the price of coffee cherries was only IDR3,000 per kilogram, raw coffee beans were IDR20,000 per kilogram, and grade 1 coffee beans sold for just IDR60,000.

In this situation, coffee farmers in Gunung Halimun, part of the Karya Sutra Halimun Farmer Group, had just started their coffee plantation, shifting from their previous focus on vegetables and fruits.

During the first harvest period, Sri Fitraini faced a harsh reality. The revenue from the harvest was not enough to cover operational costs, and the low selling price of raw coffee made her suffer losses.

However, his persistence and determination to increase the selling value of his harvest moved her to process post-harvest coffee.

Being a coffee farmer in difficult conditions was not easy. She had to convince her peers to continue with the

tengah kondisi yang sulit bukanlah perkara gampang. Sri Fitraini harus meyakinkan rekan-rekannya untuk tetap melanjutkan program perkebunan kopi.

Saat itu, komoditas cabai tengah naik daun dengan harga yang melambung tinggi, membuat banyak petani ragu untuk beralih ke kopi. Dengan keraguan yang menggelayuti, Sri Fitraini berusaha menunjukkan bahwa masa depan kopi bisa lebih cerah.

Namun, proses uji coba pasca panen masih dalam tahap riset karena kurangnya pengalaman. Ia sering dihadapkan pada pertanyaan sulit: "Akankah panen kopi selanjutnya merugi?" Namun, keteguhan hatinya untuk terus mengembangkan dunia perkopian tak pernah surut.

Beruntung, Sri Fitraini mendapat dukungan melalui Program YESS. Program ini memberinya pelatihan yang membuka wawasan dan meningkatkan pengetahuannya tentang pengelolaan bisnis pertanian.

coffee plantation program.

Chili peppers were gaining popularity at the time, with prices soaring, causing many farmers to hesitate to switch to coffee. With doubts, Sri Fitraini worked hard to show that the future of coffee could be brighter.

However, the post-harvest trial process was still in its research phase due to a lack of experience. She often faced tough questions: "Will the next coffee harvest result in a loss?" Despite this, her determination to continue developing the coffee industry never wavered.

Fortunately, Sri Fitraini received support through the YESS program. This program provided her with training that broadened her insight and increased her knowledge of agricultural business management.

In addition, the support from the YESS program, in the form of competitive grants, immensely helped develop her coffee business.



Selain itu, bantuan akses permodalan berupa dana hibah kompetitif dari Program YESS sangat membantu perkembangan usaha kopi yang dikelolanya.

Dengan dukungan ini, Sri Fitraini dapat memperluas jaringan usaha dan menampung lebih banyak hasil panen kopi pada periode panen tahun 2024.

Sri Fitraini tak hanya bergantung pada dukungan eksternal; ia juga melakukan inovasi dalam pengolahan kopi. Ia mengikuti tren pasca panen terkini, baik di dalam maupun luar negeri.

Metode pengolahan yang ia coba antara lain double fullwash, natural anaerob, honey lemon sparkling, natural wine, dan natural carbonic maceration.

Dengan keberanian untuk bereksperimen, Sri Fitraini berhasil menciptakan cita rasa kopi yang unik, sehingga produknya semakin diminati.

Tak hanya berjuang sendirian, Sri Fitraini aktif berkolaborasi dengan sesama petani kopi di Sukabumi. Ia sering berbagi stok kopi untuk memenuhi permintaan pasar. Kolaborasi ini bukan hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga membantu para petani lainnya agar hasil panen mereka dapat terjual dengan cepat.

Selain itu, Sri Fitraini menjalin kemitraan dengan roastery dan kafe di Sukabumi, menggunakan kopi asli Sukabumi sebagai bagian dari koleksi sajian di bisnis mereka. Ia juga melebarkan sayap pemasaran dengan menitipkan produknya ke toko oleh-oleh dan bekerja sama dengan reseller aktif untuk meningkatkan penjualan.

Sri Fitraini berharap pola rantai bisnis yang terbangun akan terus berlanjut dan saling menguntungkan.

With this support, Sri Fitraini was able to expand her business network and accommodate more coffee harvests during the 2024 harvest period.

Sri Fitraini not only relied on external support but also made significant innovations in coffee processing. She kept up with the latest post-harvest trends, both locally and internationally.

The processing methods she experimented with included double full wash, natural anaerobic, honey lemon sparkling, natural wine, and natural carbonic maceration.

With the courage to experiment, Sri Fitraini succeeded in creating a unique coffee flavor, which made her products increasingly popular.

Not only did she fight alone, but Sri Fitraini also actively collaborated with fellow coffee farmers in Sukabumi. She often shared her coffee stock to meet market demand. This collaboration not only benefited her but also helped



Kerjasama yang baik dengan roastery, kafe, toko oleh-oleh, dan para petani kopi memberikan dampak positif bagi semua pihak.

Para petani kini bisa menjual produk mereka dengan cepat, menghilangkan kecemasan akan hasil panen yang tidak terjual. Sementara itu, roastery dan kafe mendapatkan harga terbaik tanpa harus mengeluarkan banyak biaya untuk pengiriman.

Dengan demikian, perekonomian di Sukabumi semakin menggeliat, menarik lebih banyak petani untuk membuka lahan perkebunan kopi.

Impian untuk menjadikan Sukabumi sebagai penghasil kopi terbaik dan terbesar di Jawa Barat, seperti masa kejayaannya pada zaman penjajahan Belanda, mulai tampak di depan mata.

Perjuangan Sri Fitraini tidaklah sia-sia. Berkat kerja keras dan dedikasinya, ia telah meraih berbagai pencapaian yang mengesankan. Di tahun 2018, Sri berhasil menjadi juara ketiga dalam Wirausaha Muda Pemula Tingkat Jawa Barat, serta meraih posisi yang sama di tingkat nasional.

Ia juga mendapatkan Anugerah Prakarsa Jawa Barat pada tahun yang sama atas inisiasi pertanian tumpang sari antara tanaman kopi dan sayur di Kecamatan Kabandungan.

Tidak hanya itu, pada tahun 2019, Sri Fitraini diakui dengan Anugerah Sukabumi Award sebagai Wirausaha Muda Pemula Kabupaten Sukabumi. Keterlibatannya dalam dunia kopi juga membawanya ke panggung internasional, di mana ia menjadi perwakilan Kemenpora dan menjadi narasumber di Chocolate Coffee and Tea Expo di Mumbai, India.

Puncaknya, di tahun 2024, ia menerima Anugerah Mulad UMMI sebagai Alumni terbaik dalam kategori Wirausaha. Pencapaian-pencapaian ini menjadi bukti nyata bahwa tekad

other farmers sell their harvests quickly.

Moreover, Sri Fitraini formed partnerships with roasteries and cafes in Sukabumi, using authentic Sukabumi coffee as part of their offerings. She also expanded her marketing reach by placing her products in souvenir shops and collaborating with active resellers to boost sales.

Sri Fitraini hopes that the established business chain will continue to thrive and benefit everyone involved. The strong collaboration with roasteries, cafes, souvenir shops, and coffee farmers has had a positive impact on all parties.

Farmers can now sell their products quickly, eliminating the worry of unsold harvests. Meanwhile, roasteries and cafes receive the best prices without incurring high shipping costs.

As a result, the economy in Sukabumi has been revitalized, attracting more farmers to open coffee plantations.

Sri's dream of making Sukabumi the top and largest coffee producer in West Java, like during the Dutch colonial era, is becoming a reality.

Her efforts have not been in vain. Thanks to her hard work and dedication, she has achieved impressive milestones. In 2018, Sri won third place in the West Java Young Entrepreneurs competition and secured the same position nationally.

She also received the Anugerah Prakarsa Jawa Barat award in the same year for initiating intercropping between coffee and vegetables in Kabandungan District.

In addition, in 2019, Sri Fitraini was recognized with the Anugerah Sukabumi Award as the Best Young Entrepreneur of Sukabumi Regency. Her involvement in the coffee industry also took her to the international stage, where she represented the Ministry of Youth and Sports (Kemenpora) and

dan inovasi Sri Fitriani telah membawa perubahan positif, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi komunitas petani kopi di Sukabumi.

Dengan berbagai pencapaian yang diraih, Sri Fitriani tak ingin berhenti sampai di sini. Ia memiliki impian besar untuk menjadikan kopi Sukabumi semakin dikenal di Nusantara bahkan mendunia. Ia ingin menciptakan rantai distribusi yang singkat, mudah, dan menguntungkan bagi para petani sebagai mitra utama. Targetnya, pada tahun 2030, Sukabumi sudah bisa mengeksport kopi dengan sistem yang rapi dan baik.

Sri Fitriani adalah contoh nyata dari keberanian dan ketekunan. Dari kerugian yang dialaminya, ia mampu bangkit dan menciptakan peluang baru tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk petani kopi di Sukabumi. Ia menunjukkan bahwa dengan keteguhan hati dan dukungan yang tepat, siapa pun bisa mengubah tantangan menjadi keberhasilan. Dan siapa tahu, kopi Sukabumi yang diproduksi dengan penuh cinta ini bisa menjadi primadona di pasar kopi internasional.

became a speaker at the Chocolate Coffee and Tea Expo in Mumbai, India.

The pinnacle of her achievements came in 2024 when she received the Anugerah Mulad UMMI award as the Best Alumni in the Entrepreneur category. These accomplishments are a testament to the determination and innovation that Sri Fitriani has brought about, not only for herself but also for the coffee farming community in Sukabumi.

With all her achievements, Sri Fitriani has no intention of stopping. She has big dreams of making Sukabumi coffee even more recognized across Indonesia and globally. She aims to create a short, simple, and profitable distribution chain for farmers as key partners. Her target is that by 2030, Sukabumi will be able to export coffee with a well-organized and efficient system.

Sri Fitriani is a true example of courage and perseverance. From the losses she endured, she rose and created new opportunities for herself and coffee farmers in Sukabumi. She has shown that with determination and the right support, anyone can turn challenges into success. No one would have expected that Sukabumi coffee, produced with such care, would become a star in the international coffee market.

Perjuangan Sri Wahyuni Mengubah Nasib Lewat Ayam Lokal

***Sri Wahyuni's Struggle
to Change Her Fate
Through Local Chicken***



Siapa sangka, di tengah kehidupan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga, seorang perempuan bernama Sri Wahyuni dari Kecamatan Bantargadung, Sukabumi, mampu mengubah nasibnya melalui peternakan ayam lokal.

Dengan tekad dan motivasi yang tinggi, Sri tidak hanya ingin memelihara ayam, tetapi juga berambisi untuk meningkatkan daya jual ayam lokal di pasaran. Mari kita telusuri lebih dalam perjalanan inspiratifnya!

Sri Wahyuni terlahir dalam lingkungan yang tidak selalu mendukung peternakan ayam. Namun, dia memiliki mimpi yang kuat: agar ayam lokal yang ia pelihara bisa menjadi komoditas yang diminati dengan harga jual yang pantas.

Dengan semangat yang membara, ia memutuskan untuk terjun langsung dalam bisnis peternakan, dimulai dari DOC (*Day Old Chick*) hingga ayam siap panen yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Menjadi ibu rumah tangga, Sri merasa bangga karena usaha ayam yang ia kelola bukan hanya sekadar

No one would have expected that in her daily life as a housewife, Sri Wahyuni from Bantargadung, Sukabumi, could transform her future through local chicken farming.

With strong determination and motivation, Sri does not just want to raise chickens; she also aims to increase the market value of local chicken. Let us dive deeper into her inspiring journey!

Sri Wahyuni was born into an environment that did not always support chicken farming. However, she has a strong dream: to make the local chickens she raises a desirable commodity with a fair selling price.

With a burning passion, she decides to venture directly into the local chicken farming business, starting from day-old chicks (DOC) to fully grown chickens ready for the market.

As a housewife, Sri takes great pride in the local chicken farming business she manages, as it is not only a hobby but also a significant source of income that contributes to her family's financial well-being. Every day, she observes the growth of her chickens, and this



hobi, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang membantu perekonomian keluarganya. Setiap hari, ia menyaksikan perkembangan ayam-ayamnya, dan kebahagiaan itu menjadi motivasi tersendiri untuk terus berjuang di bidang ini.

Tentu saja, perjalanan Sri tidak selalu mulus. Berbagai rintangan dan tantangan menghadang. Salah satu yang paling sering ia hadapi adalah kondisi cuaca yang tidak menentu. Ketika musim hujan tiba, ayam-ayamnya lebih rentan terhadap serangan hama. Hal ini tentu saja berdampak pada produksi dan harga jual ayam. Namun, semangat Sri tak pernah surut. Ia berusaha semaksimal mungkin agar produksinya tidak gagal panen meskipun cuaca tidak bersahabat.

Disamping itu, masalah permodalan juga menjadi tantangan besar. Keterbatasan modal menghambat Sri untuk mengembangkan usaha

brings her immense joy, serving as a motivation to continue striving in this field.

However, Sri's journey has not always been smooth. She has faced various obstacles and challenges along the way. One of the most frequent issues she encounters is the unpredictable weather conditions. During the rainy season, her chickens become more vulnerable to pest infestations, which negatively impacts both production and the market price of the chicken. Despite these setbacks, Sri's determination remains unwavering. She works tirelessly to ensure her production does not suffer, even when faced with adverse weather conditions.

In addition to the weather challenges, capital constraints have posed a significant obstacle. Limited financial resources have hindered Sri's ability to expand her business. However, fortune smiled upon her

peternakannya. Namun, nasib baik menghampirinya ketika ia bertemu dengan Program YESS. Program ini menjadi titik balik bagi Sri untuk semakin percaya diri dalam mengembangkan usaha ayam lokalnya.

Setelah bergabung dengan Program YESS, Sri merasakan banyak manfaat. Ia mendapatkan intervensi berupa pelatihan dan bantuan permodalan dalam bentuk hibah kompetitif. Bantuan ini sangat membantu Sri dalam memperluas usaha peternakan ayam lokalnya. Ia juga mendapatkan relasi dan jejaring dengan sesama pengusaha rintisan.

Sri merasa Program YESS membuka jalan bagi usahanya. Dari informasi pasar hingga berbagai sumber daya, semua membantu Sri untuk mengembangkan bisnisnya. Semangatnya semakin menggebu, dan ia merasa yakin bahwa masa depan peternakan ayam lokalnya akan cerah.

when she discovered the YESS (Youth Entrepreneurship Support Services) program. This program marked a turning point for Sri, boosting her confidence and providing her with the support she needed to further develop her local chicken business.

Since joining the YESS program, Sri has reaped numerous benefits. She received valuable training and financial assistance in the form of competitive grants. This assistance greatly helped Sri in expanding her local chicken farming business. Moreover, through the program, she gained access to a network of fellow entrepreneurs.

Sri feels that the YESS program has paved the way for her business. From market insights to various resources, everything has contributed to the growth of her business. Her enthusiasm has only grown stronger, and she is confident that the future of her local chicken business will be bright.



Keberanian Sri Wahyuni patut dicontoh. Sebagai seorang ibu rumah tangga, ia berhasil menjadikan peternakan ayam sebagai ladang usaha yang menguntungkan. Keberaniannya menunjukkan bahwa siapa pun bisa menghasilkan cuan, bahkan dari rumah. Selain itu, kotoran ayam yang dihasilkannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk pertanian, memberikan nilai tambah bagi usaha pertanian di sekitarnya.

Sri juga berupaya terus melakukan inovasi dalam cara pemeliharaan dan pemasaran. Ia terus belajar dan mencari cara baru untuk meningkatkan kualitas ayam yang ia pelihara. Ini adalah contoh nyata bagaimana seorang pengusaha lokal bisa beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ada.

Sri tidak berdiri sendiri. Ia menjalin kolaborasi dengan pengepul ayam di sekitar wilayahnya. Kerjasama ini penting untuk pemasaran produk ayam lokalnya. Selain itu, Sri juga mengajak masyarakat sekitar untuk bergabung dalam pengembangan usaha peternakan ayam lokal. Dengan saling mendukung, mereka dapat membangun reputasi ayam lokal di pasar yang lebih luas.

Masyarakat pun antusias. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kuat di Bantargadung. Melalui kerjasama ini, Sri berharap dapat memperluas jaringan dan menciptakan peluang bagi lebih banyak orang.

Sri percaya bahwa prospek budidaya ayam lokal sangat menjanjikan jika dikelola dengan baik. Dengan semakin berkembangnya usaha peternakannya, ia juga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Ini adalah

Sri Wahyuni's courage is truly commendable. As a housewife, she has successfully turned chicken farming into a profitable business. Her bravery shows that anyone can earn income, even from home. Furthermore, the chicken manure her farm produces is utilized as organic fertilizer for local agriculture, adding value to the surrounding farming community.

Sri continuously strives to innovate in her farming and marketing practices. She keeps learning and exploring new methods to enhance the quality of the chickens she raises. This is a clear example of how a local entrepreneur can adapt and seize available opportunities.

Sri is not alone in her efforts. She has collaborated with middlemen in her area. This partnership is crucial for marketing her products. Additionally, Sri encourages the local community to join in the development of the local chicken business. By supporting one another, they can build a strong reputation for local chicken in a broader market.

The community is equally enthusiastic. This collaboration not only increases income but also builds a stronger community in Bantargadung. Through this partnership, Sri hopes to expand her network and create more opportunities for others.

Sri believes that the prospects of raising local chickens are very promising if managed properly. As her business continues to grow, she is also creating new job opportunities for the local community. This has a significant positive impact, especially in the face of high unemployment rates.

Through her business, Sri is contributing not only to her family's economy but also to the community. She hopes that more people will get involved in local chicken farming so

dampak positif yang sangat berarti, terutama di tengah tingginya angka pengangguran.

Melalui usaha yang dikelolanya, Sri tidak hanya berkontribusi pada perekonomian keluarga, tetapi juga bagi masyarakat. Ia ingin agar lebih banyak orang terlibat dalam usaha peternakan, sehingga mereka juga bisa merasakan manfaat yang sama.

Selama menjalani usaha peternakan ayam lokal, Sri telah mencapai banyak hal. Ia berhasil membantu perekonomian keluarganya dan membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang di sekitarnya. Keberhasilannya patut diapresiasi, terutama sebagai contoh inspiratif bagi ibu-ibu rumah tangga lainnya.

Sri membuktikan bahwa dengan ketekunan dan kerja keras, seorang perempuan bisa mencapai hal yang luar biasa, bahkan dari rumah. Ia ingin menjadi contoh bahwa peternakan ayam lokal bukan hanya pekerjaan, tetapi juga bisa menjadi cara untuk memberdayakan diri dan orang lain.

that they, too, can experience the same benefits.

Throughout her chicken farming journey, Sri has achieved a lot. She has successfully supported her family's economy and created jobs for those around her. Her success is worthy of recognition, especially as an inspiring example for other housewives.

Sri has proven that with perseverance and hard work, a woman can achieve extraordinary things, even from home. She wants to be an example that raising local chickens is not just a job but also a way to empower oneself and others.

With high hopes, Sri Wahyuni is determined to expand her local chicken business from a small-scale operation to something larger. She aims to spread the benefits of this business so that it can reach more people and contribute to the overall economy of the community.

Sri hopes to inspire other housewives by showing that nothing is impossible. With determination and enthusiasm,



Dengan harapan yang tinggi, Sri Wahyuni berambisi untuk mengembangkan usaha peternakan ayam lokalnya dari skala rumahan menjadi lebih besar. Ia ingin kebermanfaatan dari usaha ini semakin luas, sehingga dapat menjangkau lebih banyak orang dan membantu perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Sri berharap dapat memberikan inspirasi kepada ibu-ibu rumah tangga lainnya bahwa tidak ada yang tidak mungkin. Dengan tekad dan semangat, siapa pun bisa menciptakan peluang dan meraih kesuksesan. Ia adalah contoh nyata bahwa perempuan bisa berkontribusi dalam bidang yang dianggap hanya untuk laki-laki, sekaligus meningkatkan kualitas hidup keluarganya.

Perjalanan Sri Wahyuni dalam bidang peternakan ayam lokal adalah bukti bahwa keberanian dan ketekunan dapat mengubah hidup seseorang. Dari seorang ibu rumah tangga biasa, ia menjadi pengusaha sukses yang menginspirasi. Melalui Program YESS, ia tidak hanya menemukan dukungan, tetapi juga jembatan untuk mencapai impian dan harapannya.

Dengan terus berupaya dan tidak menyerah, Sri Wahyuni telah menunjukkan bahwa kesuksesan bisa diraih, meskipun di tengah berbagai rintangan. Semoga cerita inspiratif ini dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk mengambil langkah serupa dan mewujudkan impian mereka di dunia peternakan atau bidang lainnya.

anyone can create opportunities and achieve success. She is a true example of how women can contribute to fields traditionally considered male-dominated while also improving their family's quality of life.

Sri Wahyuni's journey in local chicken farming is proof that courage and perseverance can change one's life. From an ordinary housewife, she has become a successful entrepreneur who inspires others. Through the YESS program, she found not only support but also a bridge to achieving her dreams and aspirations.

By persevering and never giving up, Sri Wahyuni has proven that success is achievable, even in the face of numerous challenges. Hopefully, this inspiring story will encourage more women to take similar steps and realize their dreams in the world of farming or other fields.

Domba Garut, Kunci Sukses Masa Depan Suhendar

***Garut Sheep, the Key to
Suhendar's Future Success***



Setelah menyelesaikan pendidikan, Suhendar mendapati dirinya di persimpangan jalan. Memilih untuk menjadi seorang pengusaha, ia merasa bimbang mengenai jenis usaha yang akan dijalani.

Keluarganya telah berkarir di bidang industri, dan ayahnya pun memberinya kepercayaan untuk meneruskan bisnis tersebut. Namun, setelah tiga tahun terjun di dunia industri, Suhendar merasa jenuh dan haus akan tantangan baru.

Awal tahun 2012 menjadi titik balik bagi Suhendar. Ia mulai memikirkan untuk merintis usaha di bidang peternakan. Dengan semangat membara, rencana awalnya adalah membuka usaha penggemukan sapi.

Namun, di Sukabumi, ia mendapati minimnya mentor yang dapat membimbingnya di bidang tersebut. Akhirnya, niat itu terpaksa ia urungkan. Tak disangka, di penghujung tahun yang sama, sang paman mengajaknya mengunjungi peternakan domba garut miliknya.

Kunjungan ini memberikan pencerahan. Suhendar merasakan keter-

After completing his education, Suhendar found himself at a crossroads. Choosing to become an entrepreneur, he was uncertain about which type of business to pursue.

His family had long been involved in the industrial sector, and his father trusted him to continue the family business. However, after three years in the industry, Suhendar felt stagnant and yearned for a new challenge.

The beginning of 2012 marked a turning point for Suhendar. He began considering starting a livestock business. Driven by enthusiasm, his initial plan was to open a cattle fattening business.

However, he struggled to find mentors in Sukabumi who could guide him in this field, eventually abandoning the idea. Unexpectedly, toward the end of that year, his uncle invited him to visit his Garut sheep farm.

This visit sparked a revelation. Suhendar felt a profound interest and resolved to pursue the Garut sheep business in Sukabumi.

His uncle agreed to mentor him, and by mid-2013, Suhendar embarked

tarikan yang mendalam dan bertekad untuk menjajal bisnis domba garut di Sukabumi.

Sang paman bersedia menjadi mentor, dan pertengahan tahun 2013 menandai awal dari perjalanan baru ini. Suhendar mulai membeli 5 indukan dan 1 pejantan sebagai aset awal usahanya.

Seperti pebisnis lain, Suhendar harus menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar yang ia hadapi adalah ketidakstabilan harga jual domba garut. Pasar yang menjadi targetnya hanya terdiri dari kalangan hobiis, yang sering kali membuat harga jual saat panen dipatok jauh di bawah harga pantas oleh para tengkulak.

on his new journey. He began by purchasing five ewes and one ram as the starting assets for his business.

Like any entrepreneur, Suhendar faced numerous challenges. One of the biggest challenges was the fluctuating selling price of Garut sheep. His target market consisted mainly of hobbyists, making it easy for middlemen to set harvest prices far below fair value.

In addition, caring for Garut sheep posed its own challenges. The sheep needed to be in peak health and maintain an ideal weight to compete in contests or attract buyers.

Raising Garut sheep demanded meticulous care and constant attention. Suhendar realized that when



Selain itu, perawatan domba garut juga menjadi tantangan tersendiri. Domba harus dalam kondisi sehat dan memiliki bobot yang ideal untuk bisa bersaing di kontes atau menarik minat pembeli.

Merawat domba garut memerlukan ketelatenan dan perhatian penuh. Suhendar menyadari bahwa ketika domba-dombanya dalam kondisi terbaik, ia bisa menarik pembeli yang bersedia membayar harga yang sesuai. Ini bukan sekadar soal keuntungan, tetapi juga tentang reputasi dan kualitas.

Memasuki tahun 2024, Suhendar terpilih sebagai penerima manfaat hibah kompetitif Program YESS sebesar Rp 25 juta.

Sayangnya, ia baru mendapatkan intervensi di bidang Literasi Keuangan Dasar melalui metode *Community Based*. Keterbatasan waktu membuatnya belum bisa mengikuti pelatihan swakelola, karena kesibukan sehari-hari sebagai peternak. Meski begitu, ia merasa bersyukur karena dukungan ini memberi harapan agar usahanya terus berkembang setiap tahunnya.

Berkomitmen pada pengembangan usaha, Suhendar tidak hanya fokus pada budidaya domba garut. Ia mulai melebarkan sayap ke bidang pengolahan daging domba, dengan membuka jasa potong untuk aqiqah dan menjual *frozen food* (daging slice). Di pasar, daging slice domba masih tergolong jarang, sehingga ini menjadi peluang yang menarik.

Di samping itu, ia juga berupaya mengolah limbah domba untuk pembuatan pakan, agar para peternak di Sukabumi tidak kesulitan mendapatkan pakan berkualitas dengan harga terjangkau. Inovasi ini

his sheep were in top condition, he could attract buyers willing to pay fair prices. It was not just about profit but also about maintaining quality and building a strong reputation.

Entering 2024, Suhendar was selected as a beneficiary of a competitive grant from the YESS program, amounting to IDR25,000,000.

Unfortunately, he had only received intervention in Basic Financial Literacy through the Community-Based method. Due to time constraints, he was unable to attend self-managed training because of his daily responsibilities as a livestock farmer. Nevertheless, he was grateful for the support, as it gave him hope that his business would continue to grow each year.

Committed to expanding his business, Suhendar did not limit himself to raising Garut sheep alone. He ventured into sheep meat processing by offering slaughtering services for aqiqah ceremonies and selling frozen lamb slices. Since frozen lamb slices are still rare in the market, this presented an exciting opportunity.

Additionally, Suhendar worked on processing sheep waste into animal feed, ensuring that livestock farmers in Sukabumi could access high-quality feed at affordable prices. This innovation demonstrated how Suhendar was not only focused on his own business but also dedicated to supporting fellow farmers.

Suhendar has now partnered with four other farmers in Sukabumi, including those in the Purabaya and Cidolog areas. Although the number of Garut sheep farmers in these regions remains small, this collaboration aims to widen market access. By working together, they can leverage collective

menunjukkan betapa Suhendar tidak hanya memikirkan bisnisnya sendiri, tetapi juga berusaha membantu peternak lain.

Suhendar kini telah menjalin kerja sama dengan empat peternak lain di Sukabumi, termasuk di daerah Purabaya dan Cidolog. Meski jumlah peternak domba garut di wilayah tersebut masih terbilang minim, kolaborasi ini diharapkan dapat membuka akses pemasaran yang lebih luas. Dengan bersatu, mereka bisa memanfaatkan kekuatan kolektif untuk menghadapi tantangan yang ada.

Menjadi peternak domba garut merupakan bisnis yang menjanjikan. Suhendar percaya, meski memerlukan kesabaran dan ketekunan, usaha yang dirintisnya dari nol ini akan membawa dampak positif, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi

strength to overcome challenges.

Raising Garut sheep is a promising business. Suhendar believes that, despite requiring patience and dedication, the business he started from scratch will bring positive impacts not only for himself but also for the surrounding community. As his business continues to grow, he hopes to create more job opportunities. For Suhendar, success is not solely measured by profit but also by his contributions to society.

After more than a decade in the business, Suhendar has achieved significant milestones. From his farming business, he has been able to purchase a house, a vehicle, land, and even four rented houses. His assets continue to grow, with his herd now consisting of 30 breeding ewes and five rams. He also has 1.5 hectares of



masyarakat sekitar. Dengan semakin berkembangnya usaha ini, ia berharap dapat membuka lapangan pekerjaan untuk banyak orang. Bagi Suhendar, keberhasilan tidak hanya diukur dari keuntungan, tetapi juga dari kontribusi terhadap lingkungan sosial.

Setelah lebih dari 10 tahun menjalankan usaha, Suhendar telah mencapai berbagai pencapaian. Ia mampu membeli rumah, kendaraan, tanah, dan bahkan memiliki empat pintu kontrakan dari hasil peternakan. Asetnya semakin berkembang, dengan indukan yang kini berjumlah 30 ekor dan lima pejantan. Lahan seluas 1,5 hektar juga telah tersedia untuk menanam pakan hijauan, sehingga ia bisa lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan pakan domba.

Suhendar memiliki visi yang jelas. Ia yakin bahwa tidak ada yang sulit jika kita mau berusaha. Usaha yang halal dan membawa kebahagiaan bagi diri sendiri juga akan memberikan kebahagiaan bagi orang-orang terdekat.

Tujuan utamanya adalah menjadikan domba garut sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Cisaat, bahkan Kabupaten Sukabumi. Ia berharap bisa menjadi teladan bagi para peternak muda lainnya agar berani memulai usaha dan merasakan manisnya bisnis peternakan.

Dengan perjalanan yang penuh tantangan dan keberhasilan, Suhendar menunjukkan bahwa dengan tekad dan kerja keras, impian dapat menjadi kenyataan. Melalui inovasi, kolaborasi, dan komitmen terhadap keberlanjutan, Suhendar bukan hanya membangun usaha, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi komunitasnya. Kini, ia bersiap untuk menghadapi masa depan dengan penuh keyakinan dan semangat, membawa harapan bagi banyak orang di sekitarnya.

land dedicated to growing forage, making it easier to meet his flock's feed requirements efficiently.

Suhendar has a clear vision. He firmly believes that nothing is too difficult if one is willing to work hard. A halal business that brings happiness to oneself will also bring joy to those closest to them.

His main goal is to establish Garut sheep as a leading commodity in Cisaat District and even throughout Sukabumi Regency. He hopes to inspire other young farmers to venture into livestock farming and experience the rewards of the business.

Through a journey marked by challenges and successes, Suhendar demonstrates that with determination and hard work, dreams can become reality. By focusing on innovation, collaboration, and sustainability, Suhendar is not only building his business but also creating positive impacts for his community. Now, he is ready to face the future with confidence and enthusiasm, bringing hope to those around him.

Ari, Sosok Penggerak Ekonomi Lokal dari Bisnis Gaplek

Ari, Driving the Local Economy Through the Gaplek Business

Belajar menjadi pengusaha sejak usia muda, Ari sudah membuktikan bahwa mimpi bisa menjadi kenyataan dengan kerja keras dan ketekunan. Pada tahun 2019, saat usianya baru 16 tahun, Ari mulai ikut terlibat dalam bisnis Gaplek (singkong yang dikeringkan) yang dijalankan oleh ayahnya.

Berperan sebagai tangan kanan sang ayah, Ari belajar banyak tentang dunia usaha. Tak butuh waktu lama, hanya dalam waktu tiga tahun, Ari merasa cukup siap untuk melangkah lebih jauh dan mengambil alih bisnis tersebut.

Pada tahun 2021, Ari membuat keputusan besar: menyewa tempat seluas 2000 meter persegi untuk memperluas usaha sang ayah. Dengan penuh harapan dan semangat, ia membuka gudang baru untuk mengembangkan produksi gaplek.

Namun, kenyataan tidak selalu indah harapan. Hanya dua bulan setelah pembukaan, gudang sang ayah mengalami kebakaran hebat yang meluluhlantakkan semua aset yang ada. Betapa pahitnya momen itu, seolah-olah langit runtuh menimpanya.

Learning to be an entrepreneur from a young age, Ari has proven that dreams can become reality through hard work and perseverance. In 2019, at the age of only 16, Ari began working in his father's gaplek (dried cassava) business.

As his father's right-hand man, Ari gained valuable insights into the world of business. Just three years later, he felt confident enough to take over and continue the business on his own.

In 2021, Ari made a bold decision: he rented a 2,000 m² space to expand his father's business. With high hopes and enthusiasm, he opened a new warehouse to increase gaplek production.

However, reality did not align with his expectations. Just two months after the warehouse opened, it was destroyed in a devastating fire that consumed all of its assets. The experience was bitter as if the world had come crashing down around him.

Even so, Ari did not give up. After his father decided to move to Lampung to seek a living, Ari stood firm with savings of IDR2,000,000 and additional support of IDR3,500,000 from his mother.

Meskipun demikian, Ari tidak menyerah. Setelah sang ayah memutuskan untuk merantau ke Lampung demi mencari nafkah, Ari berdiri tegak dengan modal tabungan sebesar Rp 2 juta ditambah bantuan dari ibunya sebesar Rp.3,5 juta.

Dengan keberanian dan ketekunan, ia mulai kembali merintis usaha gaplek dari nol pada Agustus 2021. Melalui berbagai tantangan dan kerja keras, usaha yang baru berusia dua bulan itu mulai menunjukkan hasil.

Di bulan Oktober, Ari berhasil meraih omset sebesar Rp 10 juta. Dari sinilah titik balik usahanya dimulai.

Dengan hasil yang didapat, semangat Ari semakin membara. Dia tahu bahwa ini adalah saat yang tepat untuk mengembangkan bisnisnya meskipun harus melakukannya seorang diri. Dukungan keluarganya memberikan kekuatan tambahan, dan Ari pun terus berjuang. Hingga saat ini, ia berhasil meraih omset rata-rata 300

With courage and perseverance, he began rebuilding the gaplek business from scratch in August 2021. Despite facing various challenges, his two-month-old business began showing promising results.

By October, Ari had achieved a turnover of IDR10,000,000. This marked the turning point of his entrepreneurial journey.

Buoyed by his initial success, Ari's determination grew stronger. He knew this was the right time to expand the business, even if it meant doing it all on his own. With the unwavering support of his family, Ari pressed forward. Today, he achieves an average monthly turnover of IDR300 million.

Of course, Ari's journey has not been without obstacles. In the competitive gaplek business, he faces challenges from other entrepreneurs, including former investors and even his father's former employees.

These rivalries made him anxious



juta rupiah per bulan.

Namun, perjalanan Ari tidak sepenuhnya mulus. Dalam bisnis gaplek ini, ia harus bersaing dengan berbagai pebisnis lain, termasuk mantan investor dan mantan karyawan ayahnya.

Persaingan ini sempat membuatnya cemas, tetapi semangat juangnya tidak pernah pudar. Ari bertekad untuk menjadi pebisnis gaplek yang berbeda dari yang lain. Ia ingin membuktikan bahwa dengan inovasi dan dedikasi, siapa pun bisa sukses.

Di tengah perjuangannya, Ari mengenal Program YESS pada tahun 2021. Berkat dorongan fasilitator pemuda, ia mengikuti berbagai pelatihan di tahun 2022.

Di tahun 2023, Ari berkesempatan mengajukan hibah kompetitif dan

at times, but his fighting spirit never wavered. Ari is determined to be a gaplek entrepreneur who stands out from the rest. He wants to prove that with innovation and dedication, anyone can achieve success.

Amidst his struggles, Ari discovered the YESS (Youth Entrepreneurship Support System) program in 2021. Encouraged by a youth facilitator, he participated in various training programs in 2022.

In 2023, Ari seized the opportunity to apply for a competitive grant and successfully became a recipient of IDR50,000,000.

This financial support was critical to his business growth. After receiving the grant, his production capacity increased from 40 tons to 100 tons per month. This demonstrates the





berhasil lolos sebagai penerima manfaat hibah sebesar Rp.50 juta.

Dukungan dana ini sangat berarti bagi pengembangan usahanya. Sejak mendapatkan bantuan, produksinya meningkat dari 40 ton per bulan menjadi 100 ton per bulan. Hal ini menunjukkan betapa besar dampak positif dari dukungan program tersebut.

Keberanian Ari dalam memanfaatkan petani-petani singkong di Sukabumi menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Ia tidak hanya mengolah bahan baku sederhana, tetapi juga menciptakan nilai jual yang tinggi.

Ari memahami betul pentingnya berkolaborasi dengan petani lokal, dan saat ini, ia bermitra dengan 15 petani. Setiap petani mitranya rata-rata memiliki lima orang pekerja, yang berarti Ari telah menciptakan peluang usaha bagi 75 orang di Sukabumi. Ini adalah pencapaian yang luar biasa dan membuktikan bahwa usaha kecil bisa membawa dampak besar.

Dari segi pemasaran, Ari tidak

significant positive impact of the program's assistance.

Ari's success is also attributed to his collaboration with cassava farmers in Sukabumi. He doesn't just process raw materials; he adds value to them, creating products with high market appeal.

Ari deeply understands the importance of working with local farmers. Currently, he partners with 15 farmers. On average, each farmer employs five workers, meaning Ari's business has indirectly created job opportunities for 75 people in Sukabumi. This remarkable achievement proves that small businesses can have a substantial impact on local communities.

In terms of marketing, Ari does not sit back. He collaborates with several companies, such as PT STN (Metro Kibang, Lampung), PT JJAA (Kalianda, Lampung), PT DLR (Indihiang, Tasikamalaya), and PT Global Pangan Indo (Nangewer, Bogor).

With these collaborations, gapek he produces can reach a broader

tinggal diam. Ia menjalin kerja sama dengan beberapa perusahaan, seperti PT STN (Metro Kibang, Lampung), PT JJAA (Kalianda, Lampung), PT DLR (Indihiang, Tasikamalaya), dan PT Global Pangan Indo (Nangewer, Bogor).

Dengan kolaborasi ini, produk gaplek yang dihasilkan bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Keberhasilan Ari bukan hanya soal omset, tetapi juga bagaimana ia mampu memberikan peluang kepada orang lain.

Komitmen yang dibangun Ari dengan para mitra petani memberikan dukungan yang solid untuk kelangsungan bisnis gapleknya. Ia mampu memastikan target pasar bagi para petani, sekaligus menjadi jembatan rizki bagi mereka.

Saat ini, Ari mempekerjakan 24 orang, di mana 20 di antaranya adalah ibu-ibu dan pemuda pengangguran yang bertugas mencacah singkong. Ini adalah sebuah langkah yang menunjukkan kepedulian Ari terhadap masyarakat di sekitarnya.

Meskipun belum memiliki peralatan canggih, Ari tetap mempertahankan metode bisnis tradisional. Ia menyadari bahwa permintaan pasar terhadap produk cacahan yang dihasilkan secara manual masih tinggi. Ini bukan hanya soal bisnis, tetapi juga soal memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Kini, Ari mampu memproduksi gaplek sebanyak 100 ton per bulan, dengan omset yang mencapai antara Rp 200 juta hingga Rp 300 juta per bulan. Pencapaian ini tentu saja tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi, penyuluh Cikembar, Program YESS, mobilizer, serta fasilitator di Cikembar. Ari sangat bersyukur atas semua dukungan yang diterimanya.

Ari memegang teguh prinsip yang sederhana namun kuat: "Bahagiakan

market. Ari's success is not only about turnover but also about how he is able to give opportunities to other people.

The commitment Ari has built with his partner farmers provides solid support for the continuity of his cassava business. He is able to ensure a target market for the farmers, as well as be a source of income for them.

Currently, Ari employs 24 workers, 20 of whom are housewives and unemployed women who are tasked with chopping cassava. It demonstrates Ari's concern for the surrounding community.

Not having advanced equipment, Ari maintains the traditional business method. He notices that the market demand for manually chopped products is still high. This is not only about business but also about bringing a positive impact on the surrounding community.

Now, Ari can produce gaplek as much as 100 tons per month, with a



kedua orangtua mu, maka Tuhan akan memberikan segala kemudahan untuk hidupmu.” Ungkapan ini menjadi magnet rezeki yang selalu ia percayai.

Semangat dan keteladanan yang diberikan oleh sang ayah dan ibu menjadi inspirasi baginya untuk terus berjuang. Bagi Ari, membahagiakan orang tua melalui hasil jerih payah usaha adalah pencapaian tersendiri, tetapi kini ia juga ingin membahagiakan orang lain dengan memberdayakan mereka agar mendapatkan hasil yang layak.

Ke depan, Ari memiliki ambisi besar untuk menjadi *oftaker* petani singkong se-Indonesia. Ia bertekad untuk terus mengembangkan bisnisnya tanpa mengabaikan keberadaan petani di bawahnya. Dengan semangat yang tak pernah padam, Ari berharap dapat menjadi figur petani muda yang sukses dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dalam setiap langkah yang diambil, Ari terus membuktikan bahwa dengan niat dan usaha, segalanya mungkin. Dia adalah contoh nyata bahwa seorang pemuda bisa mengubah tantangan menjadi peluang, dan kisahnya adalah inspirasi bagi banyak orang untuk tidak takut bermimpi dan berjuang untuk mencapai tujuan.

Ari tidak hanya ingin sukses untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarga, teman, dan seluruh komunitasnya. Dan siapa tahu, mungkin suatu hari, kisah suksesnya akan menginspirasi generasi muda lainnya untuk mengikuti jejaknya.

turnover reaching between IDR200–300 million per month. Of course, this achievement cannot be separated from the support of various parties, including the Agriculture Office of Sukabumi Regency, Cikembar extension workers, the YESS Program, mobilizers, and facilitators in Cikembar. Ari is truly grateful for all the support he has received.

Ari firmly holds a simple yet powerful principle: “Make your parents happy, and God will make life easy for you.” This saying is the sustenance magnet that he always believes in.

The spirit and example set by his father and mother became his inspiration to keep going. For Ari, making his parents happy through the results of hard work is an achievement in itself. But now, he also wants to make other people happy by empowering them to earn a decent living.

Moving forward, Ari has a great ambition to be the oftaker of cassava farmers throughout Indonesia. He is determined to keep growing his business without neglecting the existence of farmers under him. With an undying spirit, Ari hopes to be a successful young farmer figure and have a positive impact on society.

In each step he takes, Ari keeps proving that with intention and effort, everything is possible. He is a real example of a young man who can turn a challenge into an opportunity. His story inspires many people not to be afraid to dream and strive to achieve goals.

Ari does not only want success for himself but also for his family, friends, and community. And who knows? Maybe someday, his success story will inspire other young generations to follow his steps.

Kang Ari Membalikkan Nasib dengan Bertani Hidroponik

Kang Ari Changed His Fate with Hydroponic Farming



Setiap orang memiliki jalan hidupnya masing-masing. Beberapa menemukan panggilan hidupnya melalui pendidikan formal, sementara yang lain menemukannya di tengah situasi yang tidak terduga.

Salah satu contoh nyata adalah perjalanan Ari Yansyah, seorang pemuda desa yang memulai karirnya sebagai karyawan swasta di kota besar selama dua tahun. Dalam perjalanan itu, ia menghadapi tantangan yang membuatnya mengubah arah hidup dan beralih ke dunia pertanian, khususnya sistem hidroponik.

Ari, yang sebelumnya bekerja di Jakarta, menemukan dirinya terjebak dalam situasi sulit ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada tahun 2021. Dengan kondisi yang tidak menentu, ia terpaksa memilih antara dirumahkan atau tetap bertahan di ibu kota tanpa penghasilan yang jelas.

Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, Ari mulai berpikir keras tentang cara bertahan hidup. Dia merasakan dorongan untuk mencari alternatif yang bisa memberinya penghasilan, bahkan jika itu berarti kembali ke kampung halamannya.

Everyone has their own life path. Some find their calling through formal education, while others find it during unexpected situations.

Take Ari Yansyah's journey as an example. Ari is a young man from a village who began his career as a private sector employee in a big city for two years. Throughout the journey, he faced challenges that led him to shift to the world of agriculture, particularly hydroponic farming.

Ari, who previously worked in Jakarta, found himself trapped in a difficult situation when the COVID-19 pandemic struck Indonesia in 2021. In such uncertain conditions, he was forced to choose between being furloughed or staying in the capital city without a stable income.

Thus, Ari started to think about how to survive. He felt a strong urge to seek an alternative that could generate income, even if it meant returning to his hometown.

For over a month, Ari pondered various business ideas and eventually discovered an interest in hydroponic farming. This decision was not merely because he wanted to do

Selama lebih dari sebulan, Ari memikirkan berbagai ide usaha dan akhirnya menemukan ketertarikan pada pertanian hidroponik. Keputusan ini tidak hanya didorong oleh keinginan untuk berwirausaha, tetapi juga oleh kepenasarannya untuk membuktikan bahwa seorang pemuda desa tanpa keahlian khusus bisa mengubah tantangan menjadi peluang. Ia merasa bahwa bertani dengan sistem hidroponik adalah solusi modern yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga tidak membuatnya kotor dengan tanah.

Dengan modal tabungan yang ia kumpulkan selama bekerja, Ari mulai membangun sebuah *green house* sederhana berukuran 100 meter persegi yang terbuat dari bambu.

Greenhouse ini dapat menampung hingga 2.500 lubang tanam dan

business but also because he was curious whether he, a young man without any specialties, could turn challenges into opportunities. He felt that the hydroponic farming system is a modern solution that is not only environmentally friendly but also keeps him away from dirt.

Using the savings he had accumulated from his previous job, Ari started building a modest 100 m² greenhouse out of bamboo.

This greenhouse can accommodate up to 2,500 planting holes and produce around 50 kg of products per month, with a turnover of IDR 3.5 million. During the construction process, Ari continuously learned about hydroponic farming.

As much as 70% of his knowledge was sourced from the internet, such as YouTube and Facebook groups.



menghasilkan sekitar 50 kg produk per bulan dengan omset mencapai Rp 3,5. Selama proses pembangunan, Ari tidak henti-hentinya mencari ilmu tentang pertanian hidroponik.

Sebanyak 70 persen pengetahuannya berasal dari internet, seperti video YouTube dan grup Facebook.

"Ada perbedaan yang signifikan antara bekerja sebagai karyawan dan memiliki usaha sendiri. Dari segi waktu, pendapatan, dan relasi, semuanya lebih baik," ungkap Ari.

Ia menyadari bahwa prospek pertanian sangat menjanjikan, terutama dengan semakin bertambahnya populasi yang berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan pangan.

Namun, Ari tidak menutup mata terhadap tantangan yang ada. Ia mencatat bahwa satu kelemahan

"There is a significant difference between being an employee and running your own business. In terms of working hours, earnings, and networking opportunities, the latter is much better," said Ari.

He realized that farming is very promising, especially with the growing population, which correlates with the rising food demand.

However, Ari knows he must face some challenges. He noted that one weakness of hydroponics is the relatively large initial capital. To build a simple greenhouse, he had to spend approximately IDR25 million.

Moreover, it is also challenging to find the right market, as the hydroponic market tends to be more exclusive.

As time goes by, Ari keeps looking for opportunities around. He joined a farmer group in his area and



dari hidroponik adalah modal awal yang cukup besar. Untuk membangun *greenhouse* sederhana, ia harus mengeluarkan sekitar Rp. 25 juta

Selain itu, menemukan pasar yang tepat untuk produk hidroponiknya juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat pasar hidroponik cenderung lebih eksklusif.

Seiring berjalannya waktu, Ari terus mencari peluang di sekitarnya. Ia bergabung dengan kelompok tani di daerahnya dan mendapatkan informasi tentang Program YESS melalui BPP Bojonggenteng. Program ini menawarkan pelatihan yang dapat memperluas pengetahuannya di bidang pertanian dan bisnis.

Kang Ari mengikuti pelatihan tersebut dan bersyukur mendapatkan hibah kompetitif pada tahun 2023. Dukungan ini membuka pintu bagi pengembangan usahanya. Dengan bantuan yang diperolehnya, Ari dapat memperluas kapasitas produksinya dan menambah komoditas baru, seperti melon premium yang ditanam dengan metode hidroponik.

Peluncuran produk melon premium yang berhasil dipasarkan melalui konsep wisata petik melon menjadi tonggak penting bagi Ari. Kegiatan ini diresmikan oleh Ibu Sri Hastuty Hararap, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi, dan dihadiri oleh para pejabat daerah serta siswa-siswi sekolah dasar.

Sejak saat itu, Tani House Hydrofarm mulai dikenal sebagai tempat edukasi dan wisata, mengubah stigma masyarakat bahwa pertanian adalah pekerjaan kotor dan tidak cocok untuk generasi muda.

Sebagai seorang petani dan wirausaha muda, Ari terus berinovasi untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Ia memahami bahwa pertanian hidroponik adalah



received information about the YESS Program through BPP Bojonggenteng. This program offers training that can expand his knowledge in agriculture and business.

Ari joined the training and was grateful to receive a competitive grant in 2023. It helped his business to grow even more. With the grant, Ari could expand the capacity of his production and add new commodities, such as premium hydroponic melon.

Ari marked an important milestone by successfully marketing the melon through the concept of melon-picking tourism. It was inaugurated by Sri Hastuty Hararap, Head of the Sukabumi Regency Agriculture Department, and attended by local officials and elementary school students.

Since then, "Tani House Hydrofarm" has become known as an educational

masa depan, terutama dengan potensi penerapan teknologi *Internet of Things* (IoT) dalam pertanian. Ari terpilih untuk mengikuti pelatihan *smart farming* dan menerapkan teknologi tersebut di kebun hidroponiknya.

Ari juga aktif dalam komunitas Paguyuban Hidroponik, yang memberikan kesempatan untuk berbagi ilmu, pengalaman, dan menjalin kolaborasi dengan petani lainnya dari berbagai provinsi di Indonesia. Melalui komunitas ini, ia dapat memperoleh informasi pasar dan tren komoditas terkini.

Ari sangat menyadari bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Ia berkomitmen untuk menjalankan usahanya dengan prinsip keberlanjutan. Dalam praktiknya, Ari meminimalkan limbah dan penggunaan bahan kimia, seperti pestisida, dalam produksinya.

Dia juga berusaha mengajak warga sekitar untuk berpartisipasi dalam produksi sayuran hidroponik. Dengan cara ini, tidak hanya dirinya yang mendapatkan manfaat, tetapi juga masyarakat di sekitarnya.

Saat ini, Tani House telah memasuki tahun ketiga operasionalnya dengan luas *greenhouse* mencapai 800 meter persegi. Produksi melon premium dan selada meningkat secara signifikan, mencapai 100 kg per minggu, dan omset bulanan melon bisa mencapai Rp 10–12 juta per siklus panen.

Meskipun Ari merasa belum sepenuhnya berhasil, ia bersyukur atas pencapaian yang diraihinya dalam waktu yang relatif singkat. Ia menyadari bahwa permintaan pasar terus meningkat, terutama untuk selada keriting. Dengan peluncuran wisata edukasi, pemerintah daerah dandinas terkait memberikan apresiasi

and tourist destination. It changes the stigma that farming is a dirty job and is not for the younger generation.

As a young farmer and entrepreneur, Ari keeps on innovating to keep up with the current era. He understands that hydroponic farming has a great future, especially with the potential application of Internet of Things (IoT) technology in agriculture. Ari was chosen to join the smart farming training and applied the technology to his hydroponic farm.

Ari is also actively engaged in the hydroponic community, which allows him to share his knowledge and experience, as well as collaborate with other farmers from various provinces in Indonesia. Through this community, he gained recent information on the market and commodity trends.

Ari knows that the success of a business is not only measured by financial profits but also by its positive impact on the environment and society. He is committed to running his business with the principle of sustainability. He minimizes the waste and the usage of chemicals, such as pesticides, in his production.

He also encourages the local community to participate in hydroponic vegetable production. Hence, the surrounding community can also benefit from this.

Now, Tani House has entered its third year of operation with a greenhouse area of 800 m². The production of premium melons and lettuce has significantly increased, reaching 100 kg per week. The monthly turnover from melons can even reach IDR10–12 million per harvest cycle.

Although Ari feels that he has not been successful enough, he is grateful for what he has accomplished in such a short period of time. He realizes that the demand is increasing, especially for curly lettuce. With the launch

yang tinggi. Ini semakin memotivasi Ari untuk terus berinovasi dan memajukan pertanian di daerahnya.

Ari berharap, melalui wisata edukasi, generasi muda akan semakin tertarik untuk terjun ke dunia pertanian. Ia ingin memperkenalkan pertanian modern yang bersih dan menjanjikan dari segi pendapatan dan keberlanjutan. "Pertanian seharusnya tidak dipandang sebelah mata. Kita perlu mengubah paradigma bahwa bertani adalah pekerjaan kuno," tambah Ari

Dengan rencana untuk menciptakan produk turunan seperti salad siap saji dan melibatkan konsumen melalui sistem COD dan reseller, Ari bertekad untuk memperluas jangkauan produknya. Ia juga berencana untuk mendirikan Tani House sebagai badan usaha yang resmi di mata hukum

Perjalanan Ari Yansyah adalah contoh inspiratif dari seorang pemuda yang berani mengambil risiko untuk mengejar impian dan mengubah nasib. Dengan ketekunan, inovasi, dan komitmen terhadap keberlanjutan, Ari telah membuktikan bahwa siapa pun, tanpa latar belakang pertanian sekalipun, bisa sukses di bidang ini. Cerita Ari menjadi harapan dan motivasi bagi banyak pemuda desa untuk tidak takut bermimpi dan mencoba hal baru, terutama di bidang pertanian yang sangat penting bagi ketahanan pangan bangsa.

of educational tourism, the local government and relevant departments have shown him a high appreciation. This further motivates Ari to continue innovating and advancing farming in his area.

Ari hopes that through educational tourism, the younger generation will become more interested in farming. He wants to introduce modern farming that is clean and promising in terms of income and sustainability. "Farming should not be looked down upon. We need to change the paradigm that farming is an outdated profession," added Ari.

With plans to create derivative products such as instant salads and involve consumers through a COD system and resellers, Ari is determined to expand the range of his products. He also plans to establish Tani House as a legally recognized business entity.

Ari Yansyah's journey is an inspiring example of a young man who bravely takes risks to chase his dreams and change his fate. With perseverance, innovation, and a commitment to sustainability, Ari has proven that anyone, even without a farming background, can succeed in this field. His story has become a source of hope and motivation for many young people in rural areas, encouraging them not to be afraid to dream and try new things, especially in farming, which is crucial for the nation's food security.

Budidaya Melati Arlin Sunarya, Ubah Nasib Warga Jampang Kulon

***Arlin Sunarya's Jasmine Cultivation
Changes the Fate of Citizen Jampang
Kulon***

Di tengah hiruk-pikuk Kecamatan Jampang Kulon, Sukabumi, terdapat sosok pemuda bernama Arlin Sunarya. Dengan semangat juang dan kreativitasnya, Arlin telah berhasil mengubah sebuah usaha kecil menjadi sebuah cerita sukses yang inspiratif. Usahanya dimulai dari kebutuhan pasar akan bunga melati, yang kian meningkat seiring dengan banyaknya acara pernikahan dan acara formal lainnya.

Arlin, yang awalnya berkolaborasi dengan beberapa toko bunga di sekitar Bogor, menyadari potensi pasar yang cukup menjanjikan. Dari situlah, keinginannya untuk melakukan budidaya bunga melati muncul. Dalam tahun pertamanya, ia menggarap lahan seluas 1.200 meter untuk menanam bunga melati. Keputusan ini bukan tanpa risiko, mengingat ia harus menghadapi berbagai tantangan yang menghalangi jalannya.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Arlin adalah keterbatasan modal. Untuk mengembangkan usahanya, ia harus berjuang keras agar bisa mendapatkan sumber

Amid the hustle and bustle of Jampang Kulon District in Sukabumi, there lives a young entrepreneur named Arlin Sunarya. Through his unwavering spirit and innovative approach, Arlin has transformed a modest business venture into an inspiring success story. His journey began with recognizing the growing demand for jasmine flowers, driven by their popularity at weddings and other formal events.

Initially, Arlin collaborated with several flower shops within Bogor, where he quickly realized the market's significant potential. This insight sparked his ambition to cultivate jasmine flowers himself. In his first year, he dedicated 1,200 square meters of land to jasmine cultivation. This bold decision, however, was not without its risks, as Arlin had to navigate numerous challenges along the way.

One of Arlin's greatest challenges was a lack of capital. To grow his business, he had to work tirelessly to secure funding. Additionally, since Jampang Kulon is known for its limited rainfall, Arlin had to devise solutions

pendanaan. Selain itu, Jampang Kulon dikenal sebagai daerah yang jarang turun hujan, membuat Arlin harus memikirkan solusi untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman yang ia budidayakan.

Dalam upayanya untuk terus berkembang, Arlin berkesempatan mengikuti Program YESS (Youth Entrepreneurship Support System) pada tahun 2022. Program ini menjadi titik balik bagi Arlin, yang awalnya merasa terjebak dalam kesulitan.

Melalui Program YESS, Arlin mendapatkan berbagai pelatihan yang membantunya memperluas wawasan. Pelatihan yang diikuti, seperti Motivasi Bisnis, Pelatihan, dan Literasi Keuangan Lanjutan, memberikan mindset baru tentang manajemen bisnis. Ia juga mendapatkan akses ke jejaring yang lebih luas, sehingga semakin banyak orang yang mengenal usahanya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan permintaan bunga melati yang ia hasilkan.

Dari pelatihan tersebut, Arlin belajar tentang pentingnya perencanaan

to ensure irrigation for his cultivated jasmine plants.

In his pursuit of development, Arlin took the opportunity to join the YESS (Youth Entrepreneurship Support System) Program in 2022. This program became a turning point for Arlin, who was working to overcome his obstacles.

Through the YESS Program, Arlin participated in various training sessions that greatly expanded his knowledge and perspective. These included sessions on Business Motivation, Startup Development, and Advanced Financial Literacy, all of which equipped him with a fresh approach to managing his business. Moreover, the program provided him with access to a broader network, significantly increasing the visibility of his business. This exposure contributed to a rise in demand for his jasmine flowers.

Through these training sessions, Arlin gained a deeper understanding of the importance of thorough business planning and learned how to capitalize



bisnis yang matang, serta bagaimana cara memanfaatkan peluang pasar dengan lebih efektif. Ia mulai merencanakan usahanya dengan lebih sistematis, dan hasilnya pun mulai terlihat.

Keberanian Arlin untuk melangkah ke dunia budidaya bunga melati menjadi contoh nyata bahwa dengan melihat kebutuhan pasar, seseorang bisa menemukan peluang yang berharga. Inovasi dalam proses budidaya menjadi hal yang tak terpisahkan dari kesuksesannya. Arlin tidak hanya sekadar menanam bunga melati, tetapi juga melakukan penelitian tentang cara merawat tanaman agar dapat tumbuh optimal.

Keberaniannya untuk mencoba teknik baru dalam budidaya, termasuk pemilihan bibit unggul dan metode pemupukan yang tepat, menghasilkan

on market opportunities effectively. He began to approach his business more systematically, and before long, the results became evident.

Arlin's bold decision to venture into the jasmine cultivation industry highlighted how recognizing market demand can uncover valuable opportunities. Innovation in cultivation processes proved to be an integral component of his success. Arlin not only cultivated jasmine but also conducted research to optimize plant maintenance and achieve the best possible outcomes.

His eagerness to experiment with new cultivation techniques, such as selecting high-quality seeds and implementing effective fertilization methods, resulted in superior jasmine flowers. The exceptional quality of his products drove increased demand,



kualitas bunga melati yang sangat baik. Dengan kualitas yang mumpuni, permintaan terhadap produknya semakin meningkat, menjadikan Arlin semakin yakin akan pilihannya untuk berbisnis dalam bidang ini.

Tidak hanya berjuang sendirian, Arlin juga membangun kolaborasi yang kuat dengan berbagai pihak. Ia bekerja sama dengan toko-toko yang memproduksi bunga melati untuk aksesoris pengantin. Kemitraan ini sangat menguntungkan kedua belah pihak, karena toko-toko tersebut dapat memenuhi kebutuhan akan bunga melati yang berkualitas tinggi, sementara Arlin mendapatkan pasar yang lebih luas.

Tak hanya itu, Arlin juga menjalin hubungan baik dengan Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jampang Kulon. Kolaborasi ini sangat penting dalam pengelolaan lahan yang dimiliki BPP. Dengan dukungan teknis dari mereka, Arlin mampu mengelola lahan yang ditanami bunga melati dengan lebih efektif, serta meningkatkan hasil panennya.

Keberhasilan Arlin dalam usaha budidaya bunga melati tidak hanya memberikan dampak positif bagi dirinya, tetapi juga untuk masyarakat di sekitarnya. Usahanya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, terutama ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Dalam sekali panen, Arlin bisa mempekerjakan sekitar 3–5 orang, yang memberikan tambahan penghasilan bagi mereka.

Dampak sosial dari usahanya sangat besar, karena dengan adanya pekerjaan, mereka tidak hanya mendapatkan penghasilan, tetapi juga belajar tentang budidaya tanaman dan manajemen usaha. Ini adalah salah satu contoh nyata bagaimana usaha kecil bisa memberikan manfaat

further validating his belief that he had made the right choice.

Arlin did not achieve his success alone; he established strong collaborations with various stakeholders. He partnered with shops that used jasmine as wedding accessories, creating a mutually beneficial relationship. The shops were able to source high-quality jasmine to meet their needs, while Arlin gained access to a broader market for his products.

In addition, Arlin maintained good relations with the Agricultural Extension Center in Jampang Kulon District. This partnership was instrumental in managing the lands overseen by the center. With their technical support, Arlin was able to optimize the management of jasmine cultivation, leading to increased crop yields.

Arlin's success in cultivating jasmine has brought significant benefits not only to himself but also to the local community. His business creates job opportunities for local residents, particularly housewives without permanent employment. During each harvest season, Arlin employs 3–5 workers, providing them with additional income.

The social impact of Arlin's business has been significant. By providing employment opportunities, his workers not only earn a stable income but also gain valuable knowledge about plant cultivation and business management. This serves as a concrete example of how small businesses can create meaningful benefits for the community.

Arlin's success in jasmine cultivation is not solely measured by the quantity of his harvest but also by his notable achievements. By 2024, he has expanded his cultivated area to 500 square meters, successfully generating high demand for jasmine

luas bagi komunitas.

Sukses Arlin dalam budidaya bunga melati tidak hanya terukur dari jumlah panen, tetapi juga dari pencapaian yang diraihinya. Hingga tahun 2024, ia telah memperluas lahan tanamnya menjadi sekitar 500 meter. Ini menunjukkan bahwa ia berhasil menciptakan permintaan yang terus meningkat untuk produk bunga melati. Arlin merasa bangga bisa mendapatkan cuan hanya dari rumahnya.

Dengan keberhasilan ini, Arlin semakin percaya diri untuk melanjutkan usaha dan menambah luas lahan yang akan ditanami bunga melati di masa depan. Keberhasilan yang

products. He takes pride in building a thriving business from the comfort of his own home.

This success significantly boosted Arlin's confidence in developing his business further and expanding his jasmine fields in the future. His achievements serve as a testament to the power of hard work and the invaluable support provided by his community and the YESS program.

Arlin Sunarya has become a source of inspiration for many young people in his community. He exemplifies resilience, creativity, and determination, transforming challenges into opportunities. His greatest ambition is to continuously



diraihinya bukan hanya hasil dari kerja keras, tetapi juga dukungan dari orang-orang terdekat dan program yang telah membantunya.

Arlin Sunarya adalah sosok yang menginspirasi banyak pemuda di sekitarnya. Ia menunjukkan bahwa dengan semangat, kreativitas, dan kerja keras, seseorang dapat mengubah tantangan menjadi peluang. Harapan besarnya adalah untuk terus mengembangkan usahanya dan menambah lahan tanam, sehingga semakin banyak lapangan pekerjaan yang bisa dibuka untuk masyarakat.

Mimpinya untuk menjadi pelopor dalam budidaya bunga melati di Sukabumi tidaklah mustahil. Arlin bertekad untuk membawa usaha bunga melatinya ke level yang lebih tinggi, dengan memperkenalkan produk-produk inovatif yang dapat memenuhi kebutuhan pasar yang semakin beragam. Ia ingin agar bunga melati yang ia hasilkan bukan hanya dikenal di daerahnya, tetapi juga di seluruh Indonesia.

Dengan tekad dan semangat yang terus menyala, Arlin Sunarya siap menjadi contoh bagi pemuda lainnya, bahwa dengan kerja keras dan keberanian untuk mengambil langkah, setiap impian dapat diwujudkan. Dan siapa tahu, suatu saat, bunga melati yang ia tanam bisa mekar tidak hanya di halaman rumahnya, tetapi juga di setiap acara penting di seluruh nusantara.

grow his business and expand his cultivation area, thereby creating even more job opportunities for the local community.

Arlin's dream of becoming a pioneer in jasmine cultivation in Sukabumi is within reach. He is committed to elevating his business to new heights by introducing innovative products that cater to the growing demands of the market. He envisions his jasmine flowers becoming widely recognized across Indonesia, far beyond his local region.

With unwavering determination and enthusiasm, Arlin Sunarya is poised to be a role model for other young people. He demonstrates that with hard work and the courage to take bold steps, any dream can be realized. Perhaps one day, the jasmine blooming in his yard will also grace major events across the country, symbolizing the success and potential of small businesses like his.

Keberanian Dandi Fajri Mengubah Nasib Melalui Peternakan Domba

Dandi Fajri's Courage to Change Fate Through Sheep Farming



Dandi Fajri, seorang peternak domba asal Kecamatan Ciracap, Sukabumi, telah menunjukkan bagaimana ketekunan dan semangat wirausaha dapat mengubah tantangan menjadi peluang.

Dengan fokus pada breeding, fattening, dan trading domba, Dandi memanfaatkan tren pasar yang menjanjikan di daerahnya, terutama setelah terbukanya akses pasar untuk domba potong pada tahun 2022.

Motivasi Dandi untuk terjun dalam budidaya domba berakar dari tingginya permintaan domba potong di daerah Sukabumi bagian selatan. Berdasarkan survei yang dilakukannya, Dandi menemukan bahwa pembeli di wilayah tersebut mengakui kualitas domba dari Sukabumi selatan yang sangat baik. Melihat peluang ini, Dandi mulai membudidayakan 10 ekor domba sebagai langkah awal dalam usahanya.

"Ketika saya melihat potensi ini, saya tidak ingin melewatkannya. Saya percaya, dengan sedikit usaha dan pengetahuan, saya bisa mengembangkan usaha ini lebih besar lagi," ujarnya.

Dandi Fajri, a sheep farmer from Ciracap District, Sukabumi, exemplifies how perseverance and entrepreneurial spirit can transform challenges into opportunities.

Specializing in sheep breeding, fattening, and trading, Dandi has successfully capitalized on promising market trends in his region, particularly following the expansion of market access for meat sheep in 2022.

Dandi's motivation to venture into sheep farming stems from the consistently high demand for meat sheep in the southern part of Sukabumi. Through a survey he conducted, Dandi discovered that buyers in the area highly valued the superior quality of sheep from southern Sukabumi. Recognizing this opportunity, he took the first step in his entrepreneurial journey by starting with ten sheep, laying the foundation for his business.

"When I noticed this potential, I couldn't let it pass by. I believed I could grow this business, even if I started with limited resources and knowledge," Dandi said.

However, Dandi's journey was far from easy. In the early stages of

Namun, perjalanan Dandi tidaklah mudah. Di awal usaha, ia menghadapi berbagai rintangan, salah satunya adalah kesehatan ternak.

Banyak domba yang terkena penyakit, yang tentu saja berdampak pada produktivitas. Dandi merasa kesulitan dalam mengelola dan mengatasi penyakit yang menyerang domba-dombanya.

Kekurangan pengetahuan dan pengalaman menjadi tantangan terbesar bagi Dandi. "Saya merasa terjebak dalam kebingungan ketika domba saya sakit. Pengetahuan saya tentang cara mengobati penyakit ternak sangat minim," tuturnya.

Dandi pun tidak menyerah. Ia berusaha mencari ilmu dan pengalaman dari peternak domba yang lebih berpengalaman. Dia juga banyak membaca jurnal dan artikel tentang pengelolaan domba. Salah satu titik balik dalam perjalanannya adalah ketika ia bertemu dengan Program YESS, yang menjadi awal perubahan besar dalam usahanya.

Program YESS menawarkan pelatihan yang sangat berguna bagi Dandi. Ia mendapatkan banyak ilmu baru tentang budidaya ternak domba yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. Melalui program ini, Dandi tidak hanya belajar cara merawat domba yang baik, tetapi juga mendapatkan akses untuk membangun relasi dan jejaring bisnis.

"Dukungan dari Program YESS sangat berarti bagi saya. Saya tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga teman dan rekan yang siap membantu ketika saya mengalami kesulitan," jelas Dandi dengan penuh rasa syukur.

Dengan dukungan dari program tersebut, akses pasar bagi Dandi juga semakin terbuka lebar. Kini, ia bisa

his business, he faced numerous challenges, particularly in maintaining the health of his livestock.

Many of his sheep fell ill, significantly impacting productivity. Dandi struggled to manage and treat the disease that struck his sheep.

Lack of knowledge and experience were his biggest hurdles. "I was completely lost when my sheep got sick. I had a very limited understanding of how to handle livestock diseases," he admitted.

Despite these setbacks, Dandi refused to give up. Determined to improve, he sought guidance from more experienced sheep farmers and immersed himself in learning through journals and articles on sheep management. A turning point came when Dandi discovered the YESS (Youth Entrepreneur Support System) Program, marking the beginning of a transformative phase in his business.

The YESS Program offered useful training sessions for Dandi. He acquired new knowledge on how to raise sheep, which was quite new for him. Through this program, Dandi learned how to properly take care of sheep and also obtained access to build business relations and networks.

"Support from the YESS Program was very meaningful for me. I did not just gain knowledge, but also friends and partners who are always there to help me in my difficulties", Dandi explained with gratitude.

Through support from this program, Dandi was able to broaden his market access. He now can sell his sheep easily and at a better price.

Dandi's boldness in taking risks is an important factor in his success. He has invested both in increasing his sheep herd and in adopting new farming methods. His spirit of learning and innovating is leading him to make



menjual dombanya dengan lebih mudah dan mendapatkan harga yang lebih baik.

Keberanian Dandi dalam mengambil risiko juga menjadi faktor penting dalam kesuksesannya. Ia tidak hanya berani berinvestasi dalam jumlah domba yang lebih banyak, tetapi juga bersedia mencoba metode baru dalam budidaya. Semangatnya untuk terus belajar dan berinovasi membuatnya terus maju dalam dunia peternakan domba.

"Saya yakin, selama kita mau belajar dan beradaptasi dengan perubahan, kita bisa menghadapi semua tantangan," ungkapnya.

Dengan semakin berkembangnya usahanya, Dandi mulai berkolaborasi dengan beberapa pengepul dalam penjualan domba. Kolaborasi ini tidak hanya memudahkan proses penjualan tetapi juga memperluas jaringan Dandi di dunia peternakan.

Dandi juga aktif berkolaborasi dengan peternak domba lain di sekitar lingkungannya. "Bersama, kita bisa saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Ini sangat penting untuk kemajuan kita semua," tambahnya.

progress forward in sheep farming.

"I believe that as long as we want to learn and adapt to changes, we can overcome any challenges," he said.

As his business expanded, Dandi began collaborating with several middlemen to sell his sheep. This strategic partnership has not only simplified operations but has also opened new networking opportunities for growth in this sector.

Dandi also actively engages with fellow sheep farmers in his community. "By working together, we can support one another and exchange valuable knowledge. This collaboration is essential for our collective progress," he remarked.

Dandi's sheep farming venture has brought benefits beyond his personal gains, creating a positive impact on the local community. His business has generated employment opportunities for nearby residents. By hiring local workers, Dandi has helped improve the livelihoods of those in his area.

"I'm truly pleased to be able to provide job opportunities for those around me. I see it as part of my duty as a farmer," Dandi said.

Usaha peternakan domba yang dikelola Dandi tidak hanya memberikan keuntungan bagi dirinya, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Usahanya mampu membuka lapangan pekerjaan bagi warga lokal. Dandi merekrut beberapa pekerja untuk membantunya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

"Saya sangat senang bisa memberikan peluang kerja bagi orang-orang di sekitar saya. Ini adalah bagian dari tanggung jawab saya sebagai

The results of Dandi's efforts have been remarkable. He has not only increased his family's income but has also contributed to the economic development of his community. In a relatively short period, Dandi successfully grew his sheep population from just 10 to over 50, showcasing the tangible success of his hard work and dedication.

"We can already feel the difference. Our income has increased, and I can now provide a better education for my children," Dandi stated proudly.



peternak,” kata Dandi.

Hasil dari budidaya domba yang dikelola Dandi semakin meningkat. Kini, ia bisa menambah penghasilan keluarga dan berkontribusi pada perekonomian masyarakat sekitar. Dalam waktu singkat, Dandi mampu mengembangkan populasi dombanya dari 10 ekor hingga lebih dari 50 ekor.

“Kami sudah bisa merasakan perubahan. Pendapatan kami meningkat, dan saya bisa memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak,” ungkapnya dengan bangga.

Dandi Fajri memiliki cita-cita yang tinggi. Ia berharap bisa terus menambah populasi ternak domba yang ia kelola, sehingga kebermanfaatannya semakin luas. Ia bercita-cita agar Sukabumi bagian selatan bisa menjadi sentra ternak domba yang diakui secara nasional.

“Saya ingin membuktikan bahwa dengan usaha dan kerja keras, kita bisa mencapai impian. Saya juga berharap bisa menginspirasi anak muda lainnya untuk terjun ke dunia peternakan,” tutup Dandi dengan penuh semangat.

Dandi Fajri adalah contoh nyata bagaimana seorang peternak bisa mengubah tantangan menjadi peluang. Dengan semangat yang tinggi, pengetahuan yang terus berkembang, serta dukungan dari berbagai pihak, ia telah berhasil mengelola usaha peternakan domba yang tidak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga masyarakat sekitar.

Kisahanya menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama bagi generasi muda yang ingin memulai usaha di bidang peternakan. Dandi telah menunjukkan bahwa keberanian, kerja keras, dan kolaborasi adalah kunci untuk mencapai keberhasilan.

Dandi Fajri holds ambitious goals for the future. He aspires to continue expanding his sheep population, extending the benefits of his business to a broader community. His vision includes transforming southern Sukabumi into a nationally recognized hub for sheep farming.

“I want to demonstrate that with determination and hard work, dreams are achievable. I also hope to inspire other young people to explore opportunities in animal husbandry,” Dandi expressed with enthusiasm.

Dandi Fajri exemplifies how a farmer can transform challenges into opportunities. Through unwavering dedication, continuous learning, and support from various stakeholders, he has successfully developed a thriving sheep farming business that benefits not only himself but also the local community.

His journey serves as an inspiration to many, particularly young individuals aspiring to build careers in the livestock industry. Dandi has proven that courage, perseverance, and collaboration are fundamental keys to achieving success.

Dede Hidayat, Sang Penakluk Batas Pertanian Tradisional

***Dede Hidayat,
the Conqueror of the Limits of
Traditional Agriculture***



Kita sering mendengar kisah orang yang mengubah arah hidupnya demi mengejar mimpi. Salah satu kisah inspiratif datang dari Dede Hidayat, seorang mantan karyawan perusahaan asuransi yang berani mengambil langkah besar untuk beralih profesi menjadi petani. Keputusan ini bukan tanpa ragu, namun tekadnya untuk sukses di dunia pertanian membuatnya terus melangkah maju.

Di bulan Oktober 2016, Dede memutuskan untuk meninggalkan kenyamanan sebagai karyawan dan merintis usaha yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ia menyiapkan lahan seluas satu hektar untuk ditanami stroberi, meski tanpa modal pengetahuan yang memadai.

Namun, Dede tak menyerah. Dengan semangat yang menggebu dan bantuan informasi dari YouTube, ia belajar secara otodidak.

Betapa luar biasanya, dari hasil panen pertamanya, Dede meraih keuntungan bersih sebesar Rp 5 juta. Keberhasilan awal ini semakin membangkitkan rasa percaya diri

We often hear the stories of individuals transforming their lives to pursue their dreams. One such story is that of Dede Hidayat, a former insurance company employee who took a bold leap to transition into farming. Though his decision was accompanied by uncertainty, Dede's determination to thrive in the agricultural sector propelled him forward.

In October 2016, Dede made the life-changing choice to leave the security of his corporate job and venture into an entirely new field. He prepared a one-hectare plot of land to cultivate strawberries despite having little knowledge or experience in agriculture.

Nevertheless, Dede held firm in his efforts. With his relentless energy, he relied on online resources, particularly YouTube, to teach himself.

Remarkably, Dede's first harvest yielded a net profit of Rp5,000,000. This initial success bolstered his confidence and strengthened his resolve to continue growing his agricultural enterprise.

However, after one year of planting

Dede untuk terus melanjutkan usaha pertanian.

Setelah satu tahun berjuang menanam stroberi, Dede dihadapkan pada tantangan baru. Harga bibit stroberi semakin melambung, dan untuk itu, ia memutuskan untuk beralih menanam timun.

Dede meyakini bahwa jika ia memahami cara mengatasi masalah yang ada, setiap tanaman bisa memberikan keuntungan.

Keberaniannya untuk beradaptasi dan mengubah lahan menjadi kebun timun membuktikan bahwa Dede adalah sosok yang tidak cepat putus asa. Selama tujuh tahun menjadi petani timun, ia menemukan ketenangan dalam berwirausaha. Kini, ia tak perlu lagi memikirkan target yang harus dicapai, melainkan menikmati setiap proses yang ia jalani.

Seperti petani lainnya, Dede juga menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Mulai dari kurangnya dukungan keluarga hingga harga pupuk yang mahal, semua itu pernah menghampirinya.

Gagal panen juga menjadi pengalaman pahit yang pernah ia alami. Namun, setiap tantangan tersebut tidak membuat Dede mundur.

Sebaliknya, ia berusaha menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Ia belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses menuju kesuksesan. Dari setiap kesalahan, Dede selalu mengambil pelajaran berharga untuk perbaikan di masa depan.

Di tahun 2022, Dede bertemu dengan Fasilitator Muda Kecamatan Cisaat, yang memperkenalkannya pada program pelatihan. Dalam dua sesi pelatihan—Literasi Keuangan dan Proposal Bisnis—Dede merasa banyak mendapatkan wawasan baru.

Namun, saat mencoba mendaftar

strawberries, Dede encountered a new challenge. The increasing price of strawberry seeds prompted him to shift his focus to cucumbers.

Dede believed that if he could overcome any existing challenges, each plant would surely benefit him.

His commitment to adapting and transforming the land into a cucumber field demonstrates that Dede is someone who does not give up easily. After seven years of farming cucumbers, he has found peace in entrepreneurship. He no longer focuses on the targets that must be met but instead enjoys the process and journey.

Like many other farmers, Dede has encountered various hurdles and challenges, from initially lacking family support to dealing with the high cost of fertilizer.

Crop failure has also been a difficult experience for him. However, none of these challenges have caused Dede to retreat.

Instead, he sought solutions to each problem he has encountered. He has learned that failure is an essential part of the path to success. Through every setback, Dede has gained valuable lessons that have guided his future improvements.

Encountering YESS Program

In 2022, Dede had the opportunity to meet the Young Facilitator from Cisaat District, who introduced him to a training program. Through two sessions—Financial Literacy and Business Proposal—Dede gained valuable new insights.

However, when he applied for competitive grant assistance in 2023, things did not go as planned. Unfortunately, his application was unsuccessful due to an outstanding loan (KUR) that had not yet been repaid.

bantuan modal hibah kompetitif pada tahun 2023, nasib belum berpihak padanya. Dede dinyatakan tidak lolos karena masih memiliki pinjaman aktif (KUR) yang belum lunas.

Meski merasa down dan ragu untuk melanjutkan, dukungan dari Penyuluh Cisaat dan Fasilitator Muda mendorongnya untuk tetap berkontribusi dalam Program YESS.

Di tahun 2023, Dede terpilih sebagai salah satu *Local Champion* di Kecamatan Cisaat. Kesempatan ini membawanya menjadi narasumber di pelatihan Business Motivation Pathway, di mana ia berbagi kisah suksesnya menjadi petani.

Keberanian Dede untuk beralih profesi menjadi petani adalah langkah besar yang menunjukkan dedikasinya.

Despite this setback, Dede did not let it deter him. With encouragement from the Cisaat Extension Worker and Young Facilitator, he decided to continue his involvement in the YESS Program.

In 2023, Dede was selected as one of the Local Champions in Cisaat District. This achievement led to his role as a resource person at the Business Motivation Pathway training, where he had the opportunity to share his journey and success story as a farmer.

Dede's decision to switch professions and become a farmer was a bold move that reflected his determination. He is particularly grateful to live in the digital era. By leveraging digital platforms, he is able to market his crops without having to



Dia sangat bersyukur hidup di era digital. Kini, dengan memanfaatkan platform digital, ia dapat memasarkan hasil panen tanpa kerepotan mencari pembeli.

Melalui akun TikTok-nya, Dede aktif mempromosikan produk pertaniannya, menjangkau lebih banyak pelanggan dengan cara yang lebih modern.

Hal ini juga membuktikan bahwa pertanian tidak hanya tentang bertani di lahan, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemasaran.

Berkat dukungan Program YESS, Dede kini memiliki jaringan mitra dengan petani lain di Cisaat. Ia aktif di kelompok tani di Desa Cibolang Kaler, membangun hubungan baik dengan Dinas Pertanian, penyuluh, dan fasilitator Kecamatan Cisaat.

Kerja sama ini tidak hanya menguntungkan Dede, tetapi juga komunitas petani di sekitarnya. Melalui kolaborasi, mereka saling mendukung dan berbagi pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Seiring berjalannya waktu, usaha Dede terus menunjukkan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Ia tidak hanya mampu membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan. Dede yakin bahwa usahanya di bidang pertanian akan terus berlanjut hingga ia mencapai tujuannya menjadi petani sukses yang diimpikannya.

Saat ini, hasil panen Dede mencapai empat ton dari lahan seluas 1,5 hektar. Ia juga berhasil memperluas lahan dan menambah alat-alat pertanian yang dimiliki, yang tentunya merupakan pencapaian patut diapresiasi.

Dengan omset rata-rata Rp 8 juta per bulan, Dede kini mampu menghidupi keluarganya dengan setara gaji pegawai kantor. Keberhasilan

search for buyers by himself.

Through his TikTok account, Dede actively promotes his agricultural products, reaching a broader audience in a more contemporary way.

This demonstrates that agriculture is no longer just about farming; it's also about embracing technology to enhance marketing and expand reach.

With the support of the YESS Program, Dede has established a valuable network of partners, including other farmers in Cisaat. He is an active member of a farmers' group in Cibolang Kaler Village, cultivating strong relationships with the Agricultural Office, extension workers, and facilitators in Cisaat District.

This collaboration not only benefits Dede but also strengthens the local farming community. Through mutual support and the exchange of knowledge, they are working together to improve agricultural productivity.

Positive Impact

Over time, Dede's efforts have had a significant positive impact on the local economy. He has not only created employment opportunities for others but has also contributed to food security. Dede is confident that his dedication to agriculture will continue until he achieves his dream of becoming a successful farmer.

Currently, Dede's harvest yields four tons from 1.5 hectares of land. He has successfully expanded his land and invested in additional agricultural equipment, marking a notable achievement in his journey.

With an average monthly turnover of IDR8,000,000, Dede is now able to support his family with an income equivalent to that of a corporate worker. This success is not just a personal triumph but also serves as an inspiration for young farmers in his community.

ini tak hanya untuk dirinya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi para petani muda di sekitarnya.

Terpilihnya ia sebagai *Local Champion* di Program YESS adalah bukti bahwa Dede berhasil mengambil keputusan yang tepat dalam hidupnya. Ia terus berupaya menjadi inspirasi, mendorong lebih banyak pemuda untuk tidak ragu menjadi petani.

Mengutip ungkapan Bob Sadino, "Setinggi Apapun Jabatanmu Kau Tetap Karyawan, Sekecil Apapun Usahamu Kau Tetap Menjadi Bosnya." Ungkapan ini sangat relevan bagi Dede Hidayat. Ia telah menunjukkan bahwa keputusan untuk menjadi bos dari usahanya sendiri, meski dari dunia pertanian, adalah pilihan yang tepat.

Dede memiliki tujuan yang jelas: menjadi petani sukses dan membuktikan kepada masyarakat serta keluarganya bahwa keputusan untuk beralih profesi tidak pernah salah. Dengan semangat yang terus berkobar, Dede siap menghadapi tantangan yang akan datang, sambil tetap berbagi inspirasi bagi mereka yang berani mengubah hidup demi mengejar impian.

Perjalanan Dede Hidayat adalah bukti nyata bahwa keberanian untuk mengubah arah hidup dapat membawa pada kesuksesan. Dari seorang karyawan menjadi petani yang sukses, Dede tidak hanya membangun usaha, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi komunitasnya. Dengan tekad dan dukungan, siapa pun dapat mengejar impian mereka, tidak peduli seberapa besar tantangan yang harus dihadapi. Dede telah menunjukkan bahwa di balik setiap kesulitan, ada peluang yang menunggu untuk diraih.

Being selected as a Local Champion in the YESS Program is a testament to the sound decisions he has made in his life. He continues to strive to inspire others, encouraging young people to embrace farming as a viable and rewarding career.

Quoting Bob Sadino's statement, "No matter how high your position is, you are still an employee; no matter how small your business is, you are still the boss," this sentiment perfectly reflects Dede Hidayat's journey. He has proven that the decision to become the boss of his own business, even within the agricultural sector, was right.

Dede has a clear goal: to become a successful farmer and demonstrate to both his community and family that changing professions was not a mistake. With unwavering determination, Dede is prepared to face any challenges that come his way while continuing to inspire others who are motivated to change their lives to pursue their dreams.

Dede Hidayat's journey proves that the courage to change one's life direction can lead to success. From being an employee to becoming a successful farmer, Dede has not only built a thriving business but also created a positive impact on his community. With determination and support, anyone can pursue their dreams, no matter the challenges. Dede has shown that behind every obstacle, there is an opportunity waiting to be seized.

Perjalanan Inspiratif Eris Santoso Ternak Domba di Tengah Pandemi

***Inspirational Journey
Eris Santoso Raising Sheep
in the Middle of a Pandemic***



Tahun 2019, saat dunia dihadapkan pada pandemi Covid-19, banyak orang merasa kehilangan arah dalam mencari penghidupan. Namun, tidak dengan Eris Santoso, pemuda asal Kalibunder, Sukabumi. Dalam situasi yang menantang, Eris berusaha menemukan kegiatan usaha yang bisa dilakukan di perkampungan. Dari sinilah cerita inspiratifnya bermula.

Eris awalnya tidak pernah membayangkan bahwa ternak domba akan menjadi ladang rezeki baginya. Semua berawal ketika ia memutuskan untuk memelihara tiga ekor domba.

Alasan di balik keputusannya ini cukup sederhana; ia ingin menyelenggarakan aqiqah untuk putra pertamanya. "Daripada harus membeli, lebih baik pelihara sendiri," pikir Eris. Namun, dari ketertarikan itu, ia melihat potensi luar biasa dari bisnis peternakan domba.

Setelah beberapa waktu, Eris menyadari bahwa potensi hijauan yang melimpah di daerahnya sangat mendukung usaha ternak domba. Semangatnya semakin membara ketika ia berhasil menambah jumlah domba yang dipeliharanya menjadi

In 2019, when the world was grappling with the COVID-19 pandemic, many people struggled to find a source of livelihood. However, not Eris Santoso, a young man from Kalibunder, Sukabumi. Amidst the challenging situation, Eris set out to find a business opportunity that could be pursued in his village. And this is where his inspiring journey began.

Eris never initially imagined that sheep farming would become a source of income for him. It all started when he decided to raise three sheep.

His motivation was simple: he wanted to perform an aqiqah ceremony for his first son. "Rather than buying the sheep, I thought it would be better to raise them myself," thought Eris. This initial interest soon revealed the remarkable potential of the sheep farming business.

Over time, Eris realized that the abundance of green space in his area was highly conducive to sheep farming. His enthusiasm grew further when, by 2021, he had expanded his flock to nine sheep. What started as a personal goal for having an aqiqah ceremony evolved into a profitable

sembilan ekor pada tahun 2021. Tak disangka, ketertarikan yang awalnya hanya untuk aqiqah ini berkembang menjadi usaha yang menguntungkan.

Seperti pejuang lainnya, Eris juga menghadapi berbagai rintangan. Salah satu tantangan terbesarnya adalah mencari sumber daya manusia yang bisa menjadi partner dalam beternak domba. Merasa kesulitan, ia tidak putus asa.

Pada tahun 2021, Eris mendapatkan informasi berharga dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kecamatan Kalibunder. Informasi ini membawanya untuk mengikuti pelatihan dari Program YESS.

"Pelatihan itu membuka banyak peluang," ungkap Eris. Dengan semangat baru, ia berkomunikasi intensif dengan BPP dan akhirnya bergabung sebagai penerima manfaat Program YESS pada tahun 2022. Dalam program ini, ia tidak hanya mendapatkan ilmu tentang

business.

Like many entrepreneurs, Eris encountered several challenges along the way. One of the most significant was finding skilled partners to help manage the sheep. Despite these difficulties, he refused to give up.

Eric obtained valuable information from the Agricultural Extension Center (BPP) of Kalibunder District in 2021. The information brought him to participate in the YESS Program training sessions.

"The training led me to many opportunities," Eris mentioned. With enthusiasm, he intensively communicated with BPP and eventually joined as the beneficiary of the YESS Program in 2022. Through this program, he gained knowledge in livestock farming and the opportunity to apply for a competitive grant.

Eris received a competitive grant of IDR25,000,000 that funded him to develop his livestock business. With this support, he participated in business



peterernakan, tetapi juga kesempatan untuk mendapatkan hibah kompetitif.

Eris menerima hibah kompetitif senilai Rp 25 juta yang memberinya akses pembiayaan untuk mengembangkan usaha ternaknya. Dengan dukungan ini, ia mengikuti pelatihan motivasi bisnis dan proposal bisnis, yang sangat membantunya dalam merencanakan pengembangan usaha ke depan. Berkat Program YESS, Eris mulai membangun jejaring bisnis yang solid dan membuka akses pasar.

Dalam waktu singkat, hasil kerjanya mulai terlihat. Dalam waktu empat bulan, ia sudah bisa menjual domba-dombanya baik secara langsung maupun melalui rumah potong. Ini menjadi titik balik bagi Eris dan usaha ternaknya.

Keberanian Eris dalam mengambil risiko menjadi salah satu kunci suksesnya. Dengan hijauan yang melimpah dan metode pemeliharaan yang relatif mudah, ia merasa yakin untuk mengembangkan usaha ternaknya. Selain itu, ia juga mengelola kotoran domba yang ia pelihara menjadi pupuk organik. "Sampah jadi emas," begitu ia menggambarkan hasil inovasinya.

Kreativitasnya tidak hanya berhenti di situ. Eris juga berkolaborasi dengan beberapa pengepul untuk menjual domba-dombanya. Dia mengajak teman-temannya untuk bergabung dalam usaha ini, menciptakan ekosistem peternakan yang saling menguntungkan.

Usaha peternakan domba yang Eris kelola tidak hanya memberikan keuntungan bagi dirinya, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Dengan bertambahnya populasi domba yang ia pelihara hingga 40 ekor saat ini, ia mampu membuka lapangan pekerjaan baru. "Saya merasa senang bisa memberikan pekerjaan kepada

motivation and proposal writing training, which helped him plan for the future of his business. Through the YESS Program, Eris started to build his solid business networks and opened market access.

In a brief time, his effort showed a result. In four months, he was able to sell his sheep either directly to customers or through a slaughterhouse. This became a turning point for Eris and his farming business.

Eris' courage in taking risks was one of the keys to his success. With abundant grass and relatively simple husbandry practices, he felt confident about developing his livestock business. In addition, he also managed sheep waste into compost. "The waste turns into gold," he described as the result of his innovation.



orang-orang di sekitar saya,” ujarnya.

Eris juga menginspirasi teman-teman sebayanya untuk terjun ke dunia peternakan domba. Banyak di antara mereka yang melihat kesuksesan Eris dan merasa termotivasi untuk mencoba hal serupa. “Melihat mereka bersemangat, saya jadi lebih bersemangat lagi,” tambahnya.

Dari hanya tiga ekor domba, Eris kini mampu mengelola hingga 40 ekor. Dalam setiap empat bulan, ia bisa melakukan penjualan domba secara rutin. “Ini bukan hanya tentang uang, tapi juga tentang passion dan mimpi,” ungkapnya dengan penuh rasa syukur.

Keberhasilan ini tidak datang dengan mudah. Eris harus berjuang dan terus belajar untuk meningkatkan kualitas peternakannya. Dia memahami pentingnya menjaga kualitas

His creativity did not end there. Eris also collaborated with middlemen to sell his sheep. He urged his friends to join this business, establishing mutualism and symbiosis in the livestock ecosystem.

Eris’ sheep farming venture gained profit for himself and contributed to positive impacts on the local community. By expanding his sheep herd to 40, he was able to create new job opportunities. “I am happy to be able to provide jobs for people around me,” he said.

Eris also inspired many of his peer friends to delve into the sheep farming industry. Many of them saw Eris’s success and were motivated to try the same. “Seeing their enthusiasm, I feel inspired as well,” he added.

From three sheep, Eris was able to



domba yang dipeliharanya agar tetap sehat dan produktif.

Melihat pencapaian yang sudah diraih, Eris tidak ingin berhenti di sini. Ia berharap dapat terus menambah populasi ternak dombanya. "Setiap domba yang lahir adalah harapan baru," ucapnya.

Eris juga berkeinginan untuk berbagi pengetahuan yang ia dapatkan kepada peternak-peternak muda lainnya. "Saya ingin mereka tidak melalui jalan yang sulit seperti yang saya alami. Membangun komunitas peternak yang kuat adalah tujuan saya," jelasnya.

Dengan dukungan komunitas dan program-program seperti YESS, Eris percaya bahwa masa depan usahanya akan semakin cerah. Dia ingin menjadikan usaha ternak dombanya sebagai model bagi peternak-peternak lainnya di Sukabumi, agar lebih banyak orang bisa merasakan manfaat dari usaha peternakan.

Perjalanan Eris Santoso dalam dunia peternakan domba mengajarkan kita bahwa dalam setiap tantangan, selalu adapeluang. Dari hobi yang sederhana, ia berhasil mengubah hidupnya dan orang-orang di sekitarnya.

Cerita Eris adalah inspirasi bagi kita semua bahwa ketekunan, inovasi, dan keberanian untuk mengambil risiko bisa membawa hasil yang luar biasa. Semoga perjalanan ini menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan dan terus berjuang demi impian mereka.

increase the number to 40. He regularly sells sheep every four months. "It is not just about money, but passion and dream," he stated with gratitude.

This success does not come easy. Eric must strive and constantly learn to increase his livestock quality. He understands the importance of maintaining healthy and productive sheep.

Looking back at his achievements, Eric does not want to stop here. He hopes to increase his sheep continuously. "Each sheep is born with a new hope," he mentioned.

Eris also wants to share his knowledge with young farmers. "I hope they don't face the same difficulties that I did. My goal is establishing a strong livestock farmers community," he explained.

Through community support and programs like YESS, Eris believes that the future of his business will be bright. He wishes to make his sheep farming business the model for other livestock farmers in Sukabumi. Hence, many people will benefit from the livestock business.

Eris Santoso's journey in sheep farming teaches us that in every challenge, there is an opportunity as well. From a simple hobby, he successfully changes his life and the people around him.

Eris' story inspires us to know that diligence, innovation, and courage can lead to outstanding results. May this journey inspire many people to not give up on facing difficulties and to fight for their dreams.

Kisah Encep Rijaludin, Sang Pionir Tanaman Hias *Draceana*

***The Story of Encep Rijaludin,
the Pioneer of Dracaena
Ornamental Plants***



Encep Rijaludin adalah salah satu contoh nyata bagaimana dunia pertanian bisa menjadi sumber keberhasilan bagi mereka yang tekun dan gigih. Lahir dan besar di lingkungan yang dikenal sebagai pengrajin tanaman hias, khususnya draceana, Encep sudah memiliki ketertarikan besar pada dunia tanaman sejak usia muda.

Selepas lulus sekolah, tanpa ragu, ia memilih untuk terjun ke dunia pertanian. Keputusan itu bukan tanpa alasan, ia telah menyaksikan bagaimana bisnis tanaman hias di sekitarnya memberikan kehidupan yang layak bagi banyak orang.

Tapi siapa sangka, perjalanan ini penuh dengan lika-liku, rintangan, serta pelajaran berharga yang membentuk seorang Encep hingga sukses seperti sekarang.

Pada tahun 2007, Encep memulai usaha pertanian draceana dengan modal pengetahuan yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Ia mulai menggeluti tanaman hias ini dengan penuh semangat. Seperti banyak pengusaha muda lainnya, ia punya mimpi besar untuk menjadikan

Encep Rijaludin is a real example of how the agricultural world can bring success to those who are diligent and perseverant. Born and raised in an environment renowned for ornamental plant cultivation, particularly dracaena, Encep developed a strong interest in plants from a young age.

After graduating from school, he decisively chose to pursue a career in agriculture. This decision was not without reason; he had witnessed how the ornamental plant business in his area provided a decent livelihood for many. But who would have thought this journey would be filled with twists and turns, challenges, and invaluable lessons that shaped Encep into the successful individual he is today?

In 2007, Encep began his dracaena farming venture with the knowledge he had acquired from his surroundings. He delved into ornamental plant cultivation with great enthusiasm. Like many young entrepreneurs, he had big dreams of making his business successful enough to penetrate international markets.

His dream started to feel more tangible when he met a buyer from

usahanya sukses hingga menembus pasar internasional.

Mimpinya mulai terasa lebih nyata ketika ia bertemu dengan seorang buyer asal Korea Selatan yang menawarkan kerja sama ekspor. Ini adalah kesempatan emas bagi Encep untuk membawa usahanya ke level yang lebih tinggi.

Namun, kenyataan pahit menghampirinya. Ketidaktahuan Encep tentang prosedur ekspor-impor membuat kerja sama tersebut gagal. Meski begitu, pengalaman ini tidak membuatnya mundur. Justru, dari sinilah ia semakin termotivasi untuk mempelajari lebih dalam mengenai bisnis ekspor.

Delapan tahun berlalu, Encep terus berusaha menjadi petani dracaena yang andal. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai menyadari bahwa untuk benar-benar bisa berkembang, ia harus menjangkau pasar yang lebih luas. Ia mulai berpikir untuk serius terjun ke dunia ekspor.

Mimpinya yang sempat tertunda akhirnya mendapat angin segar ketika pada pertengahan 2015, Encep bertemu dengan Kelompok Tani Alamanda yang sudah lima tahun menjalankan ekspor florikultura. Melihat peluang ini, Encep segera menjalin kerja sama dengan PT PAS (Alamanda), yang memungkinkan dia memperluas bisnisnya melalui jalur ekspor.

Kerja sama ini membawa dampak besar bagi Encep. Berkat kemitraannya dengan Alamanda, ia berhasil menjadi pemasok utama dracaena untuk perusahaan tersebut.

Dengan motivasi tinggi, Encep terus mengembangkan usahanya hingga pada tahun 2019, sebelum pandemi melanda, ia memutuskan untuk membentuk usaha mandiri. Ia menamai bisnisnya "Bambu Hoki,"

South Korea who offered an export partnership. This was a golden opportunity for Encep to take his business to the next level.

However, bitter reality struck. Encep's lack of knowledge about export-import procedures caused the partnership to fall through. Even so, this experience did not discourage him. Instead, it motivated him to delve deeper into the export business.

Eight years passed, and Encep continued striving to become a skilled dracaena farmer. Over time, he realized that to truly grow, he needed to reach a wider market. He began to seriously consider venturing into exports.

His postponed dream found new hope in mid-2015 when Encep met the Alamanda Farmers Group, which had been exporting floriculture for five years. Seeing this opportunity, Encep immediately established a partnership with PT PAS (Alamanda), allowing him to expand his business through export channels.

This collaboration had a significant impact on Encep. Thanks to his partnership with Alamanda, he became the company's main supplier of dracaena.

Motivated by this success, Encep continued to develop his business until 2019, before the pandemic struck when he decided to establish his own independent enterprise. He named his business "Bambu Hoki," a bold move demonstrating his determination to stand independently.

When the COVID-19 pandemic hit, many businesses collapsed, but Encep was flooded with orders, both domestic and international. The demand for dracaena surged sharply, providing "Bambu Hoki" with the momentum to solidify its position in the market.

To this day, Encep achieves an average monthly turnover of IDR 50

sebuah langkah berani yang membuktikan tekadnya untuk berdiri di atas kaki sendiri.

Saat dunia dilanda pandemi Covid-19, banyak bisnis yang gulung tikar, tetapi Encep justru dibanjiri pesanan, baik dari dalam maupun luar negeri. Permintaan terhadap dracaena meningkat tajam, dan ini menjadi momentum bagi "Bambu Hoki" untuk benar-benar mengukuhkan posisinya di pasar.

Hingga kini, Encep mampu meraih omset rata-rata sebesar Rp50 juta per bulan. Sebuah pencapaian yang luar biasa mengingat tantangan yang ia hadapi di awal perjalanannya.

Seperti halnya bisnis lain, dunia florikultura bukanlah tanpa tantangan. Salah satu masalah terbesar yang dihadapi Encep adalah persaingan harga yang ketat antarpetani.

Dengan banyaknya petani dracaena di wilayahnya, harga sering kali menjadi faktor penentu dalam merebut pasar. Tak hanya itu, persaingan dalam mendapatkan bahan baku juga menjadi rintangan tersendiri. Ketersediaan bahan baku yang terbatas sering kali membuat Encep harus bersaing ketat dengan petani lainnya.

Namun, Encep tidak menyerah. Ia mencari solusi dengan memperluas target pasar melalui media sosial dan memperluas jejaring pemasok bahan baku dari berbagai daerah. Inovasi dan adaptasi terhadap tantangan inilah yang membuat usahanya tetap bertahan di tengah persaingan yang ketat.

Tahun 2022 menjadi tahun yang penuh berkah bagi Encep. Melalui bantuan Penyuluh Pertanian Kecamatan Sukabumi, ia berhasil masuk ke dalam Program YESS. Program ini memberinya berbagai intervensi, mulai dari pelatihan swa-

million —a remarkable achievement given the challenges he faced early in his journey.

Like any other business, the floriculture industry is not without its challenges. One of the biggest issues Encep faces is the fierce price competition among farmers.

With many dracaena farmers in his region, the price often becomes the deciding factor in capturing the market. Additionally, competition for raw materials poses its own challenges. The limited availability of raw materials often forces Encep to compete tightly with other farmers.

However, Encep did not give up.



kelola hingga mendapatkan hibah kompetitif sebesar Rp 50 juta.

Tak hanya menerima manfaat finansial, Encep juga menjadi praktisi untuk pelatihan swakelola Program YESS, di mana ia membagikan pengalamannya kepada para peserta lain. Melalui program ini, jejaring bisnisnya semakin terbuka, ia bertemu dengan mitra-mitra baru dan semakin memahami dunia pertanian secara menyeluruh.

Keberanian Encep untuk menembus pasar internasional menjadi salah satu inovasi besar dalam bisnisnya. Langkah ini bukan hanya meningkatkan omset, tetapi juga memperkenalkan tanaman hias Indonesia ke kancah global.

Saat ini, Encep telah berhasil melakukan ekspor ke beberapa negara, termasuk Korea Selatan, Australia, dan Kanada. Pencapaian ini tentu bukan hal yang mudah, tetapi dengan ketekunan dan kerja keras, Encep membuktikan bahwa produk lokal bisa bersaing di pasar internasional.

He sought solutions by expanding his target market through social media and broadening his network of raw material suppliers from various regions. Innovation and adaptability to challenges have been the key factors that enabled his business to thrive amidst tight competition.

The year 2022 became a blessed year for Encep. Through the assistance of the Sukabumi District Agricultural Extension Office, he successfully joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. This program provided him with various interventions, ranging from self-management training to receiving a competitive grant of IDR 50 million.

Not only did he benefit financially, but Encep also became a practitioner for YESS self-management training, where he shared his experiences with other participants. Through this program, his business network expanded further, introducing him to new partners and giving him a deeper



Keberhasilan Encep tidak hanya datang dari usahanya sendiri, tetapi juga dari kolaborasi dan kemitraan yang ia bangun. Saat ini, ia bekerja sama dengan 17 petani lokal di daerahnya, serta menjadi pemasok untuk beberapa perusahaan besar seperti PT Rajawali di Bandung, PT Sumber Jaya di Subang, dan PT Sumber Rezeki di Cirebon.

Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat posisinya di pasar lokal, tetapi juga membuka jalan untuk terus meningkatkan produksi dan kualitas produk. Encep meyakini bahwa dengan membangun jaringan yang kuat, ia bisa menciptakan keberlanjutan bagi bisnisnya dan mendukung para petani lokal lainnya untuk berkembang.

Encep tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi, tetapi juga bagaimana bisnisnya bisa berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan banyaknya mitra petani yang bekerja sama dengannya, Encep secara tidak langsung telah memberdayakan petani muda di wilayahnya. Ia memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar, berkembang, dan meraih kesejahteraan melalui pertanian *draceana*.

Dengan target pasar yang semakin jelas dan stabil, Encep optimis bahwa bisnisnya akan terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi komunitas pertanian di Sukabumi. Ia ingin melihat lebih banyak petani muda yang berani mencoba, berproses, dan bersabar dalam menjalani usaha pertanian.

Keberhasilan yang diraih Encep saat ini bukanlah hasil instan. Dari mulai menjadi petani kecil hingga kini menghasilkan omset Rp 50 juta per bulan, Encep telah melewati banyak rintangan. Usahanya yang dimulai dari nol kini membuahkan hasil manis. Dengan pendapatan yang stabil,

understanding of agriculture as a whole.

Encep's bold move to enter the international market became one of the major innovations in his business. This step not only increased his turnover but also introduced Indonesian ornamental plants to the global stage.

Today, Encep has successfully exported his products to several countries, including South Korea, Australia, and Canada. This achievement was not easy to attain, but with perseverance and hard work, Encep proved that local products could compete in international markets.

Encep's success did not solely come from his own efforts but also from the collaborations and partnerships he has built. Currently, he works with 17 local farmers in his area and supplies to several major companies, such as PT Rajawali in Bandung, PT Sumber Jaya in Subang, and PT Sumber Rezeki in Cirebon.

These collaborations not only strengthened his position in the local market but also paved the way for increasing production and improving product quality. Encep firmly believes that by building a strong network, he can create sustainability for his business and support other local farmers in growing.

*Encep is not only focused on personal gain but also on how his business can positively impact his community. With the many farmer partners working alongside him, Encep has indirectly empowered young farmers in his region. He provides them with opportunities to learn, grow, and achieve prosperity through *dracaena* farming.*

With a clearer and more stable target market, Encep is optimistic that his business will continue to grow

Encep mampu memperluas lahan, membeli mobil, dan membangun rumah untuk keluarganya.

Meski belum menerima penghargaan individu, Encep merasa bahwa kesuksesan sejati adalah bagaimana ia bisa menembus lebih banyak pasar internasional dan memberdayakan lebih banyak petani lokal.

Encep selalu menyuarakan pesan yang sama kepada generasi muda: "Jangan malu menjadi petani." Bagi Encep, pertanian bukanlah profesi yang ketinggalan zaman atau tidak menguntungkan. Ia percaya bahwa kesejahteraan petani sangat bergantung pada mindset dan semangat untuk terus belajar serta berkembang.

Di masa depan, Encep berharap bisa terus berkontribusi dalam meregenerasi petani muda. Tujuannya adalah membangun generasi petani yang berani mencoba, mau berproses, dan bersabar untuk mencapai kesuksesan. Sebab, bagi Encep, hidup yang lebih baik selalu dimulai dari keberanian untuk menghadapi tantangan.

and positively impact the agricultural community in Sukabumi. He hopes to see more young farmers who are brave enough to try, persevere, and be patient in building their agricultural ventures.

The success that Encep has achieved today is not an instant result. Starting as a small farmer and now earning a turnover of IDR 50 million per month, Encep has overcome many obstacles. His business, which began from scratch, has now borne sweet fruit. With a stable income, Encep has been able to expand his land, buy a car, and build a house for his family.

Although he has not yet received any individual awards, Encep feels that true success lies in his ability to penetrate more international markets and empower more local farmers.

Encep always delivers the same message to the younger generation: "Do not be ashamed to become a farmer." For Encep, farming is not an outdated or unprofitable profession. He believes that farmers' welfare depends greatly on their mindset and determination to keep learning and growing.

In the future, Encep hopes to continue contributing to the regeneration of young farmers. His goal is to build a generation of farmers who are courageous enough to try, willing to persevere, and patient in achieving success. For Encep, a better life always begins with the courage to face challenges.

Hadi Nurhadida Jejak Inspirasi Seorang Pernak Kelinci Tuna Wicara

*The Inspirational Journey
of Hadi Nurhadida
A Speech-Impaired Rabbit Farmer*



Di tengah keindahan perkampungan yang asri di Kecamatan Nagrak, Sukabumi, terdapat sosok luar biasa bernama Muhammad Nurhadida, atau akrab disapa Hadi. Di tengah keterbatasan sebagai penyandang disabilitas tunawicara, semangatnya dalam dunia peternakan tak pernah surut. Kisahnya adalah sebuah perjalanan yang mengajak kita untuk melihat bahwa setiap impian, tak peduli seberapa besar rintangannya, layak untuk diperjuangkan.

Hadi memulai langkahnya di dunia pertanian dengan penuh harapan. Ia berupaya menanam jagung, kangkung, dan berbagai jenis hortikultura. Namun, seiring waktu, hatinya justru terpikat pada dunia peternakan kelinci.

Dalam keteguhan hatinya, ia memutuskan untuk fokus di bidang ini. Di tahun pertamanya, Hadi memulai usaha peternakan dengan hanya 14 ekor kelinci. Tak disangka, pada tahun 2024, populasi kelincinya telah tumbuh menjadi 120 ekor! Dengan ketekunan yang tiada henti, Hadi berhasil menjual 30 ekor kelinci setiap bulannya—sebuah pencapaian luar biasa bagi

In a beautiful village in Nagrak, Sukabumi, lives an inspiring figure named Muhammad Nurhadida, or Hadi, as he is affectionately known. Despite having a speech impairment, his passion for farming has never wavered. His journey demonstrates that every dream is worth pursuing, no matter how significant the obstacles.

Hadi started his farming journey with hope. He attempted to grow corn, water spinach, and various types of horticulture. Over time, his heart was attracted to rabbit farming.

Determined, he decided to focus on this business. In his first year, Hadi started the farm with only 14 rabbits. Unexpectedly, by 2024, his rabbit population had grown to 120! With relentless perseverance, Hadi sold 30 rabbits every month—a remarkable achievement for a beginner farmer.

However, Hadi's path was not always smooth. He faced significant challenges, particularly with limited capital. To expand his business, he applied for the YESS Program, which offers competitive grants.

In 2023, after facing numerous

seorang peternak pemula.

Namun, jalan Hadi tidak selalunya mulus. Salah satu rintangan terbesar yang harus ia hadapi adalah keterbatasan modal. Untuk memperluas usahanya, ia mendaftar pada Program YESS, yang menawarkan hibah kompetitif.

Meskipun ia harus berjuang keras dan melalui berbagai tantangan, di tahun 2023, Hadi akhirnya meraih hibah kompetitif khusus untuk disabilitas sebesar Rp. 17 juta. Bantuan ini bagaikan cahaya di ujung terowongan gelap bagi Hadi, memberinya harapan dan kesempatan untuk memperbesar populasi kelincinya.

Kehidupan sebagai peternak adalah sebuah tantangan yang tidak lepas dari risiko. Kematian dan penyakit kelinci adalah realitas yang harus dihadapi. Namun, Hadi tetap tegar. Ia belajar dari setiap pengalaman, menjadikannya sebagai pendorong untuk berinovasi dan berkembang. Dalam setiap kesedihan, ada kekuatan yang muncul—dan Hadi telah menjadi contoh nyata dari hal itu.

Program YESS memberikan angin segar dalam perjalanan Hadi. Selain akses pembiayaan, Hadi juga mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh program tersebut. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandangnya dalam mengelola peternakannya. Hibah yang ia terima membantunya meningkatkan kualitas peternakan, dan dampak positifnya sungguh terasa.

Salah satu inovasi yang telah berhasil diciptakan oleh Hadi adalah pakan konsentrat berbentuk pelet. Dengan menciptakan pakan sendiri, ia mampu menekan biaya operasional untuk merawat kelinci. Inovasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan tidak menghalangi kreativitas. Melalui proses belajar yang tidak pernah

challenges and struggles, Hadi finally secured a special competitive grant for disabilities, IDR 17 million. This grant gave him new hope and the opportunity to expand his rabbit population.

Life as a farmer comes with many risks, including morality and disease. However, Hadi remains resilient. He learns from every experience, using it as motivation to innovate and grow. From every setback, he finds strength, making him a figure of perseverance.

The YESS program has been crucial in Hadi's journey. Hadi also participated in various training sessions from the program, which equipped him with valuable knowledge and transformed his farm management method. He used the grant to support him improve the quality of his farm, leading to positive results.

One of Hadi's successful innovations is the creation of concentrate feed as pellets. He significantly reduced the operational costs by producing his own feed. This innovation demonstrates that limitations do not hinder creativity. Through continuous learning, Hadi discovers solutions to the problems he faces. His communication challenges have only fueled his courage and determination to succeed.

Hadi currently leads collaborations with other parties. However, his farming journey has inspired many people, especially those with similar disabilities. His courage to try new things and innovate deserves a big applause. He is a reflection of hope, demonstrating that dreams have no limits.

Hadi's business is not only economically beneficial, but it also has a positive impact on the environment. He sells rabbits and utilizes their manure and urine as organic fertilizer. These fertilizers help sustain agriculture, fostering a healthier and more productive environment. With

berhenti, Hadi menciptakan solusi dari masalah yang ada. Keterbatasan komunikasinya justru memupuk keberanian dan ketekunan yang mengagumkan.

Hadi kini berada di tahap awal dalam menjalin kolaborasi dengan pihak lain. Namun, kehadirannya di dunia peternakan telah menginspirasi banyak orang, terutama mereka yang memiliki keterbatasan serupa. Keberaniannya untuk mencoba dan berinovasi patut diacungi jempol. Ia adalah cermin harapan, menunjukkan bahwa impian tidak mengenal batas.

Usaha peternakan kelinci yang dikelola Hadi tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan. Selain menjual kelinci, Hadi memanfaatkan feses dan urin kelinci sebagai pupuk organik. Penggunaan pupuk organik ini berkontribusi pada keberlanjutan pertanian, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan produktif. Hadi, dengan segala keterbatasannya, telah menciptakan siklus kehidupan yang harmonis, bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar.

Pencapaian Hadi adalah bukti nyata dari kerja keras dan dedikasinya. Dari hanya 14 ekor kelinci di awal, kini ia mampu mengembangkan populasi hingga 120 ekor. Setiap bulan, penjualan 30 ekor kelinci menjadi bukti nyata dari dedikasi dan semangat tak kenal lelah. Di balik angka-angka itu, ada cerita perjuangan yang menginspirasi, menegaskan bahwa ketekunan dapat mengubah mimpi menjadi kenyataan.

Hadi memiliki cita-cita mulia untuk masa depannya. Ia ingin memperbanyak populasi kelinci dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Mimpinya adalah menjadikan peternakan kelincinya sebagai sumber kehidupan yang tidak

all his limitations, Hadi has created a harmonious life cycle, benefiting himself and the surrounding community.

Hadi's achievement is true evidence of his hard work and dedication. Starting with just 14 rabbits, he has successfully grown the population to 120. He sells 30 rabbits every month, highlighting his commitment and relentless spirit. Behind the numbers are inspiring stories of struggle, emphasizing that perseverance can turn dreams into reality.



hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat. Keberanian Hadi dalam mengejar impian adalah pelajaran berharga: bahwa dengan tekad dan semangat, kita semua dapat mengatasi batasan yang ada.

Muhammad Nurhadida adalah sosok yang menginspirasi, bukan hanya karena keberhasilannya dalam beternak kelinci, tetapi juga karena semangat juangnya yang tak pernah padam. Ia membuktikan bahwa meskipun memiliki keterbatasan, dengan kerja keras dan dukungan yang tepat, semua orang dapat menggapai impian mereka.

Hadi adalah contoh bahwa kesulitan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi justru bisa menjadi batu loncatan menuju kesuksesan yang lebih besar. Dengan harapan dan keberanian, Hadi menunjukkan bahwa setiap orang bisa bermanfaat bagi orang lain, terlepas dari keterbatasan yang mereka miliki. Semoga kisah Hadi menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk terus berjuang dan berinovasi dalam menghadapi tantangan hidup.

Hadi envisions a noble future for himself. He wants to increase the population and create jobs for others. His goal is to make his farm a source of income that benefits him and the community. His courage in pursuing his dream offers a valuable lesson: we can all overcome our limitations with determination and passion.

Muhammad Nurhadida is an inspiring figure, not only because of his success in farming but also because of his never-ending fighting spirit. He proves that, despite our limitations, with hard work and the proper support, everyone can achieve their dreams.

He exemplifies that hardships are not the end of the world; they can be stepping stones to remarkable success. With hope and courage, he shows that everyone can benefit others, regardless of their limitations. Hadi's story will inspire many people to continue to strive and innovate in facing life's challenges.

Iqbal Habibi, Harumkan Sukabumi dengan Bertani

Iqbal Habibi
Promotes Sukabumi
Through Farming



"Harumkan Sukabumi dengan Bertani," ungkapan ini seolah sudah menjadi motto hidup bagi Iqbal Habibi, seorang pemuda asal Sukaraja, Sukabumi.

Lahir dan besar dalam lingkungan keluarga petani, Iqbal tumbuh dengan rasa cinta dan kebanggaan terhadap dunia pertanian.

Namun, jalan yang ia tempuh tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Setiap langkahnya dipenuhi dengan tantangan dan rintangan yang harus dihadapi dengan keberanian dan inovasi.

Semua berawal pada tahun 2019 ketika sang Ayah jatuh sakit. Sebagai anak tunggal, Iqbal tidak punya pilihan lain selain meneruskan usaha pertanian keluarga yang sudah menghidupi mereka selama ini.

Dengan lahan seluas 1000 meter persegi di tangan, dan berbekal pendidikan di bidang pertanian selama empat tahun, ia merasa siap untuk terjun langsung.

Namun, realita lapangan ternyata jauh lebih rumit dari yang ia bayangkan. Berbagai problematika

"Promoting Sukabumi through Farming" represents a life motto for Iqbal Habibi, a young man from Sukaraja, Sukabumi.

Born and raised in a farming family, Iqbal grew up with a deep passion and pride for agriculture.

Yet, his journey has not been a smooth one. Every step has been marked by challenges and obstacles that require courage and innovation to overcome.

It all began in 2019 when his father fell ill. As the only child, Iqbal had no choice but to take over the family farming business that had sustained them for years.

With 1,000 m² of land and a four-year agricultural education under his belt, Iqbal felt ready to take the plunge.

However, the reality on the ground proved far more complex than he had anticipated. He faced issues such as unpredictable weather, pests, and marketing challenges.

Iqbal's deep passion for farming and his drive to prove that farming is a noble profession became his primary motivations.

seperti cuaca yang tidak menentu, hama, dan tantangan pemasaran menghampirinya.

Rasa cinta yang mendalam terhadap pertanian dan dorongan untuk membuktikan bahwa bertani itu keren, menjadi motivasi utama bagi Iqbal.

Ia ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa pertanian tidak hanya tentang tanah dan alat sederhana, tetapi juga tentang inovasi dan teknologi yang dapat meningkatkan hasil panen. Iqbal pun bertekad untuk menciptakan pertanian modern yang dapat mengangkat martabat petani di mata masyarakat.

Memasuki dunia pertanian, Iqbal menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah perubahan pola bertani yang diwariskan dari ayahnya. Sementara sang Ayah hanya menerapkan sistem bertanam tanpa memperhatikan hasil panen secara holistik, Iqbal ingin melakukan lebih dari itu.

He wanted to show society that agriculture is not merely about soil and rudimentary tools but also about innovation and technology that can boost yields. Iqbal was determined to create a modern farming system that could elevate the status of farmers in society.

Entering the world of agriculture, Iqbal encountered numerous challenges. One of these was shifting away from his father's traditional farming practices. While his father focused solely on planting without considering the holistic outcome, Iqbal intended to go beyond that.

He had to convince those around him that with education and a modern approach, farming results could be significantly improved.

Moreover, societal perceptions of Iqbal, a college graduate who chose farming as his profession, weighed heavily on him.

Even within his family, he faced resistance, particularly from his wife,



Dia harus meyakinkan orang-orang di sekitarnya bahwa dengan pendidikan dan pendekatan modern, hasil yang diperoleh bisa lebih maksimal.

Tidak hanya itu, pandangan masyarakat sekitar terhadap Iqbal sebagai seorang sarjana yang memilih berprofesi sebagai petani juga menjadi beban tersendiri.

Bahkan, di dalam keluarganya, ada penolakan dari istrinya yang lebih memilih agar Iqbal mencari pekerjaan lain yang dianggap lebih “prestisius.” Meskipun ada tawaran pekerjaan yang datang, Iqbal selalu terhalang oleh jarak yang terlalu jauh dari rumah.

Setelah melewati berbagai pemikiran, Iqbal memilih untuk melanjutkan usaha pertaniannya. Ia bertekad untuk membuktikan bahwa bertani adalah pilihan yang mulia dan dapat memberikan dampak positif bagi banyak orang.

Di tahun 2021, Iqbal tidak hanya berhenti berusaha, tetapi juga aktif mengikuti berbagai pelatihan seperti Pelatihan Proposal Bisnis dan Motivasi Bisnis. Meskipun usahanya untuk mendapatkan Hibah Kompetitif pada tahun itu tidak berhasil, Iqbal tidak putus asa.

Di tahun berikutnya, ia menjadi Finalis Young Ambassador YESS 2022, sebuah pencapaian yang mengubah hidupnya. Dalam ajang tersebut, ia membawa nama Sukabumi ke kancah nasional, menunjukkan bahwa petani pun bisa bersaing di level yang lebih tinggi.

Sejak saat itu, namanya mulai dikenal luas. Usahanya semakin berkembang dan reputasinya sebagai petani handal tak lagi dianggap sebelah mata. Dukungan dari berbagai program dan pelatihan membuatnya semakin mantap untuk maju.

Keberanian Iqbal untuk merubah

who preferred that he seek a more “prestigious” career. There were job offers offered, yet long distance from home was always a deterrent for Iqbal.

After much contemplation, Iqbal decided to continue his farming venture. He was determined to prove that farming is a noble choice that can create a positive impact on many lives.

In 2021, Iqbal not only persisted in his efforts but also actively participated in various training programs, such as Business Proposal Writing and Business Motivation workshops. Although his attempt to secure Competitive Grant funding that year was unsuccessful, Iqbal did not give up.

The following year, in 2022, he became a finalist in the Young Ambassador YESS program, a life-changing achievement. Representing Sukabumi on the national stage, he



metode pertanian dari “pertanian kolot” menjadi “pertanian generasi muda” patut diacungi jempol. Ia memodernisasi pola pertanian di desanya dengan mendirikan kantor pertanian di tengah kebun.

Dengan cara ini, ia ingin menunjukkan bahwa petani tidak hanya identik dengan kotor dan terik matahari, tetapi juga bisa bekerja dalam lingkungan yang nyaman dan produktif.

Iqbal pun mengubah pola pemasaran hasil panennya. Ia menyadari pentingnya memanfaatkan teknologi dan digitalisasi.

Alih-alih menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga yang tidak pasti, Iqbal memanfaatkan platform digital untuk memasarkan hasil pertaniannya. Dengan demikian, ia tidak lagi cemas tentang fluktuasi harga yang sering merugikan petani.

demonstrated that farmers, too, can compete at higher levels.

Since then, his name has gained wide recognition, Iqbal's efforts have continued to grow, and his reputation as a skilled farmer is no longer underestimated. Support from various programs and training has strengthened his resolve to move forward.

Iqbal's boldness in transforming traditional farming into “millennial farming” deserves admiration. He modernized farming practices in his village by establishing an agricultural office in the middle of the fields.

Through this initiative, he aims to break the stereotype that farming is merely about mud and blazing sun. Instead, he demonstrates that farmers can work in a comfortable and productive environment.

Iqbal also revolutionized the



Salah satu kunci keberhasilan Iqbal adalah kemampuannya dalam menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Pertanian dan penyuluh pertanian. Ia kerap dijadikan contoh bagi petani lain dalam bidang hortikultura, khususnya cabai.

Dengan semakin terkenal namanya, banyak mitra bisnis yang menawarkan kerjasama. Namun, Iqbal tetap menjaga prinsipnya untuk berkolaborasi dengan mitra yang memiliki visi dan misi yang sejalan.

Saat ini, Iqbal memiliki 27 mitra, baik lokal maupun nasional, dan menjadi pemasok utama cabai, jagung, dan tomat untuk SEGARI. Kerjasama ini tidak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan petani di sekitar.

Usaha pertanian yang dikelola Iqbal memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain membuka lapangan kerja, Iqbal juga merangkul petani-petani lain yang masih bingung dengan pemasaran hasil panennya.

Ia siap menjadi *offtaker* dengan harga yang wajar, selama kualitas barang yang diterima sesuai harapan. Dengan jaringan relasi dan mitra usaha yang luas, Iqbal yakin usahanya akan terus berlanjut, menciptakan regenerasi petani muda di Sukabumi.

Di tahun 2022, Iqbal terpilih menjadi Young Ambassador dan Duta Petani Andalan. Selain itu, ia juga berhasil mendapatkan program Closed Loop yang diprakarsai oleh Kementerian Perekonomian Indonesia, dan memenangkan CSR dari Bank Indonesia sebesar Rp 475 juta.

Dengan bantuan modal tersebut, Iqbal mampu membuka lahan baru seluas 2,7 ha dan memperluas aset usaha pendukung seperti gedung kantor, koperasi, ruang kemasan, serta

marketing of his harvests. Recognizing the importance of technology and digitalization, he moved away from relying on middlemen with unpredictable pricing. Instead, he utilized digital platforms to market his produce, eliminating his worries about price fluctuations that often disadvantage farmers.

One of the keys to Iqbal's success lies in his ability to maintain good relationships with various stakeholders, including the Agriculture Office and agricultural advisors. He has often been used as a role model for other farmers in the horticulture sector, particularly in chili cultivation.

As his reputation grew, numerous business partners approached him with collaboration offers. However, Iqbal remained steadfast in his principle of only partnering with those who shared his vision and mission.

Currently, Iqbal has 27 partners, both local and national, and serves as a primary supplier of chili, corn, and tomatoes for SEGARI. This collaboration not only benefits him but also improves the livelihoods of the farmers around him.

Iqbal's agricultural business has had significant positive impacts on his community. Besides creating job opportunities, he also supports other farmers struggling with market access.

He is willing to act as an off-taker, providing fair pricing as long as the quality of goods meets expectations. With his extensive network of relations and business partners, Iqbal is confident that his business will continue to thrive, fostering a new generation of young farmers in Sukabumi.

In 2022, Iqbal was chosen as a Young Ambassador and a Leading Farmer Ambassador. Additionally, he secured participation in the Closed Loop program initiated by Indonesia's

alat pertanian modern. Kini, usaha Iqbal mampu meraih keuntungan rata-rata Rp 3 juta per hari.

Kisah perjalanan Iqbal menggambarkan bahwa proses yang dijalani tidak akan mengkhianati hasil. Hasil manis hanya bisa diperoleh oleh mereka yang bersungguh-sungguh dan konsisten dalam menjalankan usaha. Mimpi Iqbal tidak hanya berhenti di situ.

Ia ingin menciptakan regenerasi petani muda dan memajukan pertanian di Sukabumi, serta berkontribusi untuk pertanian Indonesia secara keseluruhan. Iqbal percaya bahwa Indonesia tidak akan pernah kehabisan petani, dan dengan tekad serta inovasi, ia akan membawa pertanian Sukabumi menuju kejayaan.

Melalui kisah Iqbal Habibi, kita diajak untuk melihat bahwa bertani bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah panggilan untuk menjaga dan mengembangkan bumi yang kita pijak. Harumkan Sukabumi dengan bertani, bukan hanya sekadar semboyan, tetapi sebuah misi mulia yang bisa diemban oleh generasi muda.

Ministry of Economic Affairs and won a CSR grant from Bank Indonesia amounting to IDR 475 million.

With this funding, Iqbal expanded to a new 2.7-hectare plot and developed supporting business assets, including an office building, a cooperative, packaging facilities, and modern farming tools. Today, Iqbal's business earns an average profit of IDR 3,000,000 per day.

Iqbal's journey illustrates that dedication and persistence lead to fruitful outcomes. Sweet rewards come only to those who wholeheartedly and consistently pursue their goals. Iqbal's dreams do not stop here.

He envisions inspiring the next generation of young farmers and advancing agriculture in Sukabumi while contributing to Indonesia's agricultural future. Iqbal firmly believes that Indonesia will never run out of farmers, and with determination and innovation, he aims to lead Sukabumi's agriculture to glory.

Through the story of Iqbal Habibi, we are reminded that farming is not just a profession but a calling to nurture and develop the land we live on. "Elevate Sukabumi with Farming" is more than just a slogan—it is a noble mission for the younger generation to embrace.

Tanam Cabai, Tuai Cuan Jaenal Abidin Buktikan Petani Bisa Sukses

***Planting Chilies, Reaping
Money Jaenal Abidin Proves
Farmers Can Succeed***

Jaenal Abidin terlahir dari keluarga petani, namun sebelum tahun 2019, dunia pertanian tidak pernah terpikirkan dalam benaknya. Seperti banyak orang muda lainnya, ia lebih memilih jalur kehidupan yang berbeda, menjauhi ladang dan memutuskan untuk merantau.

Namun, situasi pandemi COVID-19 memaksanya untuk kembali ke kampung halaman, dan di sinilah cerita perubahan hidupnya dimulai. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi perjalanan Jaenal dalam dunia pertanian, rintangan yang dihadapinya, serta dampak positif yang dihasilkannya bagi masyarakat.

Ketika kembali ke kampung halaman, Jaenal dihadapkan pada kenyataan pahit: tidak ada pekerjaan tetap dan tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya.

Dalam keputusan, ia memutuskan untuk bertani. Dengan lahan seluas 300 meter persegi, Jaenal mulai menanam cabai rawit, dan ia tidak menyangka bahwa ini adalah langkah awal yang akan mengubah hidupnya. Ia menanam 750 pohon cabai dan, dalam waktu singkat, hasil panen

Jaenal Abidin was born into a farming family, but before 2019, agriculture never crossed his mind. Like many other young people, he chose a different path, moving away from the fields and venturing out to seek opportunities elsewhere.

However, the COVID-19 pandemic brought him back to his hometown, marking the beginning of a life-changing journey. This article delves into Jaenal's transformation in agriculture, the challenges he faced, and the positive impact he has made on his community.

Upon returning home, Jaenal confronted a harsh reality: no stable job and the responsibility of providing for his family.

In his desperation, he turned to farming. On a 300-square-meter plot, Jaenal began cultivating chili peppers, not expecting this would be the start of a transformative journey. He planted 750 chili plants, and within a short time, the harvest began to show.

The results were beyond his expectations. His first harvest yielded an impressive income of IDR 17.6 million in one growing cycle. When chili prices

mulai terlihat.

Tak disangka, hasil panennya sangat memuaskan, dengan omset mencapai Rp 17,6 juta dalam satu siklus tanam. Pada saat harga cabai rawit melambung tinggi, Jaenal merasa semakin termotivasi untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Sejak saat itu, ia terus menambah luas lahan hingga mencapai 1 hektar pada tahun 2024.

Sebagai seorang pemula, Jaenal harus menghadapi berbagai rintangan. Modal yang terbatas, kurangnya lahan pertanian, dan potensi sumber air yang minim adalah beberapa tantangan yang harus dihadapinya. Di Kecamatan Waluran, mayoritas warga lebih memilih bekerja

surged, Jaenal became even more motivated to expand his farming business. By 2024, he had increased his farming area to one hectare.

As a novice farmer, Jaenal faced numerous challenges. Limited capital, scarce farmland, and minimal water resources were just a few of the hurdles. In Waluran Subdistrict, most residents preferred working in illegal mining rather than farming, resulting in a labor shortage in agriculture.

Making matters worse, the community's perception of Jaenal's career choice was unsupportive. He endured ridicule from family members who doubted his abilities. Known locally as a young man who spent his time socializing, Jaenal was undeterred



di tambang ilegal daripada bertani, sehingga mengakibatkan kekurangan tenaga kerja di bidang pertanian.

Lebih parah lagi, pandangan masyarakat sekitar juga tidak mendukung pilihan Jaenal untuk berkarir di dunia pertanian. Ia sering dicemooh oleh keluarganya yang meragukan kemampuannya. Dikenal sebagai anak muda yang sering nongkrong, Jaenal tidak menyerah pada ejekan tersebut. Dengan tekad yang kuat, ia bertekad untuk menjadi regenerasi petani.

Pada tahun 2021, Jaenal menemukan harapan baru ketika ia mendapatkan informasi tentang Program YESS. Melalui program ini, ia mengikuti pelatihan motivasi bisnis, pelatihan, dan pelatihan proposal bisnis.

Keberhasilan Jaenal semakin meningkat ketika ia berhasil mengajukan hibah kompetitif dan mendapatkan Rp 25 juta untuk mengembangkan usahanya.

Selain dukungan finansial, Program YESS juga membantunya mengakses pasar. Jaenal kini dapat menjalin kerjasama dengan pasar lokal dan menjadi *reseller online*, meningkatkan peluang penjualannya. Ia juga terdaftar sebagai *Local Champion* di Kabupaten Sukabumi dalam Program YESS, yang memberikan pengakuan lebih atas usahanya.

Salah satu inovasi yang Jaenal kembangkan adalah pembentukan klaster pertanian. Ia mengajak pemuda lokal di Kecamatan Waluran untuk bergabung dan bersama-sama mengembangkan pertanian sebagai regenerasi petani. Dari awalnya hanya 5 orang, sekarang klaster yang dipimpin Jaenal telah mencapai 39 pemuda, dan minat untuk bergabung terus meningkat.

Jaenal juga menciptakan merek untuk usahanya, "Galur Rawit," dan untuk usaha klasternya, ia

by the criticism. With unwavering determination, he aimed to spearhead a new generation of farmers.

In 2021, Jaenal found new hope when he learned about the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program. Through this initiative, he participated in business motivation training, startup workshops, and business proposal development courses.

Jaenal's success reached new heights when he successfully applied for a competitive grant and received IDR 25 million to grow his farming business.

Beyond financial support, the YESS Program also helped him access markets. Jaenal established connections with local markets and became an online reseller, boosting his sales potential. He was also recognized as a Local Champion in Sukabumi Regency under the YESS Program, further validating his efforts.

One of Jaenal's notable innovations was establishing an agricultural cluster. He invited local youth in Waluran Subdistrict to join forces in developing agriculture as a means of farmer regeneration. Starting with just five members, Jaenal's cluster now comprises 39 young farmers with an interest in joining and continuing to grow.

Jaenal also branded his business under the name "Galur Rawit" and named his cluster venture "Waluran Green Farmer." Through these brands, he aims to promote high-quality chili products.

As Jaenal's farming business flourished, many partners expressed interest in collaboration. He has formed partnerships with several local markets in Sukabumi, including those in Jampang and Pelabuhan Ratu. Additionally, he collaborates with



menggunakan merek “Waluran Green Farmer.” Dengan merek ini, ia berharap dapat mempromosikan produk cabai rawit yang berkualitas.

Seiring dengan berkembangnya usaha pertanian yang dikelola Jaenal, banyak mitra yang tertarik untuk berkolaborasi. Saat ini, ia telah menjalin kemitraan dengan beberapa pasar lokal di Sukabumi, termasuk pasar di Jampang dan Pelabuhan Ratu. Bahkan, ia juga menjalin kerjasama dengan kios pupuk untuk memenuhi kebutuhan pupuk dengan harga terjangkau, sehingga biaya operasional usahanya dapat ditekan.

Kolaborasi juga berlangsung dengan beberapa perusahaan, seperti DGW dan ATS, yang berkomitmen untuk mendukung pertanian berkelanjutan. Dukungan dari Program YESS dan mitra lainnya semakin memperkuat posisi Jaenal dalam dunia pertanian.

Pertanian cabai rawit yang dikelola Jaenal tidak hanya berdampak positif pada lingkungan tetapi juga pada

fertilizer suppliers to secure affordable fertilizers, reducing operational costs for his business.

Jaenal Abidin’s agricultural journey has been further bolstered by collaborations with companies like DGW and ATS, which are committed to supporting sustainable farming practices. The backing from the YESS Program and other partners has solidified Jaenal’s position as a prominent figure in agriculture.

His chili farming efforts not only have a positive environmental impact but also contribute significantly to the local community. By meeting the demand for chili peppers, Jaenal’s initiative provides job opportunities for residents in Waluran District.

With harvests reaching 7-8 quintals per hectare and revenues once hitting IDR 316 million in a single planting cycle, Jaenal has achieved remarkable success. His contributions extend beyond economic benefits, offering hope and inspiration to the younger

aspek sosial. Kegiatan pertanian ini membantu memenuhi kebutuhan masyarakat akan cabai rawit, sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi warga lokal di Kecamatan Waluran.

Jaenal merasakan pencapaian luar biasa dalam dunia pertanian, dengan hasil panen mencapai 7-8 kuintal per hektar dan omset yang pernah menembus Rp 316 juta dalam satu siklus. Dengan ini, ia tidak hanya berkontribusi pada perekonomian lokal tetapi juga memberikan harapan bagi generasi muda di sekitarnya.

Harapan terbesar Jaenal Abidin adalah menjadikan Kecamatan Waluran sebagai sentral cabai rawit. Ia ingin bermanfaat lebih luas lagi bagi masyarakat, menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, dan menginspirasi generasi muda untuk terlibat dalam dunia pertanian.

Jaenal Abidin adalah contoh nyata dari semangat juang dan keberanian untuk berubah. Dari seorang pemuda yang tidak pernah terpikirkan untuk bertani, ia kini menjadi pelopor pertanian yang membawa perubahan nyata bagi komunitasnya.

Perjalanan Jaenal Abidin menunjukkan bahwa ketekunan dan keberanian untuk mencoba dapat mengubah nasib. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, dukungan dari Program YESS, inovasi yang diciptakan, dan kolaborasi yang terjalin membuatnya berhasil meraih kesuksesan dalam dunia pertanian. Dengan tekad yang kuat, ia bukan hanya mengubah hidupnya tetapi juga menginspirasi banyak orang di sekitarnya untuk melihat pertanian sebagai pilihan yang menjanjikan. Jaenal Abidin adalah harapan bagi masa depan pertanian Indonesia, dan kisahnya patut menjadi teladan bagi generasi muda lainnya.

generation in his community.

Jaenal's ultimate aspiration is to transform Waluran District into a hub for chili production. He envisions creating more employment opportunities and encouraging youth participation in agriculture.

Jaenal Abidin exemplifies perseverance and courage in the face of challenges. From a young man uninterested in farming, he has become a pioneering farmer driving tangible changes within his community.

His journey demonstrates that determination and a willingness to take risks can change one's destiny. Despite encountering numerous obstacles, the support from the YESS Program, his innovations, and strategic collaborations have enabled him to achieve great success in agriculture. Through unwavering resolve, Jaenal has not only transformed his own life but also inspired those around him to consider farming as a promising career. Jaenal Abidin stands as a beacon of hope for the future of Indonesian agriculture, and his story serves as a role model for other young people seeking to make a difference.

Rahasia Sukses Rajib di Dunia Cabai, Inovasi Pertanian ala Jepang

Rajib's Secret to Success in Chili World, Japanese-style Agricultural Innovation



Di tengah ladang hijau yang berkilau di bawah sinar matahari, Rajib memandang usaha bertani sebagai sebuah perjalanan panjang yang penuh tantangan. Latar belakangnya sebagai lulusan pertanian dan keluarga petani semakin memantapkan langkahnya untuk terjun ke dunia pertanian. Ia percaya bahwa dengan komitmen dan kerja keras, pertanian bisa menjadi ladang subur untuk masa depannya.

Awalnya, Rajib memilih untuk fokus mengembangkan budidaya bunga krisan, yang ia anggap memiliki pasar yang jelas dan harga jual yang tinggi. Namun, badai pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia membawa perubahan drastis.

Usaha bunga krisan yang dia bangun harus gulung tikar karena minimnya permintaan. Banyak pelanggan yang membatalkan pesanan, terutama mereka yang merencanakan pernikahan. Saat itu, Rajib merasakan betapa rentannya dunia usaha yang ia geluti.

Namun, tahun 2019 menjadi titik balik bagi Rajib. Ia mendapat tawaran

Amidst a shimmering green field under the sun, Rajib views farming as a long journey filled with challenges. His background as an agricultural graduate and a farming family member solidified his decision to pursue a career in agriculture. Rajib believes that with commitment and hard work, farming can be a fertile ground for his future.

Initially, Rajib focused on cultivating chrysanthemums, which he considered a crop with a clear market and high selling price. However, the COVID-19 pandemic in Indonesia brought a drastic shift.

The chrysanthemum business he had built collapsed due to low demand, with numerous customers canceling their orders, especially those planning weddings. This was a harsh lesson on the vulnerability of his chosen venture.

Yet, 2019 marked a turning point for Rajib when he received an internship offer from the Ministry of Agriculture in Japan. For three years in the Land of the Rising Sun, Rajib observed stark differences between farming methods in Indonesia and Japan.

magang dari Kementerian Pertanian di Jepang. Selama tiga tahun di negeri sakura, Rajib menyaksikan perbedaan mencolok antara metode pertanian di Indonesia dan Jepang.

Dari alat yang digunakan hingga manajemen sumber daya manusia, semua terasa lebih terencana dan efisien. Pulang dari Jepang, Rajib mendapati lahan budidaya krisan yang dulu ia kelola kini sudah berubah menjadi tanaman cabai. Melihat peluang, ia pun tergerak untuk mencoba peruntungannya di bisnis cabai.

Dengan tekad yang baru, Rajib memutuskan untuk mengembangkan usaha cabai dari hulu hingga hilir. Dari lahan awal seluas 2000 meter persegi, kini ia telah memperluasnya menjadi 5000 meter persegi.

Rata-rata omset yang ia dapatkan per bulan mencapai tujuh juta rupiah, sebuah pencapaian yang membuatnya semakin bersemangat. Bagi Rajib, ini bukan sekadar angka, melainkan tanda bahwa usaha yang dirintisnya di jalur yang tepat.

Tentu saja, perjalanan tidak selalu mulus. Petani cabai dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama serangan hama yang bisa merusak kualitas hasil panen. Rajib mengalami kerugian ketika tanaman cabainya diserang penyakit.

Namun, ia tidak menyerah. Justru, setiap masalah menjadi tantangan untuk menemukan solusi. Ia mulai mencari obat dan vitamin yang efektif untuk mengatasi hama, dan bahkan berusaha mengolah hasil panen yang tidak memenuhi standar menjadi produk bernilai jual tinggi. Kemandirian dan kreativitas menjadi kunci Rajib dalam menghadapi rintangan.

Di tahun 2023, Rajib mengikuti pelatihan *Business Motivation Pathway* dan *Smart Farming*. Pelatihan ini membekalinya dengan penge-

From the tools used to human resource management, everything seemed more organized and efficient. Upon returning to Indonesia, Rajib discovered that the chrysanthemum fields he once managed had been replaced with chili plants. Recognizing the potential, he decided to try his luck in the chili business.

With renewed determination, Rajib began developing his chili business from upstream to downstream. Starting with a 2,000 m² plot, he has since expanded to 5,000 m².

His monthly turnover now averages seven million rupiah—a figure that fuels his passion further. For Rajib, this is not just a number; it's a testament that his efforts are on the right track.

Of course, the journey has not always been smooth. Chili farmers face numerous challenges, particularly pest infestations that can ruin crop quality. Rajib experienced losses when his chili plants were attacked by diseases.

However, he did not give up. Instead, each problem became an opportunity to find solutions. He researched effective treatments and vitamins to combat pests and even sought to process substandard harvests into value-added products. Self-reliance and creativity have been the keys to Rajib's success in overcoming obstacles.

In 2023, Rajib participated in the Business Motivation Pathway and Smart Farming training programs. These experiences equipped him with valuable new knowledge. Shortly afterward, he applied for the Competitive Cluster Grant program and successfully received business capital assistance worth 40 million rupiahs.

With this support, Rajib experienced significant growth in his business. His assets increased, and his turnover

tahuan baru yang sangat berharga. Tak lama setelah itu, ia mendaftar untuk program Hibah Kompetitif Klaster dan berhasil mendapatkan bantuan modal usaha sebesar Rp 40 juta.

Dengan dukungan ini, Rajib merasakan dampak besar terhadap perkembangan usahanya. Asetnya bertambah, dan omsetnya melonjak. Kepercayaan diri Rajib pun meningkat, berkat branding usaha yang lebih profesional setelah intervensi dari Program YESS.

Mengadopsi praktik pertanian



surged. His confidence also grew, thanks to improved business branding after interventions from YESS.

Adopting Japanese agricultural practices, Rajib envisions establishing a cooperative in his area. Through cooperatives, farmers would no longer need to worry about marketing and business capital, allowing them to focus on product quality. However, he realizes that implementing such a model in Indonesia is no easy task. Thus, he plans to gradually replicate Japan's agricultural system on his current land.

In the digital era, Rajib has also leveraged social media to expand his marketing reach. With the growing trend of online sales, he has adapted and embraced these changes to enhance his business.

Collaboration with other farmers in his local farming group continues to flourish. He maintains strong relationships with the Agriculture Office, agricultural advisors, and YESS program facilitators in Sukaraja District, creating a mutually beneficial network.

Over time, Rajib's chili farming business has continued to flourish. He now employs two male and three female farmers to help manage his chili cultivation. This development not only enhances his production capacity but also creates job opportunities for local youth. Rajib takes pride in contributing to the regeneration of young farmers in his region.

On his 5,000 m² plot, Rajib harvests approximately 40 tons of chilies per season. However, he recognizes that this output still needs to be improved to meet market demands fully. Being selected as a Local Champion in Sukaraja District has further motivated Rajib to keep innovating and making a difference, especially for chili farmers

Jepang, Rajib ingin membangun koperasi di daerahnya. Dengan koperasi, para petani tidak perlu lagi khawatir tentang pemasaran dan modal usaha. Mereka dapat fokus pada kualitas hasil panen. Namun, ia menyadari bahwa ini bukan hal mudah untuk diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, ia berencana untuk secara perlahan mereplika skema pertanian Jepang di lahannya saat ini.

Di era digital, Rajib juga memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran. Dengan semakin banyaknya penjualan online, ia beradaptasi dan merangkul perubahan untuk meningkatkan usahanya.

Kolaborasi dengan petani lain di kelompok tani setempat pun terus terjalin. Ia membangun relasi yang baik dengan Dinas Pertanian, Penyuluh, dan Fasilitator Program YESS di Kecamatan Sukaraja, menciptakan jaringan yang saling menguntungkan.

Seiring berjalannya waktu, usaha Rajib semakin berkembang. Ia kini mampu mempekerjakan dua petani laki-laki dan tiga petani perempuan untuk mengelola usaha budidaya cabainya. Ini bukan hanya berarti meningkatkan kapasitas produksinya, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi pemuda di sekitarnya. Rajib merasa bangga bisa berkontribusi dalam menciptakan regenerasi petani muda di daerahnya.

Di lahan seluas 5 ribu meter persegi, Rajib bisa memanen sekitar 40 ton cabai per musim. Meskipun begitu, ia tahu bahwa hasil ini masih perlu ditingkatkan karena kebutuhan pasar belum sepenuhnya terpenuhi. Dengan terpilihnya sebagai *Local Champion* di Kecamatan Sukaraja, Rajib semakin termotivasi untuk terus berkarya dan memberikan manfaat bagi komunitas, terutama para petani cabai.



Inspirasi terbesar Rajib dalam berbisnis adalah keinginannya untuk menerapkan pertanian Jepang di Indonesia. Meski perjalanan ini penuh tantangan, ia yakin bahwa usahanya akan membantu pertanian Indonesia tetap bertahan dan berkembang. Rajib percaya bahwa dengan semangat dan inovasi, pertanian di Indonesia akan diisi oleh generasi muda yang siap membawa perubahan.

Dengan segala pencapaian yang diraihinya, Rajib tak hanya memandang keberhasilan sebagai tujuan, tetapi juga sebagai langkah awal untuk mewujudkan visi yang lebih besar: menciptakan pertanian yang berkelanjutan dan berkualitas.

Kini, setiap langkah yang ia ambil bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masa depan petani mudalainnya di Indonesia. Rajib adalah contoh nyata bahwa dengan tekad, keberanian, dan inovasi, pertanian bisa menjadi sumber kehidupan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat.

in his community.

Rajib's greatest inspiration for his business comes from his desire to implement Japanese farming methods in Indonesia. Although the journey is fraught with challenges, he believes his efforts will help Indonesian agriculture survive and thrive. Rajib is confident that with passion and innovation, the agricultural sector in Indonesia will be driven by young generations ready to bring about transformative change.

With all his achievements, Rajib perceives success not as an endpoint but as the beginning of a greater vision: creating sustainable and high-quality agriculture.

Today, Rajib takes every step not just for himself but also for the future of other young farmers in Indonesia. Rajib is a living example of how, with determination, courage, and innovation, farming can be a livelihood that yields economic benefits and has a positive social impact on the community.

Tak Gentar Pandemi, Tanty Sukses Jadi Petani Bunga

***Not Afraid of The Pandemic,
Tanty Success
Become A Flower Farmer***

Di tengah cobaan pandemi COVID-19 yang melanda dunia, banyak orang harus beradaptasi dengan situasi sulit. Salah satunya adalah Tanty, seorang perempuan tangguh asal Kecamatan Cidahu, Sukabumi.

Pada tahun 2020, ia mengalami masa sulit ketika perusahaan tempatnya bekerja terpaksa merumahkan karyawannya. Namun, dari situasi yang tampaknya suram ini, Tanty menemukan secercah harapan yang tak terduga.

Dengan modal yang diperoleh dari BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2021, Tanty memberanikan diri terjun ke dunia pertanian. Ia menyewa lahan seluas 3 ribu meter persegi untuk menanam daun potong dan bunga hias.

Ketertarikan Tanty pada bunga hias muncul setelah melihat temannya yang sukses mengembangkan usaha serupa. Motivasi dari temannya itu mendorongnya untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terjun langsung ke dalam bisnis ini.

Awalnya, Tanty merasa ragu dan tidak yakin dengan keputusan yang

The COVID-19 pandemic brought challenges that forced many to adapt, including Tanty, a resilient woman from Cidahu District, Sukabumi.

In 2020, she faced hardship when the company where she worked laid off employees. However, what seemed like a bleak situation turned into an unexpected opportunity for Tanty.

With funds from BPJS Ketenagakerjaan, she boldly ventured into agriculture in 2021, renting a 3,000-square-meter plot to grow cut leaves and ornamental flowers.

Her interest in ornamental flowers was sparked by a friend's success in the same field. Inspired, Tanty decided not to remain a bystander but to actively participate in this promising business.

Initially, Tanty felt uncertain about her decision but was determined to learn and adapt. In a short time, she gained insights into the intricacies of farming and the requirements for success in this industry.

Like many novice entrepreneurs, Tanty faced obstacles. Limited capital was one of her biggest challenges.

diambilnya. Namun, ia bertekad untuk belajar dan terus beradaptasi. Dalam waktu singkat, Tanty mulai memahami seluk-beluk dunia pertanian dan apa yang dibutuhkan untuk sukses di bidang ini.

Seperti banyak pengusaha pemula, Tanty tidak terlepas dari rintangan. Salah satu tantangan terbesar yang ia hadapi adalah keterbatasan modal. Meski berbekal uang BPJS, itu tidak cukup untuk mengembangkan usaha yang ia kelola. Tanty sering kali harus berpikir kreatif untuk memaksimalkan potensi lahan yang dimilikinya.

Ia juga menghadapi tantangan dalam memahami teknik budidaya yang tepat untuk tanaman yang ia kelola. Namun, Tanty tidak menyerah. Ia terus mencari informasi, baik melalui internet maupun bertanya kepada petani lain. Dalam proses ini, ia menemukan banyak hal baru dan menambah wawasan tentang cara bertani yang lebih efisien.

Tahun 2022, tantangan yang dihadapi Tanty mulai menemukan titik terang ketika ia mendapatkan dukungan dari Program YESS. Program ini memberikan intervensi berupa pelatihan-pelatihan yang sangat berguna untuk pengembangan usahanya.

Tanty mengikuti beberapa pelatihan, mulai dari Motivasi Bisnis, Pelatihan *Start Up*, hingga Literasi Keuangan Lanjutan. Setelah mengikuti pelatihan ini, Tanty merasakan perubahan besar dalam cara berpikirnya. Ia belajar cara mengelola bisnis dengan lebih baik, dan ini membantunya dalam merencanakan strategi bisnis yang lebih matang.

Pelatihan ini juga membuka kesempatan bagi Tanty untuk memperluas relasi dan jaringan bisnisnya. Semakin banyak orang yang mengetahui usaha daun potong

Although she started with BPJS funds, they were not sufficient to expand her farming operation. This forced her to think creatively to maximize the potential of her rented land.

She also struggled to grasp the correct cultivation techniques for her plants. Despite these hurdles, Tanty did not give up. She actively sought knowledge through online resources and advice from other farmers. This effort expanded her understanding and introduced her to more efficient farming methods.

In 2022, the challenges Tanty faced began to ease when she received support from the YESS Program (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services). This initiative provided valuable training interventions that greatly contributed to the development of her business.

Tanty participated in various training programs, including business motivation, start-up training, and advanced financial literacy. These experiences brought significant changes to her mindset. She learned how to better manage her business, enabling her to plan more sophisticated strategies.

The training also opened up opportunities for Tanty to expand her business network. As more people became aware of her cut-leaf farming business, she gained broader collaboration prospects.

Tanty's courage extended beyond starting a new venture. She cleverly identified an open market for cut leaves and flowers. Embracing the digital age, she utilized social media platforms like Instagram and Facebook to market her products. Through these platforms, she enhanced her product visibility and widened her market reach. Tanty actively interacted with potential buyers and used their feedback to

yang dikelolanya, dan ini berpotensi membuka peluang kerja sama yang lebih luas.

Keberanian Tanty tidak hanya terbatas pada memulai usaha baru. Ia juga dengan cerdas melihat peluang pasar yang cukup terbuka untuk daun potong dan bunga potong. Dalam dunia bisnis yang semakin digital, Tanty memanfaatkan media sosial sebagai salah satu platform pemasaran.

Dengan menggunakan Instagram dan Facebook, ia mempromosikan produk-produk yang ditanamnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan visibilitas produknya tetapi juga memperluas pangsa pasarnya. Tanty aktif berinteraksi dengan calon pembeli dan memanfaatkan umpan balik untuk meningkatkan kualitas produk.

Salah satu kunci keberhasilan Tanty adalah kemampuannya untuk menjalin kolaborasi. Ia bekerja sama dengan pengepul yang menerima hasil tanamannya, yang juga memiliki jaringan dengan *Event Organizer* (EO) di Jakarta. Melalui kolaborasi ini, Tanty dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan mendapatkan harga yang lebih baik untuk produknya.

Menariknya, Tanty juga pernah menjual bibit bunga potong ke luar negeri, yaitu Singapura. Pengalaman ini bukan hanya membawa keuntungan finansial, tetapi juga membuka pandangan baru tentang potensi pasar internasional.

Usaha yang dikembangkan Tanty tidak hanya memberikan keuntungan secara finansial, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan usahanya, ia mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Ini menjadi angin segar bagi mereka yang juga terdampak pandemi dan kehilangan pekerjaan.





Selain itu, usaha Tanty juga berkontribusi untuk memperindah lingkungan dengan kehadiran bunga-bunga yang mekar. Lingkungan yang lebih hijau dan indah tentu membawa dampak positif bagi kualitas hidup masyarakat sekitar.

Keberhasilan yang diraih Tanty sungguh menginspirasi. Ia bisa menghasilkan cuan dari usaha pertanian ini meskipun hanya bekerja dari rumah. "Bisa menghasilkan uang dari rumah adalah pencapaian besar bagi saya," ungkapnya. Keberhasilan ini menjadi motivasi bagi banyak perempuan lain di daerahnya untuk berani berwirausaha.

Bagi Tanty, perjalanan ini masih jauh dari kata selesai. Ia memiliki harapan yang besar untuk masa

improve product quality.

A key aspect of Tanty's success lies in her ability to foster collaborations. She worked with middlemen who bought her produce and connected with Event Organizers (EOs) in Jakarta. These collaborations enabled her to access larger markets and secure better prices for her products.

Interestingly, Tanty also sold flower seedlings internationally, particularly to Singapore. This experience not only brought financial gain but also broadened her perspective on global market potential.

Her farming venture not only generated financial benefits but also positively impacted her local community. Tanty's business created job opportunities for nearby residents, providing relief for those affected by the pandemic and job losses.

Additionally, her work contributed to environmental beautification. The blooming flowers she cultivated created a greener and more aesthetically pleasing environment, improving the quality of life for her community.

Tanty's achievements are truly inspiring. Her ability to generate income from home has been a significant milestone. "Earning money from home is a major accomplishment for me," she shared. This success has motivated many other women in her area to dare to venture into entrepreneurship.

For Tanty, this journey is far from over. She has ambitious goals for the future. As her business grows, she dreams of expanding her farmland for cut leaves and flowers. "By adding more land, I hope more people can benefit from this business," she said enthusiastically.

Tanty aims to continue contributing to her community and proving that women can excel in the business

depannya. Dengan semakin berkembangnya usaha, Tanty bercita-cita untuk menambah lahan tanam bagi daun potong dan bunga potong. "Semoga dengan menambah lahan, semakin banyak orang yang bisa mendapatkan manfaat dari usaha ini," ujarnya penuh semangat.

Tanty ingin terus memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitarnya dan membuktikan bahwa perempuan dapat sukses di dunia usaha. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang terus ia gali, Tanty yakin dapat mengatasi tantangan yang ada dan mewujudkan impiannya.

Kisah Tanty adalah contoh nyata bagaimana ketekunan dan keberanian dapat mengubah hidup seseorang. Dari tantangan yang dihadapi selama pandemi, ia berhasil membangun usaha yang tidak hanya menguntungkan dirinya tetapi juga memberi manfaat bagi orang lain. Tanty menunjukkan bahwa meski hidup kadang memberikan rintangan, dengan keberanian, inovasi, dan dukungan, semua itu bisa diatasi. Keberhasilannya adalah inspirasi bagi kita semua untuk terus berjuang dan tidak takut untuk bermimpi.

Dengan semangat dan kerja keras, Tanty telah membuktikan bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang, dapat meraih sukses dan memberikan dampak positif bagi lingkungan di sekitarnya. Siapa yang tahu, mungkin di masa depan, kita akan melihat lebih banyak perempuan tangguh seperti Tanty yang mengukir prestasi di bidang pertanian dan bisnis.

world. With her growing experience and knowledge, she is confident in overcoming challenges and realizing her dreams.

Tanty's story is a testament to how perseverance and courage can transform lives. From the struggles brought on by the pandemic, she successfully built a business that not only benefits herself but also positively impacts others. Tanty demonstrates that even when life presents challenges, with bravery, innovation, and support, these can be overcome. Her success serves as inspiration for all of us to keep striving and never fear to dream.

Through determination and hard work, Tanty has proven that anyone, regardless of background, can achieve success and make a positive impact on their community. Who knows, in the future, we might see more strong women like Tanty making remarkable achievements in agriculture and business.

Perjuangan Kang Uje Mengolah Lahan Tak Produktif Menjadi Sumber Rejeki

***Kang Uje's struggle
Cultivating Unproductive Land
Become a Source of Fortune***



Seiring bertambahnya jumlah penduduk, permintaan terhadap domba terus meningkat, terutama untuk kebutuhan qurban, akikah, dan berbagai acara lainnya. Ini membuka peluang bisnis yang menjanjikan bagi banyak orang.

Salah satu yang menangkap kesempatan ini adalah Ujang Handri, atau yang lebih akrab disapa Kang Uje. Dengan penuh motivasi dan keberanian, Kang Uje memulai bisnis peternakan domba di lahan yang sebelumnya tidak produktif di sekitar tempat tinggalnya.

Melihat potensi pasar yang semakin cerah untuk ternak domba, Kang Uje merasa terdorong untuk memulai usaha ini. Lahan luas yang dimilikinya, meskipun dulunya tidak dimanfaatkan, kini menjadi titik awal pengembangan pakan ternak.

"Lahan yang luas sangat cocok untuk mengembangkan pakan ternak," ungkapnya. Dengan semangat dan tekad yang membara, Kang Uje mulai membangun usaha peternakan domba dari nol, meski dihadapkan pada berbagai rintangan di sepanjang jalan.

With the growing population, the demand for sheep continues to rise, especially for events like Eid al Adha, aqiqah, and others. This presents a promising business opportunity for many, including Ujang Handri, affectionately known as Kang Uje. Fueled by motivation and courage, Kang Uje embarked on a sheep farming venture on previously unproductive land near his home.

Recognizing the promising market potential for sheep farming, he was driven to seize this opportunity. The vast land that he owns, although previously unused, has now become the starting point for developing livestock feed.

"My expansive land is perfect for developing livestock feed," he shared. With a fiery determination, Kang Uje began building his sheep farming business from scratch despite facing numerous challenges along the way.

The journey was far from smooth. One of the major challenges Kang Uje faced was ensuring feed availability, particularly during the dry season when supplies often dwindled. This directly impacted the growth and health of his sheep.

Namun, perjalanan Kang Uje tidak selalu mulus. Seperti bisnis lainnya, ia juga harus menghadapi tantangan, salah satunya adalah ketersediaan pakan. Saat musim kemarau tiba, pasokan pakan ternak sering kali menipis, yang dapat memengaruhi pertumbuhan domba.

Selain itu, harga jual domba yang tidak konsisten di pasar juga menjadi kendala tersendiri. Kang Uje pun dituntut untuk cermat mencari solusi agar usahanya tetap berjalan dengan baik.

Hadirnya Program YESS memberi angin segar bagi Kang Uje. Program ini menawarkan dukungan berupa pelatihan yang sangat bermanfaat. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, Kang Uje memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola usahanya dengan lebih baik.

Tak hanya itu, program ini juga membuka kesempatan bagi Kang Uje untuk bertukar informasi dengan peternak lain serta memperluas akses pasar untuk hasil budidaya ternaknya.

Lebih dari itu, Program YESS memfasilitasi Kang Uje dalam pengolahan pakan ternak. Dengan dukungan ini, ia bisa memastikan bahwa kebutuhan pakan ternak terpenuhi dengan baik, sehingga domba-dombanya dapat tumbuh sehat dan berkualitas.

Keberanian Kang Uje dalam mengambil langkah budidaya ternak domba tidak hanya sekadar bisnis semata, tetapi juga inovasi. Ia mengembangkan cara baru dalam pengolahan pakan ternak, salah satunya dengan membuat silase dari pakan yang dihasilkan di lahan luasnya. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pakan, tetapi juga mengurangi limbah yang ada di peternakan.

Kang Uje juga memanfaatkan

Additionally, fluctuating sheep prices in the market posed another hurdle, requiring Kang Uje to be resourceful in finding solutions to sustain his business.

Joining the YESS Program

The arrival of the Youth Entrepreneurship and Self Employment Support (YESS) program brought new hope for Kang Uje. This program offers support in the form of instrumental training. Through these trainings, Kang Uje gained the knowledge needed to manage his business better.

In addition, the YESS program facilitated knowledge exchange with other farmers and expanded market access for his livestock products.

Moreover, the YESS program facilitated Kang Uje in processing animal feed. With this assistance, Kang Uje ensured a steady supply of quality feed, allowing his sheep to grow healthy and robust.

Kang Uje's bold approach to sheep farming was not merely a business venture but a testament to innovation. He developed new methods for feed processing, including producing silage from crops grown on his extensive land. This not only improved feed quality but also reduced waste generated by the farm.

Furthermore, Kang Uje turned livestock waste into organic fertilizer. This added value to his farming business while contributing to environmental preservation. His effective waste management efforts have positively impacted the surrounding environment.

Understanding the importance of collaboration and partnerships, Kang Uje established relationships with several off-takers to market his sheep. "Selling high-quality sheep is the key to building partnerships," he emphasized.

Thanks to his commitment to

limbah ternak untuk dijadikan pupuk organik. Langkah ini memberikan nilai tambah bagi usaha ternaknya sekaligus membantu menjaga lingkungan. Dengan pengolahan limbah yang baik, Kang Uje turut berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan di sekitarnya.

Kang Uje menyadari pentingnya kolaborasi dan kemitraan dalam menjalankan usaha. Ia mulai menjalin kemitraan dengan beberapa *offtaker* untuk menjual hasil ternak dombanya. "Menjual domba yang berkualitas adalah kunci utama dalam menjalin kemitraan," ujarnya.

Berkat komitmennya dalam menghasilkan domba berkualitas, banyak *offtaker* yang ingin berkolaborasi dengannya.

Kemitraan ini bukan hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga membuka peluang bagi Kang

raising quality sheep, many off-takers were eager to collaborate with him.

These partnerships provided financial benefits and opportunities for Kang Uje to learn and grow further in his business. Experienced off-takers offered insights and advice, helping him refine his operations and strengthen his venture.

Kang Uje's sheep farming business has generated significant positive impacts, both socially and environmentally. Many people have perceived the benefits of this business. His efforts have benefitted many and inspired the younger generation in his community to venture into livestock farming. He actively educates the public on the benefits of livestock waste and the importance of innovation in producing silage feed.

Moreover, his business has opened up job opportunities for local residents.



Uje untuk belajar dan berkembang lebih jauh dalam bisnisnya. Ia bisa mendapatkan masukan dan saran dari para *offtaker* yang berpengalaman, sehingga usahanya semakin matang.

Usaha ternak domba yang dikelola Kang Uje memberikan dampak positif yang signifikan, baik secara sosial maupun lingkungan. Kebermanfaatan usaha ini telah dirasakan oleh banyak orang. Kang Uje menjadi inspirasi bagi anak-anak muda di sekitarnya untuk memulai bisnis peternakan. Ia juga aktif mengedukasi masyarakat tentang manfaat dari limbah ternak dan pentingnya inovasi dalam pembuatan pakan silase.

Lebih jauh lagi, usahanya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dengan membantu dalam pengelolaan ternak dombanya, Kang Uje menciptakan peluang kerja yang berdampak positif bagi perekonomian lokal.

Keberhasilan yang diraih Kang Uje dalam usaha ternak dombanya menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan dengan serius dan penuh komitmen akan membuahkan hasil. Ia berhasil meningkatkan perekonomian keluarganya meskipun berada di daerah terpencil.

Pada awal tahun 2021, Kang Uje hanya memiliki lahan sekitar 400 meter persegi untuk ternak. Namun, pada tahun 2024, ia telah berhasil mengembangkan lahan pakan ternak menjadi sekitar 1.500 meter persegi, dengan kapasitas domba mencapai 60–100 ekor.

Perkembangan yang pesat ini mencerminkan dedikasi dan kerja keras Kang Uje dalam mengelola usaha ternaknya. Ia terus berinovasi dan memperbaiki sistem manajemennya agar usahanya semakin maju.



By involving them in managing his sheep farm, Kang Uje has created employment opportunities that positively influence the local economy.

His success demonstrates that dedication and commitment can lead to fruitful results. Kang Uje has successfully improved his family's financial condition, even while living in a remote area.

In early 2021, Kang Uje started with just 400 square meters of land for livestock. By 2024, he had expanded to approximately 1,500 square meters of feed cropland, with a capacity to rear 60–100 sheep.

This rapid growth reflects Kang Uje's dedication and hard work in managing his business. He continually innovates and enhances his management system to advance his sheep farming operation.

Kang Uje aspires to be a role

Kang Uje berharap bisa menjadi role model di wilayah Kecamatan Waluran, Sukabumi, dalam memanfaatkan potensi daerah. Ia ingin menunjukkan bahwa dengan konsistensi dan inovasi dalam bisnis peternakan domba, siapa pun bisa meraih kesuksesan. Selain itu, ia bercita-cita untuk melebarkan sayapnya dalam mengembangkan usaha ternak domba agar kebermanfaatannya lebih terasa bagi masyarakat sekitar.

Dengan tekad dan semangat yang kuat, Kang Uje siap menghadapi tantangan yang ada di depan dan terus berkontribusi untuk memajukan sektor peternakan di daerahnya. Dalam setiap langkahnya, ia tak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga berusaha memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Kang Uje adalah contoh nyata bahwa dengan keberanian, inovasi, dan kolaborasi, kita bisa menciptakan peluang baru dan membangun masa depan yang lebih baik.

model in Waluran District, Sukabumi, by showcasing how to utilize regional potential effectively. He aims to prove that consistency and innovation in sheep farming can lead to success. Beyond personal achievement, Kang Uje dreams of further expanding his sheep farming business to maximize its benefits for the surrounding community.

With a strong resolve and unwavering spirit, he is ready to tackle future challenges and continue contributing to the development of the livestock sector in his region. In every step of his journey, Kang Uje prioritizes not only financial gains but also the positive impacts his business can bring to the environment and the community.

Kang Uje's story is a testament to how courage, innovation, and collaboration can create new opportunities and build a better future

Perjalanan Ahmad, Petani Sederhana Kini Raja Enye

***Ahmad's Journey, Humble Farmer
and Now King of Enye***



Di sebuah desa yang dikelilingi oleh hamparan sawah hijau dan pepohonan, Ahmad memulai petualangan bisnisnya. Dengan memanfaatkan lahan seluas 2 hektar, ia berfokus pada budidaya sorgum dan jagung. Sejak awal, Ahmad memiliki keyakinan bahwa pertanian bisa menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan, bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat sekitar.

Tanaman sorgum dan jagung yang ia pilih bukan tanpa alasan; keduanya adalah komoditas yang mudah tumbuh di daerahnya dan memiliki pasar yang cukup baik. Ahmad pun bertekad untuk menjadikan lahan tersebut sebagai ladang harapan bagi keluarganya dan para pemuda yang ingin bercocok tanam.

Selain sebagai petani, Ahmad juga menjabat sebagai ketua divisi pemberdayaan pemuda di organisasi Karang Taruna. Dengan semangat juang yang tinggi, ia mengajak pemuda-pemuda di sekitarnya untuk ikut terjun ke dunia pertanian. Ia percaya bahwa melalui pertanian,

In a village surrounded by lush green fields and trees, Ahmad embarked on his entrepreneurial journey. Utilizing two hectares of farmland, he initially focused on cultivating sorghum and corn. Ahmad believed that agriculture could provide sustainable livelihoods not only for himself but also for his community.

He chose sorghum and corn as his main crops due to their suitability for the local environment and promising market demand. With determination, Ahmad envisioned his farmland as a beacon of hope for his family and the youth aspiring to take up farming.

In addition to being a farmer, Ahmad served as the head of the youth empowerment division in the Karang Taruna organization. His passionate leadership inspired local youth to explore opportunities in agriculture. Ahmad believed that farming could teach entrepreneurship while fostering economic independence in the village.

Through regular meetings, Ahmad shared knowledge about good farming practices and how to use simple technologies to enhance crop yields.

mereka bisa belajar berwirausaha sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi desa.

Ahmad sering mengadakan pertemuan untuk berbagi pengetahuan tentang cara bertani yang baik, serta bagaimana memanfaatkan teknologi sederhana untuk meningkatkan hasil panen. Dukungan moral yang ia berikan tidak hanya membangkitkan semangat para pemuda, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dalam upaya meningkatkan taraf hidup mereka.

Namun, seiring berjalannya waktu, Ahmad merasakan kejenuhan yang mengganggu. Usahanya di bidang pertanian tak menunjukkan perkembangan yang signifikan, dan kebanggaan yang awalnya ia rasakan mulai memudar.

Meskipun lahan yang ia kelola terlihat subur dan produktif, hasil panen yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi harapannya. Ia mulai merasa terjebak dalam rutinitas yang monoton, dan harapan untuk mengembangkan usaha menjadi semakin pudar.

Rasa frustrasi ini mengganggu konsentrasinya, bahkan mempengaruhi interaksinya dengan para pemuda yang ia ajak untuk bertani. Ahmad tahu bahwa ia perlu melakukan sesuatu agar tidak terjerumus lebih dalam ke dalam kekecewaan.

Menyaksikan para petani lain yang sepertinya juga mengalami hal yang sama, Ahmad mulai merasa terisolasi. Ia melihat banyak petani yang bekerja keras di ladang, tetapi ketika tiba saatnya panen, hasil yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan jerih payah mereka.

Terlebih, harga jual komoditas yang fluktuatif membuat mereka sulit untuk bertahan. Ahmad merasa terpanggil untuk menciptakan perubahan,

His encouragement not only boosted the spirits of the youth but also cultivated a sense of togetherness in their quest for a better standard of living.

However, over time, Ahmad faced stagnation in his farming endeavors. Despite his efforts, his agricultural pursuits failed to show significant progress. The pride he once felt began to fade.

Though his farmland appeared fertile and productive, the harvests fell short of his expectations. Frustrated, Ahmad found himself trapped in monotonous routines, and his hopes for expanding his business dimmed.

The frustration Ahmad felt began to cloud his focus, even affecting his interactions with the youth he had encouraged to embrace farming. He realized that unless he took action, he would sink further into despair.

Observing other farmers who seemed to be experiencing the same thing, Ahmad began to feel isolated. He saw many farmers working hard in the fields, but when it was time to harvest, the results they got were not commensurate with their hard work.

Moreover, fluctuating commodity selling prices made it difficult for them to survive. Feeling compelled to make a difference, Ahmad found himself unsure of where to begin. The weight of uncertainty pressed heavily on him, leaving him feeling isolated and directionless. He began to reflect on his future as a farmer and what he could do to change things. When he remembered his dream of creating a better life for his family and the youth in the village, a glimmer of motivation returned.

He recognized that relying solely on traditional farming methods was not enough to address the challenges he faced. Ahmad knew he needed

tetapi ia bingung harus mulai dari mana. Keresahan ini berputar-putar di kepalanya, menambah beban di pundaknya yang sudah terasa berat.

Dalam situasi yang penuh keraguan ini, Ahmad merasa kehilangan arah dan inspirasi. Ia mulai merenungkan masa depannya sebagai petani dan apa yang bisa dilakukan untuk mengubah keadaan. Ketika ia mengingat impiannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya dan para pemuda di desa, semangatnya sedikit terbangkitkan.

Meski demikian, ia menyadari bahwa hanya mengandalkan metode pertanian tradisional tidak cukup untuk mengatasi tantangan yang ada. Ahmad tahu ia harus menemukan cara baru yang lebih inovatif dan berani untuk membangkitkan usaha pertaniannya. Di sinilah harapan dan tantangan akan bersatu, menunggu untuk dipicu oleh langkah berani yang akan datang.

Seakan ada suara dalam dirinya yang bertanya, "Apakah ini semua

to innovate and take bold steps to revitalize his agricultural business. This realization marked a turning point, with hope and challenge intertwining, waiting for a courageous action to spark transformation.

As if prompted by an inner voice asking, "Is this all I can achieve?", by the end of 2021, after attending a training program through YESS (Youth Entrepreneurial Support System), he found new inspiration to pursue more promising business ventures that could benefit both his family and the local community.

After returning from the training, Ahmad explored the potential of various commodities in his region. Cassava farming stood out as a promising opportunity. He noticed that many cassava farmers in his village struggled, especially during harvest season. Low market prices and poor demand left them disheartened. Ahmad felt a strong urge to help and became determined to improve their situation.

Starting a new cassava-based





yang bisa aku capai?" Hingga akhir tahun 2021, setelah mengikuti pelatihan di Progtam YESS, Ahmad mendapatkan dorongan baru untuk mencari peluang usaha yang lebih menjanjikan, yang dapat membantu perekonomian keluarganya serta masyarakat di sekitar.

Setelah kembali dari pelatihan, Ahmad mulai mengamati potensi di wilayahnya. Salah satu komoditas unggulan yang menarik perhatiannya adalah singkong. Ia menyadari bahwa banyak petani singkong di desanya yang mengalami kesulitan, terutama ketika panen. Harga singkong yang rendah dan sering kali tidak laku di pasar membuat Ahmad merasa tergerak untuk membantu mereka. Dari sinilah, keinginannya untuk mengubah nasib petani singkong di wilayahnya semakin membara.

Namun, untuk memulai usaha baru

venture, however, came with its own challenges. Transforming cassava into processed products like enye required significant capital. Amid his farming responsibilities, Ahmad also ran a small shop at home, earning a modest profit of IDR 400,000 per month. He decided to invest all the shop's earnings into his new business. Using simple tools, Ahmad and his wife began producing 10 kilograms of enye daily, selling it only to neighbors and close friends.

Yet, marketing proved to be another hurdle. Without a clear strategy, Ahmad's enye business faced slow growth. By the third month, he felt his efforts were not yielding the desired results. Refusing to give up, he expanded his marketing network by visiting nearby markets and food stalls. Through persistence and hard work, within a year, it showed signs of

ini, Ahmad menghadapi berbagai rintangan. Mengolah singkong menjadi produk olahan, seperti enye, membutuhkan modal yang tidak sedikit. Di tengah kesibukannya sebagai petani, Ahmad juga mengelola warung sederhana di rumahnya.

Dari hasil keuntungan warung sebesar Rp. 400 ribu per bulan, ia memutuskan untuk menggunakan seluruhnya sebagai modal usaha. Dengan alat seadanya, ia dan sang istri memproduksi enye sebanyak 10 kg per hari. Mereka hanya menjual kepada tetangga dan teman-teman dekat.

Namun, kendala pemasaran pun muncul. Tanpa sistem pemasaran yang jelas, usaha enye yang dirintisnya mengalami kesulitan. Hingga di bulan ketiga, Ahmad merasa usahanya tidak berjalan lancar. Tidak menyerah, ia mulai membuka jejaring pemasaran dengan mengunjungi pasar dan kios makanan terdekat. Berkat kerja keras dan ketekunannya, dalam satu tahun usaha enye-nya mulai berkembang.

Partisipasi Ahmad dalam organisasi pemuda dan petani di Kecamatan Gunungguruh membawa berkah tersendiri. Ia mendapatkan tawaran untuk mengikuti pelatihan di Program YESS melalui fasilitator wilayahnya. Pada bulan Oktober 2021, Ahmad mengikuti Pelatihan *Start Up* di BDSP Cisaat.

Pengalaman tersebut menjadi titik balik baginya. Ia merasakan dampak luar biasa dari pelatihan yang membuka wawasan baru tentang cara memulai usaha dan mengubah mindset menjadi seorang petani yang lebih inovatif.

Di tahun 2023, Ahmad direkomendasikan untuk mengajukan hibah kompetitif oleh BPP Gunungguruh dan berhasil menjadi salah satu penerima manfaat hibah dengan pengajuan

significant growth.

Ahmad's involvement in youth and farmer organizations in Gunungguruh District proved invaluable. He was offered the opportunity to attend a start-up training program at BDSP Cisaat in October 2021, facilitated by YESS.

This experience became a turning point in his journey. The training expanded his horizons, teaching him how to start a business and adopt an innovative mindset as a farmer.

In 2023, Ahmad was recommended by the Gunungguruh Agricultural Extension Office (BPP Gunungguruh) to apply for a competitive grant. He successfully secured funding of IDR 50,000,000, a significant boost that strengthened his resolve to continue innovating and growing his business.

Ahmad's passion for innovation remained steadfast. In collaboration with his wife, who proposed a brilliant idea, he began creating new flavors of enye. What started as a single original flavor expanded into a variety of options, including kencur (aromatic ginger), spicy, balado, and even chocolate.

In addition to enye, Ahmad diversified his offerings by producing opak (crackers) as an additional product. With creativity and dedication, his products quickly gained traction in the market, consistently selling out and receiving a steady stream of orders.

Although Ahmad faced challenges in utilizing e-commerce due to poor internet connectivity in his area, his marketing team capitalized on social media platforms to reach a broader audience. Refusing to remain in his comfort zone, Ahmad constantly sought ways to expand his business.

Despite his growing success, Ahmad remained humble. While many investors approached him

sebesar Rp. 50 juta. Dukungan ini menjadi suntikan semangat yang memperkuat langkahnya untuk terus berinovasi dan berkembang.

Semangat Ahmad untuk berinovasi terus menyala. Ia berdiskusi dengan sang istri yang memberikan ide brilian: menciptakan varian rasa baru untuk enye. Dari yang awalnya hanya rasa original, kini mereka menghadirkan variasi rasa seperti kencur, pedas, balado, dan bahkan mencoba rasa coklat.

Tak hanya itu, Ahmad juga mulai memproduksi opak sebagai produk tambahan. Dengan sentuhan kreativitas dan dedikasi, semua hasil olahan Ahmad selalu laku di pasaran, dan orderan pun terus mengalir.

Meskipun Ahmad belum mampu memasarkan produknya melalui *e-commerce* karena kendala sinyal yang lemah di daerahnya, tim marketingnya kini merambah ke media sosial untuk memperluas jangkauan pasar. Ahmad tak mau terjebak dalam zona nyaman; ia terus mencari cara untuk mengembangkan usahanya.

Keberhasilan yang diraihinya tidak membuat Ahmad jumawa. Banyak investor menawarkan kerjasama, namun Ahmad tetap rendah hati dan berkomitmen untuk menjaga hubungan baik dengan petani-petani di sekitarnya. Ia ingin menciptakan regenerasi petani muda di wilayahnya dan memastikan semua petani singkong mendapatkan harga yang adil untuk hasil panennya. Sekarang, hampir seluruh petani singkong di daerahnya menjual hasil panen kepada Ahmad, tentu dengan harga yang pantas.

Kegiatan usaha Ahmad memberikan dampak positif yang luas bagi keluarganya dan masyarakat sekitar. Ia mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi

with partnership offers, he prioritized building strong relationships with local cassava farmers. His vision was to foster a new generation of young farmers in the region and ensure fair prices for all cassava harvests. Today, nearly all cassava farmers in his area sell their produce to Ahmad at reasonable prices.

Ahmad's business activities have had a significant positive impact on his family and the local community. He has created new job opportunities for out-of-school youth and mothers in need of extra income. For Ahmad, the greatest reward is the heartfelt prayers of those who have benefited from his efforts.

The intervention of the YESS program played a pivotal role in the development of Ahmad's business. Ahmad now owns a greenhouse to store semi-processed goods during



pemuda-pemudi putus sekolah dan ibu-ibu yang membutuhkan penghasilan tambahan. Baginya, tidak ada keberkahan yang lebih berharga daripada doa-doa yang terpanjat dari mereka yang merasa terbantu oleh usahanya.

Intervensi dari Program YESS terbukti membawa perubahan besar dalam perkembangan usahanya. Kini, Ahmad memiliki greenhouse untuk menyimpan barang setengah jadi saat musim hujan. Ia bahkan mampu membeli tanah seluas 3 hektar senilai Rp. 300 juta secara tunai. Usahanya kini dapat memproduksi enye antara 50 hingga 70 kg per hari dengan pendapatan rata-rata Rp. 750 ribu setiap harinya.

Dari latar belakang keluarga sederhana, Ahmad membuktikan bahwa kerja keras dapat mengubah nasib. Ia ingin terus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya dan memiliki mimpi besar untuk menjadikan semua olahan singkong yang ia tekuni menembus pasar nasional hingga internasional. Dengan semangat tak pernah padam dan visi yang jelas, Ahmad menjadi inspirasi bagi banyak orang di desanya.

Perjalanan Ahmad adalah contoh nyata bahwa dengan tekad, inovasi, dan kerja keras, kita bisa mengubah tantangan menjadi peluang. Dari seorang petani yang mengalami kejenuhan, ia kini menjadi pengusaha sukses yang tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Ahmad adalah bukti bahwa di tengah kesulitan, selalu ada jalan untuk meraih keberhasilan yang lebih besar.

the rainy season. He also managed to purchase three hectares of land worth IDR 300,000,000 in cash. His business now produces 50 to 70 kilograms of enye daily, generating an average income of IDR 750,000 per day.

Coming from a humble background, Ahmad exemplifies how hard work and determination can change one's destiny. His aspiration is to bring his cassava-based products to national and international markets, benefiting not only his family but also the broader community. Ahmad's unwavering spirit and clear vision have made him an inspiration to many in his village.

His journey demonstrates that with determination, innovation, and hard work, challenges can be transformed into opportunities. From a farmer battling monotony, Ahmad has emerged as a successful entrepreneur who prioritizes the well-being of his community, proving that amidst adversity, there is always a path to greater success.

Darusalam Buktikan Jagung Hibrida Bisa Ubah Ekonomi Desa

Darusalam Proves Hybrid Corn Can Transform Local Economies



Di tengah hamparan ladang jagung yang subur di Kecamatan Cidolog, Sukabumi, berdiri sosok inspiratif bernama Darusalam. Terlahir dari keluarga petani, ia mengambil alih profesi orangtuanya dengan semangat dan cita-cita tinggi untuk mengubah nasib keluarganya melalui pertanian.

Dengan lahan seluas 120 hektar, Darusalam tidak hanya mengandalkan warisan, tetapi juga bertekad untuk membawa perubahan dalam dunia pertanian.

Namun, perjalanan Darusalam sebagai petani tidaklah mulus. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapinya adalah cuaca ekstrim. Di tengah perubahan iklim yang semakin tidak menentu, hujan deras atau kekeringan bisa mengancam hasil panen jagungnya.

Tak hanya itu, akses jalan menuju provinsi juga sangat sulit, sehingga ia sering kali menghadapi kendala dalam pengiriman barang hasil pertanian.

Namun, tantangan tersebut tidak mematahkan semangat Darusalam. Pada tahun 2022, ia bergabung dengan Program YESS sebagai

In the heart of a fertile cornfield in Cidolog, Sukabumi, lives an inspiring figure known as Darusalam. Born into a farmer's family, he took over his parents' work with passion and high ambitions to change his family's fortunes through agriculture.

Managing an area of 120 hectares, Darusalam was determined to drive change in farming rather than simply relying on his parents' legacy.

However, his journey as a farmer was challenging. The most significant obstacle he faced was extreme weather. Due to climate change, weather has been increasingly unpredictable, and heavy rains and droughts would threaten maize crops.

Additionally, poor road access to his province often makes it difficult for him to deliver his agricultural products.

But these challenges did not break him. In 2022, he participated in the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program, which gave him new hope for addressing his challenges.

Through the program, Darusalam received substantial support. He attended various training sessions,

penerima manfaat.

Bergabungnya Darusalam dalam program ini memberikan harapan baru untuk mengatasi rintangan yang ada.

Melalui Program YESS, Darusalam mendapatkan intervensi yang signifikan. Ia mengikuti beberapa pelatihan, mulai dari motivasi bisnis hingga pelatihan dan proposal bisnis. Tahun 2022, Darusalam mencoba mengajukan hibah kompetitif dan berhasil lolos dalam kategori maju, mendapatkan dukungan sebesar Rp 50 juta untuk pengembangan usaha taninya.

Dukungan dari Program YESS tidak hanya membantu keuangan, tetapi juga membuka akses pasar yang lebih luas. Sebelum bergabung, Darusalam hanya bekerja sama dengan delapan petani pada tahun 2020-2021. Namun, setelah mendapatkan hibah kompetitif, kolaborasinya berkembang pesat. Saat ini, lebih dari 58 petani telah bermitra dengan Darusalam dalam pengembangan usaha pertanian jagung hibrida.

including business motivation and startup guidance, as well as business proposal training. In 2022, he applied for a competitive grant and successfully reached the advanced category, receiving IDR 50,000,000 to support the development of his farm.

The support provided financial assistance but also opened up wider market access. Before joining, Darusalam collaborated with only eight farmers between 2020 and 2021. However, after receiving a competitive grant, his collaboration multiplied. Today, more than 58 farmers have partnered with Darusalam to develop hybrid maize farming businesses.

Darusalam's boldness in embracing the risks of hybrid maize cultivation is commendable. He sees significant market potential and is confident in his ability to supply quality seeds. Extensive research and development support his courage, helping him face challenges with greater readiness.

Innovation in cultivation methods is another key to Darusalam's success. He prioritizes increasing quantity



Keberanian Darusalam untuk mengambil risiko dalam budidaya jagung hibrida juga patut dicontoh. Dengan lahan yang cukup luas, ia melihat potensi pasar yang menjanjikan dan percaya diri untuk menyuplai benih berkualitas. Keberaniannya didukung oleh penelitian dan pengembangan yang matang, sehingga ia mampu menghadapi tantangan dengan lebih siap.

Inovasi dalam metode budidaya juga menjadi kunci keberhasilan Darusalam. Ia tidak hanya fokus pada kuantitas, tetapi juga pada kualitas hasil pertanian. Dengan menerapkan teknik pertanian modern dan ramah lingkungan, ia berupaya untuk meningkatkan produktivitas serta menjaga keberlanjutan lahan yang dikelolanya.

Salah satu kunci sukses Darusalam adalah kolaborasi yang kuat dengan petani lain. Dengan lebih dari 58 petani di Kecamatan Cidolog, ia tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai penyuplai benih dan pembeli hasil dari jagung hibrida yang ditanam oleh petani lainnya. Kemitraan ini menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan bagi semua pihak.

Darusalam juga menjalin kemitraan dengan PT. Maxi sebagai penyedia benih berkualitas. Kerjasama ini memungkinkan para petani mendapatkan akses terhadap benih unggul yang dapat meningkatkan hasil panen. Selain itu, ia telah mulai menjalin hubungan dengan pengepul dan peternak ayam untuk memasarkan produk jagungnya.

Usaha tani komoditas jagung hibrida yang dikembangkan oleh Darusalam memberikan dampak positif bagi perekonomian di Kecamatan Cidolog. Dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi

but also emphasizes the quality of agricultural products. By adopting modern and environmentally friendly farming techniques, he aims to boost productivity while ensuring the sustainability of his land.

A key factor in Darusalam's success is his intense collaboration with fellow farmers. He works closely with more than 58 farmers in the Cidolog, serving not only as a producer but also as a seed supplier and a buyer of hybrid maize cultivated by others. This partnership fosters a mutually beneficial relationship for everyone involved.

Darusalam has partnered with PT Maxi to provide high-quality seeds. This collaboration allows farmers to access superior seeds that can



masyarakat sekitar, usaha ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarganya, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengentasan kemiskinan di daerah tersebut.

Keberhasilan dalam penanaman jagung hibrida yang dikelola Darusalam juga terbukti dari hasilnya. Dalam satu kali musim, ia mampu meraup untung sebesar Rp 30 juta dari lahan 2 hektar yang digarap secara pribadi. Dengan skala lahan binaan seluas 120 hektar, potensi keuntungan yang bisa diraih semakin besar

Visi masa depan Darusalam sangat ambisius. Ia ingin mengembangkan usaha jagung hibrida menjadi lebih maju dan bahkan menembus pasar ekspor. Mimpinya adalah menjadikan produk jagung hibrida asal Kecamatan

increase yields. Additionally, he has initiated partnerships with collectors and poultry farmers to market his maize products.

The hybrid maize farm business developed by Darusalam has made a significant impact on Cidolog's economy. By providing jobs for the local community, his business improves his family's welfare and contributes to poverty reduction in the area.

Darusalam's hybrid maize farming has proven to be quite successful. In just one season, he earned a profit of IDR 30,000,000 from the 2 hectares of land he farmed. With 120 hectares of cultivated land, the potential profit could be even more substantial.

Darusalam has a highly ambitious



Cidolog dikenal hingga ke manca-negara. Selain itu, Darusalam juga memiliki harapan pribadi, yakni menunaikan ibadah haji atau umroh yang merupakan hasil dari kerja kerasnya dalam budidaya jagung hibrida.

Darusalam bukan hanya sekadar petani biasa; ia adalah simbol keberanian dan inovasi di dunia pertanian. Dengan tekad yang kuat dan dukungan yang tepat, ia telah membuktikan bahwa pertanian dapat menjadi jalan untuk mengubah nasib dan membawa kesejahteraan. Ia adalah contoh nyata bahwa dengan kerja keras, kolaborasi, dan inovasi, impian untuk mencapai kesuksesan dalam pertanian dapat terwujud.

Darusalam, pemuda asal Kecamatan Cidolog, Sukabumi, adalah contoh inspiratif dari seorang petani yang berani menghadapi tantangan dan berinovasi dalam mengembangkan usaha jagung hibrida. Dengan dukungan Program YESS, ia telah berhasil membangun jaringan yang kuat dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

Melalui kerja keras dan semangat juang, Darusalam membuktikan bahwa pertanian bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga sarana untuk mengubah kehidupan dan mewujudkan impian. Dengan visi ke depan yang jelas, ia terus melangkah menuju masa depan yang lebih cerah bagi dirinya dan komunitasnya.

vision for the future. He aims to develop his hybrid maize business further and expand into the export market. His dream is to gain international recognition for hybrid maize products from Cidolog. Additionally, Darusalam wishes to perform the Hajj or Umrah as a personal reward for his hard work in hybrid maize cultivation.

Darusalam is not an ordinary farmer; he represents courage and innovation in agriculture. With strong determination and the proper support, he has proven that agriculture can be a path to changing fortunes and bringing prosperity. He is a living example that, with hard work, collaboration, and innovation, the dream of achieving success in agriculture can be realized.

Darusalam, a young man from Cidolog, Sukabumi, is an inspiring farmer who courageously confronts challenges and innovates in the development of a hybrid maize business. With the support of the YESS Program, he has successfully built a strong network and made a positive impact on his surrounding community.

Through hard work and determination, Darusalam shows that agriculture is not just a job but also a pathway to transforming lives and fulfilling dreams. With a clear vision for the future, he persists in his efforts to create a brighter future for both himself and his community.

200 ekor Kambing dan Rempah, Formula Miliaran Muchoyar

**200 Goats and Spices,
Muchoyar's Billions Formula**



Membicarakan kesuksesan seseorang di dunia pertanian tak lepas dari nama Muchoyar, seorang petani sukses asal Sukabumi yang memulai perjalanannya dengan langkah yang sederhana namun penuh tekad.

Awalnya, Muchoyar berkecimpung di dunia perdagangan rempah-rempah, khususnya cengkeh dan kapulaga, yang ia ekspor ke luar negeri, terutama ke China.

Pada tahun 2021, ia mendapat tawaran dari investor untuk mendirikan perusahaan berbadan hukum demi memudahkan proses eksportnya.

Tawaran itu ia sambut dengan baik, dan lahirlah PT Indo Natural Farm—sebuah usaha yang kini menjadi bukti nyata keberhasilan Muchoyar dalam mengembangkan sektor pertanian.

Berawal dari sebuah lahan seluas 2 hektar di Desa Sukaesmi, Muchoyar mulai mengembangkan usaha di luar perdagangan rempah-rempah. Ia tidak hanya fokus pada satu jenis usaha, melainkan membangun diversifikasi bisnis di sektor pertanian dan peternakan.

Dari peternakan kambing etawa

The story of farming success would be incomplete without mentioning Muchoyar, a distinguished and prosperous farmer from Sukabumi. His journey began with humble beginnings, marked by unwavering determination and perseverance.

Initially, Muchoyar was involved in trading spices, particularly cloves and cardamom, which he exported overseas, especially to China.

In 2021, he received an offer from an investor to establish an incorporated company to facilitate his export process.

He welcomed the offer, and PT Indo Natural Farm was established—a business that now stands as concrete proof of Muchoyar's success in developing the agricultural sector.

Muchoyar began with a 2-hectare plot of land in Sukaesmi and expanded his business beyond spice trading. He did not limit himself to one type of enterprise but pursued diversification in the agriculture and livestock farming sectors.

He developed Etawa goat farming comprehensively, managing

yang ia kembangkan secara komprehensif—mulai dari hulu hingga hilir—hingga jual beli bibit buah-buahan, perikanan, dan menjual hasil panen petani lokal, semua ia kelola dengan penuh semangat.

Meski latar belakang pendidikannya tidak berkaitan langsung dengan pertanian, Muchoyar tidak ragu untuk mencoba berbagai inovasi.

Bayangkan, dengan hanya memulai dari lima ekor kambing, ia kini memiliki lebih dari 200 ekor di peternakannya. Tidak hanya itu, ia juga mulai memproduksi susu kambing siap minum hingga susu bubuk, dan bahkan menciptakan varian produk inovatif seperti kopi susu kambing.

Dengan semangat inovasi ini, Muchoyar tidak hanya berhasil membangun bisnis, tetapi juga menjadikan

everything from farm to market. Additionally, he engaged in buying and selling fruit seeds, fisheries, and marketing local farmers' harvests, all of which he managed with great passion.

Although his educational background is not directly related to agriculture, Muchoyar embraces various innovations without hesitation.

Starting with only five goats, he now has more than 200 goats on his farm. Furthermore, he has expanded his business by producing a variety of products, from ready-to-drink goat milk to powdered milk. He has even introduced innovative variants such as goat milk coffee.

With his innovative strategy, Muchoyar has successfully built a thriving business and established



PT Indo Natural Farm sebagai destinasi agrowisata, yang menarik minat siswa dari TK hingga SMP, serta mahasiswa magang yang ingin belajar langsung dari ahlinya.

Namun, seperti halnya setiap perjalanan sukses, Muchoyar juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keinginannya untuk mengelola ekspor rempah-rempah dengan modal sendiri, tanpa bergantung pada investor. Meski ia memahami bahwa modal untuk ekspor skala besar cukup tinggi, keinginan untuk bisa lebih mandiri dalam usahanya tetap kuat.

Di sisi lain, ia juga dihadapkan pada kendala sumber daya manusia (SDM). Saat ini, ia mempekerjakan sekitar 50 orang, namun jumlah tersebut belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaannya yang idealnya membutuhkan minimal 75 karyawan.

Kurangnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian menjadi tantangan tersendiri bagi Muchoyar. Meski demikian, ia tidak menyerah, justru menjadikan tantangan ini sebagai motivasi untuk terus berkembang.

Pada tahun 2023, Muchoyar berkenalan dengan Program YESS yang diperkenalkan oleh Fasilitator Kecamatan Cisaat.

Awalnya, ia hanya mendapatkan intervensi literasi keuangan dasar, namun di tahun 2024, ia terpilih sebagai praktisi dalam pelatihan *Business Model Plan* (BMP) dan *Start Up*.

Tidak hanya itu, ia juga didaulat menjadi *Local Champion* untuk Kecamatan Cisaat, yang memberinya akses lebih luas untuk membangun jejaring dengan petani lain di wilayah tersebut.

Dengan dukungan program ini, Muchoyar mampu memperluas mitra

PT Indo Natural Farm as a popular agrotourism destination. The farm attracts a diverse range of visitors, including kindergarten and junior high school students and student interns who are eager to learn directly from experts in the field.

However, Muchoyar has faced challenges. He wants to manage spice exports using his own capital without relying on investors. While he understood that the capital required for large-scale exports is substantial, his determination to maintain independence in his business remains strong.

He is currently facing challenges with human resource management. He employs approximately 50 people, which is insufficient to meet his company's operational demands, requiring ideally at least 75 employees.

Muchoyar faces a challenge with the younger generation's disinterest in agricultural work. However, instead of giving up, he has turned this challenge into motivation for continued growth.

Joining the YESS Program

In 2023, the Cisaat Facilitator introduced Muchoyar to the YESS Program (Youth Entrepreneur and Employment Support Services). Initially, he only received basic financial literacy training. However, in 2024, he was selected to participate in the practitioner program for the Business Model Plan (BMP) and start-up training.

He was also recognized as the Local Champion of Cisaat, which gave him greater access to network with other farmers in the region.

With support from the program, Muchoyar expanded his business partnerships. He now collaborates with more than 50 local farmers, including those in horticulture and food crop production.

bisnisnya. Kini, ia telah bekerja sama dengan lebih dari 50 petani lokal, mulai dari petani hortikultura hingga petani pangan.

Produk-produk yang dihasilkan dari kerja sama ini, seperti susu bubuk kambing, dipasarkan hingga ke Yogyakarta, sementara rempah-rempah diekspor ke negara-negara seperti China, Bangladesh, dan Pakistan.

Keberanian Muchoyar untuk terjun ke dunia pertanian, di tengah kenyataan bahwa semakin sedikit generasi muda yang tertarik pada sektor ini, merupakan langkah besar yang membedakan dirinya dari yang lain.

Ia tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga berinovasi agar usahanya bisa memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Usahanya mengubah PT Indo Natural Farm menjadi tempat edukasi bagi generasi muda merupakan contoh nyata bagaimana ia ingin memicu minat anak-anak muda untuk terlibat di dunia pertanian.

Inovasi yang ia lakukan tidak terbatas pada produk, tetapi juga pada metode pemasaran dan strategi pengembangan bisnis. Misalnya, produk susu kambingnya yang kini menjadi komoditas yang banyak dicari, tidak hanya di pasar lokal tapi juga di luar daerah.

Dengan menggandeng berbagai pihak, ia terus mengembangkan produk-produknya agar bisa memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas.

Keberhasilan Muchoyar dalam mengembangkan usahanya tidak hanya berdampak pada dirinya pribadi, tetapi juga membawa banyak manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan membuka lapangan pekerjaan bagi warga

The products developed through these collaborations, such as goat milk powder, are marketed as far away as Yogyakarta. Additionally, spice products are exported to countries including China, Bangladesh, and Pakistan.

Muchoyar's willingness to engage in agriculture, despite the younger generation's declining interest in the field, is a significant step that distinguishes him.

He not only prioritizes profits but also innovates to ensure his business creates a positive impact on the surrounding community.

His efforts to transform PT Indo Natural Farm into a center for educating the younger generation is a tangible example of his goal to spark their interest in agriculture.

His innovations go beyond products to include marketing methods and business development strategies. For instance, his goat milk products have become highly sought-after commodities not only in the local market but also in other regions.

By collaborating with various parties, he continues to develop his products to meet the needs of a broader market.

Positive Impact

Muchoyar's success in growing his business benefits him personally and brings significant advantages to the surrounding community. He has created job opportunities for locals, helping reduce unemployment in Sukaresmi and nearby villages.

Muchoyar is also committed to offering earning and work opportunities in the agricultural sector, providing training, and sharing his knowledge with those interested.

His impact on local farmers' welfare is highly beneficial. Muchoyar provides a market for their crops, enabling

sekitar, ia turut membantu menurunkan angka pengangguran di Desa Sukaresmi dan sekitarnya.

Hingga saat ini, Muchoyar terus membuka kesempatan bagi mereka yang ingin belajar dan bekerja di sektor pertanian, memberikan pelatihan, dan menularkan ilmu yang ia miliki.

Dampak positif lain yang ia rasakan adalah peningkatan kesejahteraan para petani lokal yang bekerja sama dengannya. Dengan menyediakan pasar bagi hasil panen mereka, Muchoyar membantu petani-petani di daerahnya mendapatkan harga yang layak, sehingga mereka dapat terus memproduksi dengan semangat.

Omset yang berhasil diraih oleh Muchoyar kini mencapai angka 5 hingga 8 miliar rupiah per bulan, dengan ekspor rempah-rempah menjadi kontributor terbesar. Meski sudah mencapai tingkat kesuksesan yang luar biasa, Muchoyar tidak merasa cepat puas.

Baginya, keberhasilan yang ia raih saat ini hanyalah awal dari perjalanan panjang. Ia masih memiliki banyak mimpi untuk memberdayakan petani-petani di pedesaan, terutama mereka yang memiliki lahan kecil namun ingin mencoba peruntungan di dunia pertanian.

Melalui usaha yang ia jalani, Muchoyar berkomitmen untuk terus memberi harga beli yang pantas bagi hasil panen para petani, sehingga mereka tidak perlu khawatir tentang fluktuasi harga pasar yang sering kali tidak stabil.

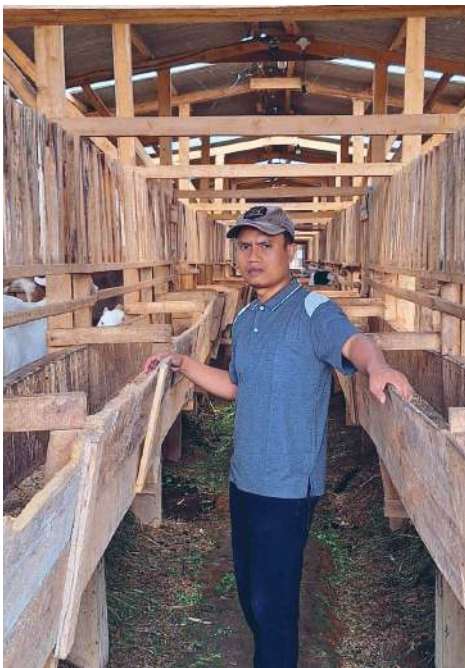
Perjalanan 14 tahun Muchoyar di dunia pertanian adalah bukti nyata bahwa kesuksesan bisa diraih dengan kerja keras, inovasi, dan semangat pantang menyerah. Ia menjadi inspirasi bagi banyak orang, khususnya generasi muda, bahwa



sektor pertanian memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Dengan menjadi petani yang inovatif dan inspiratif, Muchoyar berharap dapat terus menularkan semangatnya kepada anak-anak muda yang mau belajar dan berproses.

Baginya, menjadi manusia yang bermanfaat adalah kunci utama dalam meraih kesuksesan. Apa yang ia lakukan hari ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat sekitar dan generasi mendatang. Tujuan Muchoyar jelas—menjadi petani muda yang inspiratif dan inovatif, serta terus berkontribusi dalam memajukan sektor pertanian di Indonesia.



farmers in his area to secure fair prices, which encourages them to continue producing with renewed enthusiasm.

Muchoyar's turnover now ranges from 5 to 8 billion rupiah per month, with spice exports being the biggest contributor. Despite his remarkable success, Muchoyar is not yet satisfied;

he views this achievement as just the beginning of a long journey. He has many aspirations, notably to empower farmers in rural areas, especially those with small plots of land who are eager to succeed in agriculture.

Through his business, Muchoyar is committed to ensuring that farmers receive a fair price for their production, so they need not worry about fluctuating market prices.

His 14-year journey in agriculture is real proof that success can be achieved through hard work, innovation, and a relentless spirit. He inspires many, especially the younger generation, showing that the agricultural sector holds great potential for development.

Muchoyar hopes that by being an innovative and inspiring farmer, he can pass on his passion to young people eager to learn and grow.

For him, being a valuable individual is the key to success. His actions today are not only for himself but also for the community and future generations. Muchoyar's goal is clear: to become an inspiring and innovative young farmer and to continue contributing to the advancement of Indonesia's agricultural sector.

PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD). Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di perdesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangun mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhurusan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini juga ditujukan untuk mengembangkan

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). By focusing on empowering young farmers as *key actors* of economic growth in agriculture-based rural areas, the YESS Program highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the YESS Program aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the YESS Program, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs. This initiative not only promotes economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The YESS Program is built on four key components: Rural Youth Transition to Work, Rural Youth Entrepreneurship,

perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Pedesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Pedesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Pedesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Pedesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019-2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

Investing in Rural Youth in Agriculture, and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS SUKABUMI

SUCCESS STORIES OF YESS YOUNG FARMERS SUKABUMI

SINOPSIS BUKU PROGRAM YESS

Generasi muda menjadi tulang punggung pembangunan pertanian masa depan. Melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), Kementerian Pertanian bersama *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) mengajak generasi muda berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian. Program ini diharapkan dapat mewujudkan regenerasi petani, meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia khususnya generasi muda di perdesaan, dan meningkatkan jumlah wirausaha muda di bidang pertanian.

Program YESS dilaksanakan di 4 provinsi yang tersebar di 19 kabupaten, yaitu Jawa Barat (Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya), Jawa Timur (Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi), Kalimantan Selatan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu), dan di Sulawesi Selatan (Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng).

SYNOPSIS OF YESS PROGRAMME BOOK

The younger generation serves as the backbone of future agricultural development. Through the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) Programme, the Ministry of Agriculture in collaboration with the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) facilitates young individuals to work and become entrepreneurs in the agricultural sector. The YESS programme aims to regenerate farmers, increase the competence of human resources, particularly youth from rural areas, and foster the growth of a new generation of agricultural entrepreneurs.

The YESS Programme is implemented across four provinces and 19 Regencies, covering West Java (Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya Regencies), East Java (Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang, and Banyuwangi Regencies), South Kalimantan (Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu Regencies), and South Sulawesi (Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng Regencies).



Alamat:

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/index.php/pertanianpress/catalog/book/139>

